

ETIKA LINGKUNGAN DALAM TAFSIR *AL-SYA'RAWI*

(Studi Analisis Penafsiran Ayat-ayat Kerusakan dan Konservasi)

TESIS

Disusun sebagai Persyaratan untuk Memperoleh

Gelar Magister dalam Ilmu al-Qur'an dan Tafsir



Oleh:

Fakhrijal Ali Azhar

NIM: 1904028017

Program Studi: Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

PROGRAM MAGISTER ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR

FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA

UIN WALISONGO SEMARANG

2022

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : **Fakhrijal Ali Azhar**

NIM : 1904028017

Menyatakan bahwa tesis yang berjudul:

ETIKA LINGKUNGAN DALAM TAFSIR *AL-SYA'RAWI* (Studi Analisis Ayat-ayat Kerusakan dan Konservasi)

secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 20 Juni 2022



Fakhrijal Ali Azhar
NIM: 1904028017

NOTA PEMBIMBING

NOTA DINAS

Semarang, 15 Juni 2022

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora

UIN Walisongo

Di Semarang

Assalamu'alaikum wr. wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap tesis yang ditulis oleh:

Nama : Fakhrijal Ali Azhar

NIM : 1904028017

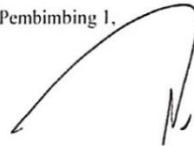
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT)

Judul : Etika Lingkungan Hidup dalam Tafsir al-Sya'rawi (Studi Analisis Penafsiran Ayat-ayat Kerusakan dan Konservasi)

Kami memandang bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo untuk diajukan dalam sidang ujian tesis.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Pembimbing I,



H. Sukendar, M.Ag., M.A., Ph.D.

NIP: 197408091998031004

NOTA DINAS

Semarang, 15 Juni 2022

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora

UIN Walisongo

Di Semarang

Assalamu'alaikum wr. wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap tesis yang ditulis oleh:

Nama : Fakhrijal Ali Azhar

NIM : 1904028017

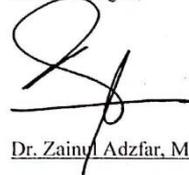
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT)

Judul : Etika Lingkungan Hidup dalam Tafsir al-Sya'rawi (Studi Analisis Penafsiran Ayat-ayat Kerusakan dan Konservasi)

Kami memandang bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo untuk diajukan dalam sidang ujian tesis.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Pembimbing II,



Dr. Zainul Adzfar, M.Ag.

NIP: 197308262002121002

LEMBAR PENGESAHAN TESIS



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS USHULUDDIN dan HUMANIORA
Jl. Prof. Dr.Hamka Semarang 50189 Telp. (024)-760129
Website : www.fuhum.walisongo.ac.id, E-mail : fuhum@walisongo.ac.id

PENGESAHAN TESIS

Tesis yang ditulis oleh:

Nama : Fakhrijal Ali Azhar
NIM : 1904028017
Judul Tesis : ETIKA LINGKUNGAN DALAM TAFSIR AL-SYA'RAWI
(Studi Analisis Penafsiran Ayat-ayat Kerusakan dan Konservasi)

telah dilakukan revisi sesuai saran dalam Sidang Ujian Tesis pada tanggal 30 Juni 2022 dan layak dijadikan syarat memperoleh Gelar Magister dalam bidang Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.

Disahkan oleh:

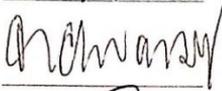
Nama lengkap & Jabatan

Tanggal Tanda tangan

Dr. H. Hasyim Muhammad, M.Ag
Ketua Sidang/Penguji

29/7 2022 


Dr. H. Moh. Nor Ichwan, M.Ag
Sekretaris Sidang/Penguji

28/7 2022 

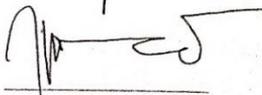
H. Sukendar, M.Ag, M.A, Ph.D
Pembimbing/Penguji

28 juli 2022 

Dr. Zainul Adzfar, M.Ag
Pembimbing/Penguji

28 juli 2022 

Dr. Ling. Rusmadi, M.Si
Penguji I

27 juli 2022 

Dr. Ahmad Musyafiq, M.Ag
Penguji II

28 juli 2022 

PERSEMBAHAN

Tesis ini saya persembahkan untuk orang tua, keluarga, sanak saudara, dan kawan

ABSTRAK

Kerusakan lingkungan merupakan permasalahan yang dialami masyarakat global. Perubahan iklim, kepunahan entitas biotik, pencemaran lingkungan, dan pemanasan global menjadi isu yang tidak kunjung selesai. Mutawalli Sya'rawi, penafsir al-Qur'an, merespon keadaan tersebut dengan mengkritik beberapa produk manusia modern yang dianggap merusak lingkungan dalam tafsirnya. Rumusan masalah dalam penelitian ini, (1) Bagaimana konsep kerusakan dan konservasi dalam tafsir *al-Sya'rawi*? (2) Bagaimana Konsep etika lingkungan dalam tafsir *al-Sya'rawi*?. Jenis penelitian ini adalah *library research* yang menggunakan pendekatan teori etika lingkungan karya Sony Keraf, dengan metode analisis deskriptif-analisis.

Hasil penelitian ini: *pertama*, bahwa kerusakan (*fasa>d*) merupakan ketidakseimbangan akibat melalaikan aspek spiritualitas dan mengikuti kecondongan nafsu. Kerusakan dapat berupa kerusakan ideologi, moral masyarakat, atau kerusakan fisik. Konservasi (*is}la>h*) merupakan usaha untuk melestarikan atau menambah nilai kebaikan pada sesuatu. Terdapat dua aspek dasar dalam melakukan konservasi, yaitu aspek spiritual yang berbasis teks suci dan aspek realis-material yang merupakan hasil pengamatan dan penalaran akal. *Kedua*, bahwa terdapat dua nuansa paradigma etika lingkungan yang mewarnai penafsiran Sya'rawi, yaitu teosentris yang memposisikan Allah sebagai pusat dan sumber nilai, dan antroposentris yang menganggap manusia superior atas alam raya. Prinsip-prinsip etika lingkungan dalam tafsir *al-Sya'rawi*>> berupa spiritualitas (*al-manhaj al-'Ilahi*>), kemakmuran alam (*'ima>rat al-'ard*}), empati dan rasa sepenanggungan dengan alam (*al-Ta'a>t}uf wa al-tad}a>mun*), penghormatan (*al-Ih}tira>m*), amanah (*al-'Ama>nat*), kesederhanaan (*al-Basa>t}at*), dan keilmuan yang holistik (*al-'Ilm al-Sya>mil*).

Kata Kunci: Tafsir *al-Sya'rawi*>>, Etika Lingkungan, dan Konservasi

Abstract

Environmental damage is a problem experienced by the global community. Climate change, the extinction of biotic entities, environmental pollution, and global warming are unresolved issues. Mutawalli Sya'rawi, the interpreter of the Qur'an, responded to this situation by criticizing several modern human products which were considered damaging to the environment in his tafseer. The problems of this research are, (1) What is the concept of damage and conservation in tafseer *al-Sya'rawi*? (2) What is the concept of environmental ethics in tafseer *al-Sya'rawi*? This type of research is library research that uses the environmental ethics theory approach by Sony Keraf, with descriptive-analytical analysis method.

The results of this research: *first*, the damage (*fasa>d*) is an imbalance due to neglecting the spiritual aspect and following the inclination of lust. Damage can be in the form of ideological damage, community morals, or physical damage. Conservation (*is}la>h*) is an effort to preserve or add good value to something. There are two basic aspects in doing conservation, namely the spiritual aspect based on sacred texts and the material-realist aspect which is the result of observation and reasoning. *Second*, there are two nuances of the environmental ethics paradigm that characterize Sya'rawi's interpretation, namely theocentric which positions God as the center and source of value, and anthropocentric which considers humans superior to the universe. The principles of environmental ethics in tafseer *al-Sya'rawi* are spirituality (*al-manhaj al-'Ilahi*), natural prosperity (*'ima>rat al-'ard*), empathy and a sense of responsibility with nature (*al-Ta'a>t}uf wa al-tad}a>mun*), respect (*al-Ih}tira>m*), trust (*al-'Ama>nat*), simplicity (*al-Basa>t}at*), and holistic scholarship (*al-'Ilm al-Sya>mil*).

Keywords: Tafseer *al-Sya'rawi*, Environmental Ethics, and Conservation

ملخص

فساد البيئة مشكلة يعاني منها المجتمع العالمي. تغير المناخ وانقراض الكيانات الحيوية والتلوث البيئي والاحترار العالمي هي قضايا لم يتم حلها. ورد متولي الشعراوي ، مفسر القرآن ، على هذا الموقف من خلال انتقاد العديد من المنتجات البشرية الحديثة التي اعتبرت مضرّة بالبيئة في تفسيره. المشكلات في هذه الدراسة (١) ما هو مفهوم الفساد والإصلاح في تفسير الشعراوي؟ (٢) ما هو مفهوم الأخلاق البيئية في تفسير الشعراوي؟. هذا النوع من البحث عبارة عن بحث مكتبة يستخدم نهج نظرية الأخلاقيات البيئية من قبل Sony Keraf ، مع طريقة التحليل الوصفي التحليلي.

ونائج هذه الدراسة: أولاً ، أن الفساد هو خلل بسبب إهمال الجانب الروحي واتباع نزعة الشهوة. يمكن أن يكون الضرر في شكل ضرر أيديولوجي ، أو أخلاق المجتمع ، أو ضرر مادي. الإصلاح هو جهد للحفاظ على شيء ما أو إضافته إلى قيمته الطيبة. هناك جانبان أساسيان في القيام بالحفظ ، وهما الجانب الروحي القائم على النصوص المقدسة والجانب الواقعي المادي الذي ينتج عن الملاحظة والتفكير. ثانيًا ، هناك نوعان من الفروق الدقيقة في نموذج الأخلاقيات البيئية الذي يميز تفسير الشعراوي ، وهما التمحور حول الذات الذي يضع الله كمركز ومصدر للقيمة ، والمتمركز حول الإنسان الذي يعتبر الإنسان متفوقًا على الكون. مبادئ الأخلاق البيئية في تفسير الشعراوي في شكل المنهاج الإلهي ، وإمارة الأرض ، والتعاطف والتضامن مع الكون ، والاحترام ، والثقة ، والبساطة ، والعلم الشامل.

الكلمات المفتاحية: تفسير الشعراوي ، الأخلاق البيئية، الإصلاح

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji dan syukur kepada Allah swt atas segala rahmat, taufik dan nikmat kesehatan yang tak ternilai sehingga penulis berhasil menyelesaikan penulisan tesis ini. Salawat serta salam senantiasa turunkan kepada Nabi Muhammad beserta keluarganya, semoga kelak di hari kemudian kita mendapat syafa'atnya. Amin

Selesaiannya tesis ini tentu tidak lepas dari pihak-pihak, yang secara langsung maupun tidak, telah membantu dalam proses penulisannya. Karenanya pada kesempatan ini, penulis menghaturkan penghargaan dan rasa terimakasih kepada:

1. Rektor Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M.Ag., dan para wakilnya.
2. Dekan Fakultas Ushuludin dan Humaniora, Dr. H. Hasyim Muhammad, M.Ag. dan para wakil dekan.
3. Ketua Program Studi Magister Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, Dr. Moh Nor Ichwan, M.Ag., dan Sekretaris Program Studi Magister Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Dr. Ahmad Tajuddin Arafat, M.Ag.
4. Pembimbing, H. Sukendar, M.Ag., M.A., Ph.D., dan Dr. Zainul Adzfar, M.Ag. yang telah berkenan meluangkan waktunya untuk membimbing penulis dengan sepenuh hati dan senantiasa memberi masukan dan arahan selama proses penulisan tesis ini.
5. Seluruh Dosen dan Staff UIN Walisongo Semarang, khususnya Fakultas Ushuluddin dan Humaniora.

6. Kedua orang tua penulis atas semuanya, terutama ketulusan doa yang tanpa henti. Semoga karya ini bisa menjadi kado indah bagi beliau berdua. Dan tidak lupa kepada saudara, sanak keluarga atas dukungan dan doanya. Semoga kita semua selamat dan sukses di dunia dan akhirat.
7. Teman-teman Magister Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir angkatan 2019, FUPK angkatan 2015, Ikatan Santri Mahasiswa Amtsilati (ISMA) Semarang dan Keluarga Besar Asrama Mahasiswa FUPK.

Akhirnya, penulis memohon ke hadirat Allah swt, Tuhan Yang Maha Esa, semoga karya ini membawa manfaat, baik bagi penulis maupun siapapun yang membacanya.

Semarang, 20 Juni 2022

Fakhrijal Ali Azhar

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri P dan K

Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987

No.	Arab	Latin
1	ا	tidak dilambangkan
2	ب	B
3	ت	T
4	ث	s\
5	ج	J
6	ح	h}
7	خ	Kh
8	د	D
9	ذ	z\
10	ر	R
11	ز	Z
12	س	S
13	ش	Sy
14	ص	s}
15	ض	d}

No.	Arab	Latin
16	ط	t}
17	ظ	z}
18	ع	'
19	غ	g
20	ف	f
21	ق	q
21	ك	k
22	ل	l
23	م	m
24	ن	n
25	و	w
26	ه	h
27	ء	'
28	ي	y

2. Vokal Pendek

... = a	كَتَبَ	Kataba
... = i	سُئِلَ	su'ila
... = u	يَذْهَبُ	yaz\habu

3. Vokal Panjang

ا... = a>	قَالَ	qa>la
إي = i>	قِيلَ	qi>la
أُ = u>	يُقُولُ	yaqu>lu

2. Diftong

أي = ai	كَيْفَ	Kaifa
أَوْ = au	حَوْلَ	h}aula

Catatan:

Kata sandang [al-] pada bacaan syamsiyyah atau qamariyyah ditulis [al-] secara konsisten supaya selaras dengan teks Arabnya.

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS.....	ii
NOTA PEMBIMBING.....	iii
LEMBAR PENGESAHAN TESIS	v
PERSEMBAHAN.....	vi
ABSTRAK.....	vii
KATA PENGANTAR	x
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	xii
DAFTAR ISI.....	xiv
BAB I: PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	11
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	11
D. Kajian Pustaka.....	12
E. Kerangka Teori.....	16
F. Metode Penelitian	22
G. Sistematika Pembahasan	24
BAB II: ETIKA LINGKUNGAN.....	26
A. Hubungan Manusia dengan Alam.....	26
B. Teori Etika Lingkungan	30
1. Teori Etika	31

2.	Lingkungan.....	34
3.	Teori Etika Lingkungan.....	38
C.	Prinsip Etika Lingkungan.....	54
D.	Filsafat Lingkungan	62
E.	Konsep Lingkungan dalam Al-Qur'an.....	66
BAB III: MUTAWALLI SYA'RAWI DAN TAFSIR AL-		
SYA'RAWI		
		73
A.	Riwayat Hidup dan Karya Mutawalli Sya'rawi.....	73
B.	Latar Belakang Pemikiran Mutawalli Sya'rawi.....	76
C.	Metode dan Corak Tafsir <i>al-Sya'rawi</i> >>	79
D.	Penafsiran Mutawalli Sya'rawi mengenai Etika	
	Lingkungan	84
1.	Penafsiran ayat-ayat kerusakan	84
2.	Penafsiran Ayat-ayat Konservasi	113
BAB IV: KONSEP ETIKA LINGKUNGAN DALAM TAFSIR		
AL-SYA'RAWI.....		
		123
A.	Konsep kerusakan dan Konservasi dalam Tafsir <i>al-</i>	
	<i>Sya'rawi</i> >>.....	123
1.	Konsep kerusakan.....	123
2.	Konsep konservasi.....	139
B.	Konsep Etika Lingkungan dalam Tafsir <i>al-Sya'rawi</i> >>	142
1.	Konsep Filsafat Lingkungan dalam Tafsir <i>al-Sya'rawi</i> >	
	142	

2.	Konsep Etika Lingkungan dalam Tafsir <i>al-Sya'rawi</i> >>	146
3.	Prinsip-prinsip Etika Lingkungan dalam Tafsir <i>al-Sya'rawi</i> >>.....	157
BAB V: PENUTUP		169
A.	Kesimpulan	169
B.	Rekomendasi	170
DAFTAR PUSTAKA		172
BIODATA DIRI		178

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kerusakan lingkungan merupakan permasalahan nyata yang sedang dialami masyarakat secara global. Krisis lingkungan yang terjadi telah mencapai tahap yang mengkhawatirkan dan secara bertahap namun pasti, kerusakan yang terjadi telah mengancam keutuhan bumi dan kehidupan makhluk di dalamnya. Hal tersebut bisa dilihat dari beberapa aspek vital ekosistem alam ini, seperti tanah, udara, air, hutan dan lainnya yang telah mengalami pencemaran secara masif. Selain itu terjadi pemanasan global, perubahan iklim, kepunahan banyak entitas biotik dan banyak permasalahan lain yang begitu kompleks menyangkut krisis lingkungan.¹

Melansir dari situs *Deutsche Welle*, dunia global sedang mengalami krisis lingkungan. Setidaknya ada lima isu besar yang menyelimuti permasalahan lingkungan global, pertama: polusi udara, masalah ini timbul semenjak revolusi industri yang mana penyebab terbesarnya adalah penggunaan bahan bakar fosil. Polusi udara mengakibatkan masalah kesehatan yang menyumbang 10 persen kematian global. Kedua, penggundulan hutan, hutan adalah entitas vital dalam ekosistem, selain sebagai habitat biotis, hutan juga berfungsi sebagai paru-paru dunia. Ironisnya, penggundulan hutan terjadi secara besar-besaran untuk dijadikan pemukiman ataupun lahan produksi yang bernilai ekonomis. Setidaknya 7,3 juta hektar hutan beralih fungsi setiap tahunnya.

¹ Gatot Supangkat, Miftahulhaq, dkk, *Teologi Lingkungan: Etika Pengelolaan Lingkungan dalam Perspektif Islam*, (Jakarta: DKLPM Kementerian Lingkungan Hidup dan Majelis Lingkungan Hidup Pimpinan Pusat Muhammadiyah, 2011), hlm. 1

Ketiga, kepunahan spesies hayati. Hal ini merupakan akibat dari penggundulan hutan dan perburuan yang tidak terkontrol. Keempat, erosi tanah subur. Pemicunya antara lain penggundulan hutan, alih fungsi lahan dan pemukiman. Kelima, over populasi manusia. Selama abad 20 saja kenaikan populasi terjadi dari 1,6 milyar menjadi 7,5 milyar penduduk bumi. Hal ini mengakibatkan terkurasnya sumber daya alam dan eksploitasi alam.²

Di Indonesia sendiri, hutan di negara ini merupakan hutan tropis yang berada pada peringkat kedua dalam segi luas setelah hutan Brazil. Hutan Indonesia mewakili sekitar sepuluh persen hutan tropis di dunia yang tersisa. Namun, tingkat penggundulan hutan di Indonesia tergolong tinggi akibat kebijakan pemerintah dan aktifitas perorangan atau kelompok, seperti contoh aksi beberapa oknum dari perusahaan besar yang berkepentingan terhadap pasokan minyak kelapa sawit.³ Sedangkan rata-rata pengurangan hutan yang terjadi di Indonesia adalah 1,4 juta hektar, dimana daerah yang paling tinggi tingkat deforestasinya adalah Kalimantan, Sulawesi dan Sumatera. Penyebab utama dari penggundulan hutan yang terjadi selama ini adalah kepadatan populasi manusia dan peralihan fungsi lahan seperti pembukaan lahan perkebunan terutama sawit di luar pulau Jawa.⁴ Hal itu tentunya mengancam habitat spesies hayati, polusi, perubahan iklim, dan meningkatnya intensitas bencana di Indonesia.

² <https://www.google.com/amp/s/amp.dw.com/id/5-masalah-lingkungan-terbesar-abad-ini/g-36088052> diakses pada senin, 1 November 2021 pukul 21.36, Deutsche Welle adalah portal media internasional Jerman yang berfokus pada topik HAM, Demokrasi, alam dan lingkungan, teknologi, dan inovasi.

³ Ramli Utina, Dewi Wahyuni K. Baderan, *Ekologi dan Lingkungan Hidup*, (Gorontalo: UNG Press, 2009), hlm. 58

⁴ Nanto Sriyanto, "Indonesia dan Masalah Lingkungan Hidup", dalam Ganewati Wuryandani (ed.), *Politik Luar Negeri Indonesia dan Isu Lingkungan Hidup*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2015), hlm. 107-109

Sedangkan tingkat polusi di Indonesia juga telah mencapai titik yang mengkhawatirkan. Indonesia berada pada urutan keempat negara yang menyumbang kematian akibat polusi. Setidaknya 232 ribu jiwa mengalami kematian akibat polusi di Indonesia pada tahun 2017. Negara yang menjadi penyumbang terbesar kematian akibat polusi adalah India, kemudian Cina, dan ketiga adalah Nigeria.⁵ Polusi yang terjadi diakibatkan oleh berbagai sektor seperti transportasi, industri, pertanian, dan penggunaan energi. Hal ini lebih dominan terjadi di area perkotaan yang mana aktifitas dan populasi penduduk begitu dinamis dan padat.⁶

Selain hal diatas, lapisan ozon di atmosfer mengalami penipisan akibat gas monoksida dan asap industri yang berlebihan. Tipisnya ozon mengancam kehidupan makhluk hidup di bumi apabila tidak segera diatasi, permasalahan tersebut mengakibatkan kanker kulit, kerusakan mata, kerusakan ekosistem laut, dan tanaman. Diantara dampak dari pemanasan global yaitu: naiknya suhu bumi dan perubahan iklim secara menyeluruh. Akibat dari kenaikan suhu, gunung es yang terdapat pada kutub bumi akan mencair dan mengakibatkan kenaikan air laut pada wilayah pesisir. Sementara itu, daerah kering akan semakin mengering. Pada akhirnya akan berdampak pada produktifitas pertanian, perikanan, dan peternakan, hingga mengakibatkan wabah penyakit akibat melemahnya antibody manusia, krisis air bersih, dan ketidakseimbangan ekosistem.⁷ Permasalahan-permasalahan tersebut merupakan tantangan yang nyata dewasa ini. Diperlukan wacana-wacana secara massif dan konsisten yang memuat

⁵ <https://www.cnnindonesia.com/teknologi/20191220202504-199-458861/indonesia-jadi-negara-keempat-sumbang-kematian-karena-polusi> diakses pada selasa, 2 November 2021 pukul 09.30

⁶ Nurlita Pertiwi, *Implementasi Sustainable Development di Indonesia*, (Bandung: Pustaka Ramadhan, 2017), hlm. 85

⁷ Ramli Utina, Dewi Wahyuni K. Baderan, *Ekologi dan Lingkungan Hidup*, (Gorontalo: UNG Press, 2009), hlm. 52-54

solusi atas pembangunan dan kelestarian lingkungan yang berkelanjutan demi masa depan kehidupan bersama.

Beberapa pakar lingkungan seperti Dave Foreman, Rage Green dan Christopher Surai mengkritik penggunaan kemajuan teknologi yang dinilai antroposentris. Antroposentrisme menganggap manusia sebagai entitas yang paling signifikan atau dominan dalam alam raya ini, sehingga segala kepentingan dan kebutuhan manusia lebih penting dari entitas lain. Akibatnya, pemanfaatan sumber daya alam hanya memperhatikan kebutuhan dan kepentingan manusia yang berakibat pada kerusakan lingkungan, over populasi manusia dan kepunahan beberapa spesies non-manusia.⁸

Senada dengan pernyataan diatas, Sonny Keraf yang merujuk kepada pendapat Arne Naess memandang permasalahan lingkungan dewasa ini sebagian besar disebabkan oleh perilaku manusia yang selama ini salah dalam cara pandangnya. Pandangnya yang keliru yang dimaksud adalah cara pandang mengenai manusia dan alam, serta hubungan keduanya. Manusia menempatkan diri sebagai entitas yang paling unggul dan terlepas dari lingkup ekosistemnya. Hal ini berakibat pada perilaku yang eksploitatif. Maka solusi atas permasalahan lingkungan adalah memperbaiki cara pandang secara fundamental terhadap ekosistem alam ini.⁹

Mereka menekankan pembangunan yang berorientasi pada keseimbangan ekosistem (ekosentrisme). Etika ekosentrisme berfokus pada pembangunan yang memperhatikan keseimbangan seluruh komunitas ekologis, baik yang hidup atau yang tidak. Planet bumi dengan segala isinya

⁸ I. Ginting Suka, *Teori Etika Lingkungan: Antroposentrisme dan Ekosentrisme*, (Bali: UNUD, tt), hlm. 46-47

⁹ A. Sonny Keraf, *Etika Lingkungan Hidup*, (Jakarta: Penserbit Buku Kompas, 2010), hlm. 2-3

dianggap sebagai satu kesatuan sistem yang saling terkait satu sama lain. Penekanan ekosentrisme yaitu memperhatikan hak hidup makhluk dengan tidak diperlakukan sewenang-wenang, memperhatikan semua makhluk dalam manajemen pembangunan, melestarikan alam tanpa menguasai, menekankan tujuan jangka panjang sesuai dengan ekosistem, dan lain-lain.¹⁰

Penanganan krisis lingkungan menurut beberapa pakar, seperti Otto Soemarwoto dan Emil Salim, seharusnya berupa penyadaran terhadap manusia atas apa yang dilakukannya kepada lingkungan.¹¹ Penyadaran dapat dilakukan dengan menyentuh berbagai dimensi dalam masyarakat, seperti pendidikan yang mana pendidikan sangat mendukung proses penyaluran dan konservasi nilai serta pengembangan budaya dan sosial sehingga dapat membentuk karakter yang baik bagi generasi penerus suatu bangsa.¹² Selaras dengan itu, Agama juga menjadi dimensi yang penting dalam menangani krisis lingkungan yang terjadi. Hal ini karena manusia pada hakikatnya tidak dapat terlepas dari agama.¹³ Sehingga sistem kepercayaan, nilai, dan hukum yang terdapat di dalamnya dapat membangun budaya dan memperbaiki tatanan sosial masyarakat.

Anggapan bahwa selama ini agama menjadi sumber dan pemicu krisis lingkungan¹⁴ tidaklah sepenuhnya benar. Tuduhan terhadap agama sebenarnya merupakan kegagalan dalam memahami realitas kemunculan teknologi modern semenjak era revolusi industri dan pergeseran relasi

¹⁰ I. Ginting Suka, *Teori Etika Lingkungan...* hlm. 65-66

¹¹ Indang Dewata, Yun Hendri Danhas, *Pencemaran Lingkungan*, (Depok: Rajawali Pres, 2018), hlm. 111

¹² Indang D., Y. H. Danhas, *Pencemaran...*, hlm. 125

¹³ M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an: Tafsir Maudlui atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Bandung: Penerbit Mizan, 1996), hlm. 369

¹⁴ Seperti contoh apa yang ada dalam teologi Kristen dalam kitab kejadian yang dipahami bahwa manusia diperkenankan untuk menguasai dan mengeksploitasi alam demi kepentingannya A. Sonny Keraf, *Etika Lingkungan Hidup*, (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2010), hlm. 50-51

sosial dalam aspek ekonomi dari perbudakan menjadi feodal, kemudian menjadi perburuhan. Dua realitas tersebut faktanya tidak berhubungan dengan agama, seandainya ada pun hanya minor tidak signifikan.¹⁵

Stigma negatif mengenai hubungan agama dengan krisis lingkungan adalah permasalahan pemahaman dan tafsir terhadap agama. Karena sejatinya, pemahaman terhadap teks kitab suci beragam. Hal ini, dalam Islam, dapat dilihat sejak awal dekade munculnya Islam sampai sekarang yang mana diwarnai dengan berbagai perbedaan pemikiran dan tradisi penafsiran, terdapat yang saling melengkapi dan sebaliknya terdapat pula saling kontradiksi.¹⁶ Sehingga apa yang dianggap selama ini bahwa agama memiliki konsep yang mengunggulkan manusia diatas lingkungan adalah permasalahan tafsir yang dipengaruhi oleh konteks dan kecenderungan penafsirnya.

Selain itu, pada prinsipnya, agama senantiasa relevan terhadap kehidupan manusia karena agama menawarkan tiga hal pokok yang merupakan kebutuhan manusia, tiga hal tersebut adalah keindahan, kebenaran, dan kebaikan.¹⁷ Oleh karena itu, agama seharusnya dapat menjadi *problem solver* terhadap kerusakan lingkungan yang selama ini terjadi. Mengingat bahwa agama, terutama agama Islam menawarkan ajaran yang bersifat universal dan multidimensional, sehingga dapat menjangkau berbagai masalah kehidupan ini termasuk krisis lingkungan. Landasan agama dalam menangani krisis ini menjadi penting karena permasalahan lingkungan adalah permasalahan yang kompleks, sehingga

¹⁵ Hardiansyah Suteja, *Rekonstruksi Agama dan Ekologi*, MPRA Paper No. 18054, 2009, hlm. 9

¹⁶ Ingrid Mattson, *Ulumul Qur'an Zaman Kita: Pengantar untuk Memahami Konteks, Kisah, dan Sejarah Al-Qur'an*, diterjemahkan oleh Cecep Lukman Hakim (Jakarta: Zaman, 2013), hlm. 307

¹⁷ M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an: Tafsir Maudlui atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Bandung: Penerbit Mizan, 1996), hlm. 369

membutuhkan berbagai perspektif dalam penanganannya, dan agama termasuk di dalamnya.

Diantara ulama yang menawarkan solusi atas permasalahan lingkungan adalah Mutawalli Sya'rawi>>. Dia adalah seorang cendekiawan muslim sekaligus mufasir abad 20, dimana abad tersebut adalah puncak dari antroposentrisme.¹⁸ Sya'rawi melakukan kritik terhadap kemajuan peradaban abad modern yang dinilai syarat akan efek buruk terhadap kehidupan manusia dan lingkungan. Beliau merupakan tokoh yang mempunyai andil besar dalam dinamika perkembangan pemahaman agama di dunia, terutama di mesir.¹⁹ Banyak pakar dan ulama yang memberi pujian terhadap diri dan tafsirnya yaitu tafsir *al-Sya'rawi*>>. Diantaranya adalah Yusuf Qardhawi yang memuji penafsiran Sya'rawi yang dinilai tidak terbatas dengan ruang dan waktu, serta dapat mengelaborasi banyak sisi kehidupan. Ahmad Bahjat mengagumi tafsir *al-Sya'rawi*>> yang menampilkan penafsiran yang baru dengan menghubungkan ayat dengan realitas kehidupan. Dan banyak pakar lagi, seperti Muhammad Imarah, Ahmad Umar Hasyim, Ibrahim Dasuki, Sayyid Thanthawi, dan lain-lain.²⁰

Kritik yang dilakukan Sya'rawi cukup unik yaitu dengan membenturkan kemajuan teknologi yang cenderung antroposentris dan bermasalah dalam kehidupan dengan nilai-nilai agama yang teosentris. Kritik beliau sama halnya dengan apa yang digaungkan oleh pakar etika ekosentrisme dan biosentrisme, semua menganggap paradigma antroposentris yang menekankan kepentingan manusia diatas kepentingan lain sebagai etika yang bermasalah dan menekankan pelestarian alam

¹⁸ I. Ginting Suka, *Teori Etika Lingkungan...* hlm. 49

¹⁹ Achmad, *Mutawalli Al-Sya'rawi dan Metode Penafsirannya: Studi atas Syrah al-Maidah Ayat 27-34*, al-Daulah, vol. 01, no. 02, Juni 2013, hlm. 121

²⁰ Malkan, *Tafsir Asy-Sya'rawi: Tinjauan Biografis dan Metodologis*, Al-Qalam, vol. 29, no. 2, 2012, hlm. 204-207

seperti fitrahnya demi kehidupan yang berkelanjutan. Mutawalli menawarkan konsep-konsep moral teologis sebagai solusi krisis lingkungan abad 20 yang dituangkan ketika menafsirkan beberapa ayat al-Qur'an dalam kitab tafsirnya yaitu Tafsir *al-Sya'rawi*>> dan beberapa karya lainnya.

Kritik Mutawalli didasarkan pada aspek pembangunan peradaban yang dinilai tidak memperhatikan nilai-nilai moral teologis, sehingga meninggalkan berbagai permasalahan dalam lingkungan. Diantara kemajuan yang dikritik yaitu pembangunan kota, penggunaan pestisida terhadap lahan pertanian, penggunaan obat-obatan farmasi dalam kedokteran, dan penggunaan bensin sebagai bahan bakar kendaraan. Adanya inovasi-inovasi tersebut memberi kemudahan dan efisiensi aktifitas sehari-hari. Namun juga mengakibatkan berbagai masalah serius, seperti: polusi, rusaknya ekosistem dan masalah kesehatan bagi tubuh manusia.²¹

Mutawalli Sya'rawi menggunakan beberapa ayat al-Qur'an dalam mengkritik kemajuan yang antroposentris dan menawarkan etika yang dapat menjadi solusi kerusakan lingkungan. Kerangka kritik beliau berupa ekspos terhadap kesalahan beberapa manusia yang menafikan nilai-nilai ilahi, serta kegagalan mereka dalam memahami konsepsi baik-buruk.²² Salah satu ayat yang dijadikan pijakan beliau adalah surat al-Kahfi ayat 103 dan 104, yang berbunyi:

قُلْ هَلْ نُنَبِّئُكُمْ بِالْأَخْسَرِينَ أَعْمَالًا (١٠٣) الَّذِينَ ضَلَّ سَعِيَّهُمْ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَهُمْ يَحْسَبُونَ
أَنَّهُمْ يُحْسِنُونَ صُنْعًا (١٠٤)

²¹ Muhammad Mutawalli Al-Sya'rawi, *Su>rat al-Kah}fi*, (Kairo: Da>r Akhba>r al-Yaum, tt), hlm. 113-115

²² Muhammad Mutawalli Al-Sya'rawi, *Su>rat al-Kah}fi*.... hlm. 104-113

Melalui ayat ini dan beberapa ayat lainnya, Mutawalli Sya'rawi menjelaskan bahwa kerusakan yang diakibatkan oleh perkembangan peradaban manusia disebabkan pembangunan yang tidak dilandasi iman dan tidak berorientasi pada jalan Allah. Yang dimaksudkan sebagai orang-orang paling merugi (*al-akhsari>n*) menurut Mutawalli Sya'rawi adalah orang-orang yang meninggalkan jalan Allah namun merasa perbuatan mereka sebagai perbaikan, Sya'rawi mencontohkan orang-orang yang membangun perkotaan dengan memotong pepohonan dan melenyapkan sistem alam yang berjalan di sekitarnya. Hal itu mereka anggap sebagai kemajuan dan peradaban yang unggul, namun secara fakta, merusak tatanan hidup dengan timbulnya polusi dan kerusakan ekosistem. serupa dengan itu, Sya'rawi juga mencontohkan pengembangan obat-obatan kimia, teknologi transportasi dan beberapa produk peradaban modern yang dinilai menimbulkan kerusakan.²³

Konsepsi perbaikan yang dipahami mereka cenderung antroposentris karena hanya mementingkan kemajuan dan peradaban manusia. padahal hubungan manusia dengan alam dan keserasian ekosistem dan kerja alam perlu dijaga. Oleh karena itu, mereka digolongkan oleh Mutawalli Sya'rawi sebagai golongan orang yang paling merugi, dan terlebih-lebih merugikan lingkungan sekitarnya.²⁴

Karena materi yang terkandung dalam penafsiran Mutawalli Sya'rawi memperhatikan lingkungan dan mengkritik tindakan yang antroposentris yang dapat merusak lingkungan, maka penelitian ini akan membahas etika lingkungan dalam tafsir *al-Sya'rawi>>*. Akan dilakukan analisis dan rekonstruksi terhadap penafsiran Sya'rawi atas ayat-ayat

²³ Muhammad Mutawalli Al-Sya'rawi, *Su>rat al-Kah}fi*, Kairo: Da>r Akhba>r al-Yaum, tt, hlm. 110-113

²⁴ M. Mutawalli Al-Sya'rawi, *Su>rat al-Kah}fi*, hlm. 110-113

kerusakan (*fasa>d*) dan perbaikan (*is}la>h}*) sehingga dapat ditemukan konsep dan etika lingkungan yang bernafaskan teosentris.

Pemilihan kata *fasa>d* dan *is}la>h}* dalam penelitian ini karena kata *fasa>d* dalam al-Qur'an berkaitan dengan kerusakan lingkungan atau alam. Hal ini dibuktikan dengan adanya penyandaran kata *fasa>d* dengan *al-'ard}*, *al-sama>*, *al-barr wa al-bahr*, dan *qaryah*. Dari segi makna pun dapat mencakup aspek lingkungan. *fasa>d* berarti keluar dari keseimbangan baik sedikit ataupun banyak. Kata ini dapat digunakan untuk menunjukkan kerusakan pada hati, badan, dan hal-hal lainnya yang keluar dari keseimbangan.²⁵ Adapun menurut Abu Hilal Al-Hasan, *fasa>d* adalah merubah sesuatu dari batasan hikmah atau fungsinya.²⁶ Selain itu, sebelum membahas prinsip etika lingkungan, diperlukan pengetahuan mengenai konsep kerusakan yang menjadi sumber masalahnya.

Adapun kata *is}la>h}* secara makna selaras dengan pengertian konservasi yaitu upaya manusia untuk melestarikan atau melindungi alam.²⁷ Kata ini merupakan antonim dari *fasa>d*.²⁸ Kata *s}ala>h* dapat digunakan untuk menunjukkan hilangnya permusuhan antara manusia, penciptaan oleh Allah yang secara asalnya adalah baik, penghilangan kerusakan dan penetapan hukum yang baik oleh Allah.²⁹ Alam sebagai ciptaan Allah, secara apa adanya adalah baik. Usaha untuk menjaga dan memperbaikinya jika terjadi kerusakan dapat disebut sebagai *is}la>h}* atau

²⁵ Abu> al-Qa>sim Al-H}usain, *al-Mufrada>t fi> Gari>b al-Qur'a>n*, (Baerut: Da>r al-Qalam, 2009), hlm. 636

²⁶ Abu> Hila>l al-Hasan, *Mu'jam al-Furu>q al-Lugawiyyah*, (Kum: Mu'assasa>t al-Nas}r al-Isla>mi>, 1992), hlm. 405

²⁷ Joko Christanto, *Ruang Lingkup Konservasi Sumber Daya Alam dan Lingkungan*, PWKL4220 Universitas Terbuka, hlm. 3

²⁸ >Ibn Manz}u>r Al-Ans}a>ri, *Lisa>n al-'Arab*, juz 3 (Baerut: Da>r S}a>dir, 1414 H), hlm. 335

²⁹ Abu al-Qasim al-Husain, *al-Mufradat ...*, hlm. 489-490

konservasi. Maka konstruksi prinsip etika lingkungan dalam al-Qur'an dengan kata ini adalah sesuai dan relevan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan pada latar belakang diatas, maka peneliti merumuskan pertanyaan untuk penelitian ini, sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep kerusakan dan konservasi dalam tafsir *al-Sya'rawi*>> karya Mutawalli Sya'rawi?
2. Bagaimana Konsep etika lingkungan dalam tafsir *al-Sya'rawi*>> karya Mutawalli Sya'rawi?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Sebagai suatu proses dan memiliki hasil, suatu penelitian tidak akan lepas dari adanya tujuan dan manfaat penelitian. Berdasarkan latar belakang dan pertanyaan penelitian, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis penafsiran Mutawalli Sya'rawi dalam Tafsir *al-Sya'rawi*>> yang mengandung konsep etika lingkungan berupa tema kerusakan, konservasi, dan merumuskan penafsiran tema-tema tersebut menjadi konsep yang mudah dipahami.
2. Untuk merekonstruksi gagasan nilai-nilai etika lingkungan dalam tafsir *al-Sya'rawi*>> karya Mutawalli Sya'rawi, berupa kritik Mutawalli Sya'rawi terhadap pemanfaatan teknologi yang merusak lingkungan, konsep kerusakan lingkungan, dan metode yang ditawarkan Mutawalli Sya'rawi untuk menanggulangi kerusakan lingkungan serta hubungannya dengan etika lingkungan, serta merumuskan kembali etika lingkungan dalam tafsir *al-Sya'rawi*>> karya Syeikh Mutawalli Sya'rawi.

Sedangkan manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah:

1. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberi gambaran mengenai kritik Mutawalli Sya'rawi terhadap penggunaan kemajuan teknologi yang merusak lingkungan, konsep kerusakan lingkungan, konservasi, hubungan manusia dengan lingkungan dan metode yang ditawarkan Mutawalli Sya'rawi dalam mengatasi kerusakan lingkungan, serta hubungan dengan konsep etika lingkungan.
2. Secara praksis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi pijakan dalam merubah paradigma masyarakat mengenai hubungan manusia dengan lingkungan dalam perspektif Tafsir al-Qur'an, sehingga terbangun kesadaran untuk menghormati, melindungi, dan melestarikan lingkungan. Serta dapat menanggulangi krisis lingkungan yang telah mencapai tingkat memprihatinkan.

D. Kajian Pustaka

Untuk memastikan penelitian ini otentik dan bukan merupakan tiruan dari penelitian yang sudah ada, maka penulis akan mengkaji pustaka yang berkaitan dengan judul penelitian ini. Penelitian ilmiah baik berupa buku, jurnal, tesis, artikel dan lain-lain yang berhubungan dengan etika lingkungan dalam tafsir al-Qur'an, terutama menurut pandangan Mutawalli Sya'rawi dalam Tafsir *al-Sya'rawi*>> dan konsep etika lingkungan secara umum akan penulis sajikan disini. Penelitian ilmiah tersebut antara lain:

Pertama, jurnal yang berjudul *Tafsir Asy-Sya'rawi: Tinjauan Biografis dan Metodologis* karya Malkan dalam Jurnal Al-Qalam. Jurnal ini membahas tentang perjalanan hidup Mutawalli Sya'rawi dan metodologi tafsirnya. Penulis jurnal ini menggunakan metode analisis kritis dengan pendekatan sejarah. Kesimpulan yang dijabarkan oleh penulisnya

adalah bahwa Sya'rawi merupakan penafsir populer dengan karyanya yang bernama tafsir *al-Sya'rawi*>>. Alasan pembuatannya adalah ingin memperjelas hukum Allah, menunjukkan bahwa al-Qur'an senantiasa relevan, dan menjelaskan aspek ilmiah dalam al-Qur'an. Tafsir ini merupakan tafsir bi al-ra'yi, sedangkan metodologi tafsir tersebut memadukan antara metode tematik dan metode *tahjili*>li. Tafsir tersebut lebih condong pada corak pendidikan. Adapun secara aliran fikih, Sya'rawi menganut madzhab Syafi'i dan aliran teologinya condong kepada Mu'tazilah. Sya'rawi tidak setuju dengan riwayat 'isra'>i>lliyat, namun mendukung aspek ilmiah dalam al-Qur'an. Komentar mengenainya bahwa dia moderat, rasional dan sufistik.³⁰

Kedua, disertasi dengan judul *Epistemologi Tafsir Lingkungan: Analisis Hermeneutis terhadap Tafsir Ayat-Ayat Antroposentris dalam al-Qur'an* karya Abdul Fatah dari Pascasarjana UIN Walisongo, Semarang. Disertasi tersebut membahas tentang bagaimana masalah-masalah lingkungan dapat diatasi dengan re-interpretasi terhadap ayat-ayat al-Quran yang memiliki kecenderungan ditafsirkan secara antroposentris. Metode yang digunakan adalah tafsir tematik dengan pisau analisis hermeneutika kontekstual. Disertasi ini fokus pada permasalahan tafsir ayat-ayat al-Quran yang antroposentris, pembacaan secara kontekstual terhadap ayat-ayat tersebut, epistemologi tafsir lingkungan dan format yang paling sesuai untuk tafsir lingkungan.³¹

Ketiga, tesis dengan judul *Ayat-ayat Konservasi Lingkungan: Telaah Tafsir al-Azhar Karya Buya Hamka dan Tafsir al-Misbah Karya M.*

³⁰ Malkan, *Tafsir Asy-Sya'rawi: Tinjauan Biografis dan Metodologis*, Jurnal Al-Qalam, Vol. 29, No. 2, 2012, hlm. 191-214

³¹ Abdul Fatah, *Epistemologi Tafsir Lingkungan: Analisis Hermeneutis terhadap Tafsir Ayat-Ayat Antroposentris dalam al-Qur'an*, Disertasi, Pascasarjana UIN Walisongo, Semarang, 2019.

Quraish Shihab, karya Munaji. Dari program pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya. Tesis ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode tematik yang mana fokus temannya adalah konservasi lingkungan dalam al-Qur'an. Temuannya berupa konsep konservasi lingkungan yang diwakilkan dengan konsep *is}la>h}* atau memperbaiki, konsep konservasi menurut Hamka dalam tafsirnya adalah bahwa kerusakan dimaknai sebagai suatu perlakuan yang dapat menjadikan orang lain dalam posisi dirugikan, sedangkan menurut Quraish Shihab bahwa konservasi adalah mengembalikan fungsi suatu hal kepada asalnya.³²

Keempat, jurnal dengan judul *Mutawalli Al-Sya'rawi dan Metode Penafsirannya: Studi atas Syrah al-Maidah Ayat 27-34* karya Achmad , dalam jurnal Al-Daulah, volume 01, nomor 02, Juni 2013. Penulis jurnal tersebut memfokuskan kajian pada metode yang digunakan oleh Mutawalli Sya'rawi pada ayat 27 sampai 34 surat al-Maidah. Tujuan penelitian ini untuk mendapatkan gambaran baru mengenai teori dan konsep yang berhubungan dengan khazanah Ilmu al-Qur'an dan Tafsir. Penelitian dilakukan dengan menelusuri kisah-kisah nabi dalam al-Qur'an, kemudian setiap kisah dianalisis dengan mencari aspek sosialnya. Hasil penelitian tersebut yaitu bahwa terdapat dua tema pokok pada ayat-ayat yang diteliti, yaitu cerita dua anak Nabi Adam dan hukum bagi pelaku kejahatan. Nilai pada tema pertama bahwa keharusan untuk takut kepada Allah, orang yang mendholimi orang lain akan menanggung dosa dirinya dan dosa orang yang didholiminya, dan yang dholim akan mendapat balasan. Pada tema kedua

³² Munaji, *Ayat-ayat Konservasi Lingkungan: Telaah Tafsir al-Azhar Karya Buya Hamka dan Tafsir al-Misbah Karya M. Quraish Shihab*, Tesis, Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019.

bahwa bagi para penjahat di muka bumi ini akan menerima adzab, namun kesempatan bertaubat masih berlaku.³³

Kelima, jurnal dengan judul *Tela'ah Tafsir Ekologi al-Qur'an Surat al-Baqarah Ayat 30: Mengungkap Sikap Antroposentris Manusia pada Kawasan Ake Jira Halmahera*, karya Muhammad Sakti Garwan, dalam jurnal *Tajdid*, volume 18, nomor 1, 2019. Penelitian tersebut memfokuskan kajian kepada masalah yang terjadi di Ake Jiran dengan meninjau pada tafsir ekologi ayat 30 surat al-Baqarah. Penelitian tersebut termasuk penelitian deskriptif kualitatif, dengan menggunakan metode analisis wacana kritis sebagai alat analisisnya. Hasil penelitian tersebut yaitu bahwa masalah lingkungan di wilayah Ake Jira yang berupa pencemaran air dan gangguan ekosistem di sekitarnya diakibatkan tidak memanfaatkan pengetahuan secara baik dalam pengolahan alam ini. hal ini tidak sejalan dengan ajaran al-Qur'an dalam surat al-Baqarah ayat 30.³⁴

Keenam, jurnal dengan judul *Shaykh Mutawalli al-Sha'rawi's Views About Tafsir and I'jaz al-Qur'an (Descriptive-Analysis Study)* karya Kusroni. Dalam jurnal *Esensia*, volume 21, nomor 1, April 2020. Penulis menggunakan metode analisis deskriptif-analisis. Penelitian tersebut berisi bahwa *Tafsir al-Sya'rawi*>> merupakan kumpulan dari ceramah, khotbah, diskusi ilmiah Mutawalli al-Syarawi mengenai al-Qur'an, cara penyampaianya dengan melemparkan pertanyaan seputar I'jaz kemudian menjawabnya dengan argumentasi beliau secara akal ataupun dalil agama. Soal tafsir al-Qur'an, Nabi Muhammad adalah orang yang paling patut

³³ Achmad, *Mutawalli Al-Sya'rawi dan Metode Penafsirannya: Studi atas Syrah al-Maidah Ayat 27-34*, al-Daulah, vol. 01, no. 02, Juni 2013, hlm. 120-134

³⁴ Muhammad Sakti Garwan, *Tela'ah Tafsir Ekologi al-Qur'an Surat al-Baqarah Ayat 30: Mengungkap Sikap Antroposentris Manusia pada Kawasan Ake Jira Halmahera*, jurnal *Tajdid*, vol. 18, no. 1, 2019, hlm. 23-56

dalam menafsirkannya. Adapun menyoal I'jaz, kemukjizatan al-Qur'an akan terus mengikuti jaman.³⁵

Ketujuh, jurnal dengan judul *Konsep Etika Lingkungan Perspektif al-Qur'an*, karya Siti Masitoh dalam Jurnal sal-Fath, volume 09, nomor 2, 2015. Penelitian ini merupakan penelitian dengan menggunakan metode tematik dengan menghimpun ayat yang berkaitan dengan etika lingkungan dalam al-Qur'an. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa kajian tematik dalam al-Quran yang berkaitan dengan pelestarian lingkungan sangat penting dilakukan agar dapat ditemukan konsep dalam al-Qur'an mengenai pelestarian lingkungan.³⁶

Berdasarkan pada beberapa penelitian ilmiah diatas, penulis menyimpulkan bahwa belum ada satu penelitian yang membahas tentang etika lingkungan menurut Mutawalli Sya'rawi dalam tafsir *al-Sya'rawi*>>. Penelitian-penelitian diatas belum dapat mengakomodasi tema yang sedang penulis bahas. Oleh karena itu, penulis akan meneliti penafsiran Mutawalli Sya'rawi mengenai lingkungan dan mengkaitkannya dengan paradigma etika lingkungan perspektif Sonny Keraf dan melakukan pembacaan ulang terhadapnya sehingga mendapatkan konsep etika lingkungan yang baru dan berpedoman pada nilai-nilai al-Qur'an.

E. Kerangka Teori

Perhatian mengenai lingkungan semakin besar dan meluas secara global akibat krisis lingkungan yang semakin memprihatinkan. Perhatian global menjadi kuat setelah diadakan konferensi Stockholm pada tahun

³⁵ Kusroni, *Shaykh Mutawalli al-Sha'rawi's Views About Tafsir and I'jaz al-Qur'an (Descriptive-Analysis Study)*, Jurnal Esensia, volume 21, nomor 1, April 2020, hlm. 15-32

³⁶ Mohammad Miftahusyain, *Spiritualisasi Keilmuan: Mengkonstruksi Peradaban Intelektual Muslim Abad Ke-21*, Jurnal el-Harakah, volume 12, nomor 1, 2010, hlm. 1-18

1972 oleh PBB yang membahas mengenai lingkungan. Krisis lingkungan yang menjadi permasalahan global meliputi polusi, deforestasi, kepunahan spesies hayati, over populasi yang menyebabkan bertambahnya kebutuhan pangan, bahan bakar, pemukiman, sampah rumah tangga dan lain-lain.³⁷

Krisis lingkungan tersebut menjadi permasalahan yang serius dan mendesak untuk segera diatasi, mengingat hal tersebut dapat menghancurkan sistem kehidupan yang ada di bumi ini. Beberapa pakar lingkungan seperti Erni Naess, Dave Foreman, Rage Green, Sonny Keraf dan lain-lain memandang bahwa kerusakan lingkungan hari ini merupakan hasil dari perlakuan manusia yang mementingkan dirinya sendiri dan tidak bertanggung jawab.³⁸

Ketidakpedulian terhadap entitas lain dalam lingkup lingkungan yang terdiri dari entitas biotis dan abiotis menjadi penyebab utama eksploitasi dan ketidakseimbangan ekosistem alam ini. Oleh karena itu, permasalahan lingkungan bukan sekedar masalah teknis, melainkan permasalahan moral terhadap entitas selain manusia. Maka diperlukan etika dan moral dalam menanggulangi masalah kerusakan lingkungan.³⁹

Etika lingkungan menurut Sonny Keraf berarti refleksi kritis mengenai nilai dan moral yang berhubungan dengan lingkungan dan refleksi kritis sudut pandang manusia terhadap manusia, alam dan juga hubungan antara keduanya serta perilaku yang didasarkan pada cara pandang ini.⁴⁰ Terdapat tiga model teori lingkungan yang kesemuanya memiliki perbedaan pandangan terhadap manusia, alam dan hubungan

³⁷ Otto Soemarwoto, *Ekologi, Lingkungan Hidup dan Pembangunan*, (Jakarta: Penerbit Djambatan, 2018), hlm. 1

³⁸ A, Sonny Keraf, *Etika Lingkungan Hidup*, (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2010), hlm. 1

³⁹ A, Sonny Keraf, *Etika Lingkungan Hidup...*, hlm. 1

⁴⁰ A, Sonny Keraf, *Etika Lingkungan Hidup...* hlm. 21

keduanya. Pertama etika lingkungan antroposentrisme atau *shallow environmental ethics*, kedua etika lingkungan biosentrisme atau *intermediate environmental ethics* dan ketiga etika lingkungan ekosentrisme atau *deep environmental ethics*.

Antroposentrisme merupakan teori etika lingkungan yang memusatkan posisi manusia dalam sistem alam ini. Entitas selain manusia dipandang sebagai instrumen dan objek untuk memenuhi kebutuhan dan kelangsungan hidup manusia. Manusia adalah makhluk yang paling berhak atas segala nilai, sedangkan selainnya tidak. Alam tidak memiliki nilai dan hanya alat untuk menunjang kepentingan manusia. Bagi teori ini, prinsip moral dan nilai hanya dimiliki manusia, kepentingan dan kebutuhan manusia adalah nilai yang paling tinggi dan paling penting. Sehingga manusia tidak memiliki tanggung jawab atas etika dan moral kepada selain manusia. Teori ini memandang hubungan manusia dengan alam sebagai hubungan instrumentalistik.⁴¹

Biosentrisme merupakan teori etika lingkungan yang memandang bahwa pusat alam semesta adalah kehidupan. Berbeda dengan antroposentrisme, biosentrisme memandang segala kehidupan memiliki nilai, baik itu kehidupan manusia ataupun makhluk hidup lainnya. Adanya nilai pada setiap makhluk hidup menjadikan manusia memiliki kewajiban moral terhadap setiap makhluk hidup. Manusia memiliki kedudukan yang sama seperti makhluk hidup lainnya yaitu sebagai bagian dari ekosistem alam ini, semuanya saling menguntungkan, semuanya merupakan pusat kehidupan dan manusia tidak lebih unggul dari lainnya. Posisi manusia dalam pandangan teori ini adalah sebagai pelaku moral yang berarti bahwa manusia memiliki akal budi, kebebasan dan kehendak yang menuntutnya berperilaku secara moral dan memiliki tanggung jawab moral terhadap

⁴¹ A, Sonny Keraf, *Etika Lingkungan Hidup...*, hlm. 47-48

mahluk lainnya. Sedangkan mahluk lainnya berposisi sebagai subjek moral yang berarti bahwa mereka yang menerima perlakuan moral dari pelaku moral, mereka punya hak atas kebaikan dari pelaku moral.⁴²

Ekosentrisme merupakan teori etika lingkungan yang berpandangan bahwa pusat alam semesta adalah seluruh entitas ekologis, baik berupa entitas biotis ataupun abiotis. Teori ini merupakan kelanjutan dari teori biosentrisme, yang membedakan adalah cakupannya. Biosentrisme berhenti pada nilai dan kepentingan biotis, sedangkan ekosentrisme mencakup nilai dan kepentingan seluruh entitas ekologis, baik biotis maupun abiotis. Cara pandang ini didasarkan pada keterkaitan mahluk hidup dengan entitas abiotis, semua saling berkaitan. Sehingga nilai dan moral tidak hanya ditujukan hanya kepada mahluk hidup, namun semua unsur ekologis.⁴³

Sonny Keraf merumuskan beberapa prinsip etika lingkungan yang mana berdasarkan pada unsur pokok teori biosentrisme dan ekosentrisme. Prinsip-prinsip ini dapat dijadikan pedoman manusia dalam berinteraksi dengan alam ataupun dengan manusia yang memiliki dampak tertentu terhadap alam. Prinsip-prinsip yang dimaksud sebagai berikut: 1. Sikap hormat terhadap alam, 2. Prinsip tanggung jawab, 3. Solidaritas kosmis, 4. Prinsip kasih sayang dan kepedulian terhadap alam, 5. Prinsip “no harm”, 6. Prinsip sederhana dan selaras dengan alam, 7. Prinsip keadilan, 8. Prinsip demokrasi, 9. Prinsip integritas moral.⁴⁴

Selain pakar lingkungan, beberapa ulama pun memberi perhatian terhadap krisis lingkungan yang selama ini terjadi. Salah satu diantaranya adalah M. Mutawali Sya'rawi. Seperti apa yang digaungkan dalam etika

⁴² A, Sonny Keraf, *Etika Lingkungan Hidup...*, hlm. 65-71

⁴³ A, Sonny Keraf, *Etika Lingkungan Hidup...*, hlm. 92-93

⁴⁴ A, Sonny Keraf, *Etika Lingkungan Hidup...*, hlm. 166-183

lingkungan, Sya'rawi mengkritik beberapa pihak yang melepaskan nilai dan moral dalam pembangunan. Hal ini bisa dilihat dalam penafsiran beliau yang berbicara mengenai kerusakan (*fasa>d*) dan perbaikan (*is}la>h*). Diantaranya ketika Sya'rawi menafsirkan surat al-Baqarah ayat 27:

الَّذِينَ يَتَّبِعُونَ عَهْدَ اللَّهِ مِنْ بَعْدِ مِيثَاقِهِ وَيَقْطَعُونَ مَا أَمَرَ اللَّهُ بِهِ أَنْ يُوصَلَ وَيُفْسِدُونَ فِي الْأَرْضِ أُولَئِكَ هُمُ الْخَاسِرُونَ
(البقرة: ٢٧)

Sya'rawi menjelaskan bahwa diantara penyebab kerusakan di bumi ini adalah karena mendahulukan kepentingan pribadi tanpa memperhatikan keseimbangan di dalamnya dan melalaikan nilai ketuhanan.⁴⁵ Di tempat lain, Sya'rawi menilai bahwa kemajuan teknologi yang selama ini diagungkan tidak memperhatikan unsur-unsur keilmuan secara menyeluruh, hal ini seperti inovasi teknologi yang tidak memperhatikan perihal lingkungan.⁴⁶ Diantara yang dikritik oleh Sya'rawi adalah pembangunan kota, penggunaan pestisida terhadap lahan pertanian, penggunaan obat-obatan farmasi dalam kedokteran, dan penggunaan bensin sebagai bahan bakar kendaraan. Inovasi-inovasi tersebut dianggap al-Sya'rawi merusak dan memberi dampak bagi kehidupan di atas bumi ini.⁴⁷

Penafsiran Mutawalli Sya'rawi terhadap ayat-ayat yang berbicara perbaikan (*is}la>h*) dan kerusakan (*fasa>d*) mengandung etika yang berorientasi pada kelestarian lingkungan dan mengecam eksploitasi alam secara berlebihan. Kata *is}la>h* adalah *mas}dar* dari *as}lah}a*, kata tersebut merupakan antonim dari kata *ifsa>d* yang merupakan *mas}dar* dari *afsada*. Sedangkan bentuk *mujarrad* keduanya adalah *s}ala>h* dan *fasa>d*.

⁴⁵ Muhammad Mutawalli Al-Sya'rawi, *Tafsi>r al-Sya'rawi*, (Kairo: Akhba>r al-Yaum, 1997), juz. 1, hlm. 220

⁴⁶ M. M. Al-Sya'rawi, *Tafsi>r al-Sya'rawi...*, juz. 1, hlm. 434

⁴⁷ Muhammad Mutawalli Al-Sya'rawi, *Su>rat al-Kah}fi*, (Kairo: Da>r Akhba>r al-Yaum, tt), hlm. 113-115

Kata *s}jala>h* mengandung arti kebaikan yang ada pada diri sendiri, sedangkan *is}la>h* berarti memperbaiki sesuatu setelah hal itu rusak.⁴⁸

fasa>d berarti keluar dari keseimbangan baik sedikit ataupun banyak. Kata ini dapat digunakan untuk menunjukkan kerusakan pada hati, badan, dan hal-hal lainnya yang keluar dari keseimbangan.⁴⁹ Adapun kata *s}jala>h* dapat digunakan untuk menunjukkan hilangnya permusuhan antara manusia, penciptaan oleh Allah yang secara asalnya adalah baik, penghilangan kerusakan dan penetapan hukum yang baik oleh Allah.⁵⁰ Adapun menurut Abu Hilal Al-Hasan, *fasa>d* adalah merubah sesuatu dari batasan hikmah atau fungsinya. Sedangkan kata *sholah* berarti tetap dalam kadar atau batasan hikmahnya, atau diartikan juga sebagai sesuatu yang berklasifikasi dalam kebaikan atau terbebas dari keburukan.⁵¹

Penelitian ini akan membahas etika lingkungan dalam tafsir *al-Sya'rawi>>*. Penulis akan menggunakan teori etika lingkungan hidup karya Sonny Keraf sebagai kerangka teori penelitian ini. hal ini penting dilakukan, mengingat kerusakan lingkungan abad ini telah sampai pada taraf mengkhawatirkan. Perlunya wacana konservasi lingkungan menarik penulis untuk membahas etika lingkungan dengan dasar tafsir al-Qur'an. Tafsir *al-Sya'rawi>>* menjadi pilihan karena selain pembahasannya kontekstual menggambarkan krisis lingkungan juga memperkaya etika lingkungan dengan sudut pandang teosentris.

⁴⁸ Muhammad Ibn Manz}u>r Al-Ans}a>ri, Lisa>n al-'Arab, (Baerut: Da>r S}a>dir, 1414 H) juz. 2, hlm. 516-517

⁴⁹ Abu> al-Qa>sim Al-H}usain, *al-Mufrada>t fi> Gari>b al-Qur'a>n*, (Baerut: Da>r al-Qalam, 2009), hlm. 636

⁵⁰ Abu> al-Qa>sim Al-H}usain, *al-Mufrada>t ...*, hlm. 489-490

⁵¹ Abu> Hila>l al-Hasan, *Mu'jam al-Furu>q al-Lugawiyah*, (Kum: Mu'assasa>t al-Nas}r al-Isla>mi>, 1992), hlm. 405

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian tentang etika lingkungan menurut Mutawalli Sya'rawi dalam tafsir *al-Sya'rawi*>> ini termasuk ke dalam penelitian kepustakaan. Dimana data digali dari sumber-sumber tertulis seperti buku, jurnal dan lain-lain. Secara substantif, jenis penelitian seperti ini membahas mengenai teori, konsep, gagasan, ide dan lain-lain.⁵² Model penelitian ini menggunakan paradigma deduktif, yang mana dimulai dengan konsep yang umum menuju hal yang bersifat khusus.⁵³

2. Sumber Data Penelitian

Terdapat dua macam sumber data dalam penelitian ini, yaitu sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer dalam penelitian ini, yaitu kitab *Tafsir al-Sya'rawi*>> karya Mutawalli Sya'rawi jilid 1, 6, 7, 11, 13, 16, dan 18.

Sedangkan sumber data sekunder dalam penelitian ini meliputi sumber-sumber rujukan tertulis yang berhubungan dengan penelitian ini, khususnya yang mengulas tentang penafsiran Mutawalli Sya'rawi dan etika lingkungan seperti kitab *Su>rat al-Kah}fi* karya Mutawalli Sya'rawi, kitab dengan judul *al-Mufassiru>n h}aya>tuhum wa manh}ajuhum* karya Muhammad Ali Iyazi, Disertasi yang berjudul Epistemologi Tafsir Lingkungan:

⁵² Nashruddin Baidan, Erwati Aziz, *Metodologi Khusus Penelitian Tafsir*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2019), hlm. 28

⁵³ Lexy J. Moloeng. *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1997), hlm. 6.

Analisis Hermeneutis terhadap Tafsir Ayat-Ayat Antroposentris dalam al-Qur'an karya Abdul Fatah, dan sumber tertulis lainnya.

3. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu metode dokumentasi. Metode pengumpulan data ini berfokus pada pencarian sumber-sumber informasi yang didokumentasikan (dokumen), dapat berupa dokumen cetak ataupun rekaman.⁵⁴ Penulis akan memfokuskan pada beberapa karya tulis yang berhubungan dengan subjek dan metode penelitian ini, berupa karya-karya Mutawali Sya'rawi dan beberapa karya ahli yang menyinggung persoalan penelitian ini. Mengingat penelitian ini adalah kajian terhadap suatu tema tertentu, maka penulis menggunakan kitab al-Mu'jam al-Mufahras li Alfaẓ al-Qur'an karya Muhammad Fu'ad Abd Al-Baqi untuk mempermudah dalam melacak ayat-ayat yang berkaitan dengan kajian yang sedang diteliti.

4. Metode Analisis Data

Metode analisis data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif-analitis. Metode ini merupakan cara sistematis dengan mendeskripsikan segala hal yang berhubungan dengan penelitian kemudian menganalisisnya. Langkahnya berupa pengumpulan data, proses data, penyajian dan selanjutnya analisis data. Analisis dilakukan dengan menggunakan konsep etika lingkungan oleh Sonny Keraf. Konsep etika lingkungan tersebut terdiri dari teori dan prinsip etika lingkungan, dimana keduanya

⁵⁴ Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian*, (Banjarmasin: Antasari Press, 2011), hlm. 85

akan dijadikan dasar dalam merumuskan dan merekonstruksi konsep etika lingkungan yang terdapat dalam tafsir *al-Sya'rawi*>>.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika penulisan merupakan unsur penting dalam sebuah penelitian. Dengan demikian, akan dipaparkan unsur-unsur yang akan dibahas dalam setiap bab secara runtut, sehingga pembahasan akan menjadi sistematis, komprehensif dan terhindar dari kerancuan susunannya. Maka sistematika penulisan yang akan diaplikasikan dalam penelitian ini adalah:

Bab pertama, merupakan pokok rancangan dan menggambarkan secara umum projek sebuah penelitian. Dalam bab ini akan dipaparkan mengenai latar belakang dan masalah, berisi tentang problem akademik mengenai kerusakan lingkungan yang telah memprihatinkan. Kemudian akan dicantumkan tujuan dan manfaat penelitian baik secara teoritis maupun secara praktis. Selanjutnya terdapat kajian pustaka, kerangka teori, metode penelitian dan pada bagian akhir terdapat sistematika penulisan.

Bab kedua, merupakan landasan teori dalam penelitian ini, secara garis besar berisi tentang hubungan manusia dengan alam dan teori etika lingkungan. Bab ini terdiri dari lima sub bab, berupa pertama; hubungan manusia dengan alam, kedua; teori etika lingkungan, ketiga; prinsip-prinsip etika lingkungan, keempat; etika lingkungan, ilmu pengetahuan dan teknologi. Sub bab pertama berisi pengertian masing-masing konsep dan hubungan antara keduanya. Sub bab kedua akan membahas pengertian, pembagian dan perbedaan masing-masing teori. Sub bab ketiga berisi rumusan-rumusan yang ditawarkan sebagai dasar hubungan manusia terhadap alam dalam kerangka etika lingkungan. Sub bab keempat berisi filsafat lingkungan. Sub bab terakhir berisi konsep lingkungan dalam al-Qur'an.

Bab ketiga, bab ini akan memaparkan data yang akan diteliti, secara umum berisi riwayat hidup Mutawali Sya'rawi dan penafsirannya mengenai etika lingkungan. Bab ini terdiri dari empat sub bab, yaitu pertama membahas riwayat hidup dan karya Mutawalli Sya'rawi, kedua latar belakang pemikiran Mutawalli Sya'rawi, metode dan corak tafsir *al-Sya'rawi*>>, keempat penafsiran Mutawalli Sya'rawi terhadap etika lingkungan dalam tafsir *al-Sya'rawi*>>. Sub bab keempat ini terdiri dari penafsiran terhadap ayat-ayat yang membicarakan kerusakan (*fasa>d*) dan perbaikan (*is/la>h*).

Bab keempat, berisi analisis dari penelitian ini. sub bab sesuai dengan rumusan masalah yaitu penafsiran Mutawali Sya'rawi yang berhubungan dengan konsep etika lingkungan dalam tafsir *al-Sya'rawi*>> yang terdiri dari tema kerusakan, konservasi, dan hubungan manusia dengan lingkungan dan rekonstruksi etika lingkungan dalam tafsir *al-Sya'rawi*>> karya Syaikh Mutawalli Sya'rawi. sub bab pertama membahas konsep kerusakan dan perbaikan alam, kekuasaan manusia atas alam, dan tugas manusia sebagai khalifah sehingga dapat dirumuskan konsep kerusakan, konservasi, dan hubungan manusia dengan lingkungan perspektif Mutawalli Sya'rawi. Sub bab kedua akan menggali aspek nilai dan prinsip moral terhadap lingkungan sesuai dengan teori dan prinsip etika lingkungan dan merekonstruksi aspek nilai dan prinsip moral lingkungan dalam penafsiran Mutawalli Sya'rawi yang masih antroposentris sehingga sesuai dengan prinsip etika lingkungan yang berkelanjutan.

Bab kelima, bab kelima adalah kesimpulan dalam penelitian ini. akan berisi jawaban masalah yang didapatkan dari analisis pada bab keempat. Selain itu, bab ini juga berisi rekomendasi yang bertujuan untuk keberlanjutan penelitian ini supaya lebih baik dan berkembang.

BAB II

ETIKA LINGKUNGAN

A. Hubungan Manusia dengan Alam

Manusia merupakan makhluk hidup yang diberi kelebihan dalam bentuk akal sehingga mampu menciptakan kehidupan yang selalu berkembang dan semakin canggih, berbeda dengan makhluk hidup lainnya. Selain akal, manusia juga dianugerahi bentuk tubuh dengan fungsi dan karakteristik yang khas, tidak sama dengan yang lainnya, sehingga dari sisi biologisnya, manusia termasuk ke dalam golongan *homo sapiens*.¹

Kehidupan manusia di atas muka bumi ini tidaklah sendirian, melainkan terdapat berbagai makhluk hidup yang membersaminya, berupa hewan, tumbuhan, dan jasad renik. Keberadaan makhluk-mahluk tersebut bukan sekedar menjadi pengiring keberadaan manusia, akan tetapi mereka memegang peranan penting dalam kehidupan manusia. Ketiadaan mereka akan membuat punah kehidupan manusia. Sebab kebutuhan manusia yang meliputi sandang, papan, pangan dan kebutuhan-kebutuhan lainnya sangat bergantung dengan mereka.²

Berkenaan dengan hubungan manusia-alam, Elly Malihah membagi menjadi empat paham, yaitu paham determinisme, paham posibilisme, paham optimism teknologi, dan paham keyakinan ketuhanan.

1. Paham Determinisme.

¹ Elly Malihah, *PLSBT: Iteraksi Manusia dengan Lingkungan*, (Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia, 2010) hlm. 8

² Otto Soemarwoto, *Ekologi, Lingkungan Hidup dan Pembangunan*, (Jakarta: Penerbit Djambatan, 2018), hlm. 44

Paham ini berpandangan bahwa manusia takluk dan mengikuti alam, dalam artian alam menjadi faktor yang sangat berpengaruh dalam kehidupan manusia. Diantara tokoh yang digolongkan dalam paham ini adalah Charles Darwin, Friederich Ratzel, dan Elsworth Huntington. Darwin (1809-1882) sebagai penemu teori evolusi berpendapat bahwa seluruh entitas biotis berupa manusia, tumbuhan dan hewan akan mengalami perkembangan sesuai dengan berjalannya waktu. Dalam prosesnya, akan terjadi perjuangan hidup, seleksi alam dan bertahan hidup bagi yang kuat. Pengaruh alam sangat berpengaruh dalam proses tersebut.³

Adapun Ratzel berpendapat bahwa manusia dengan kebudayaannya berkembang sesuai dengan alam. Keadaan alam begitu berpengaruh pada perkembangannya. Kedinamisan gerak dan kebebasan manusia terbatas oleh keadaan alam. Sedangkan Huntington berpendapat bahwa kebudayaan manusia dipengaruhi oleh kondisi iklim alam ini. Keanekaragaman budaya manusia berbanding lurus dengan bervariasinya iklim di dunia ini. Aspek-aspek budaya yang dimaksud meliputi seni, agama, pemerintahan, dan lain-lain. Paham ini disebut “determinisme iklim”.⁴

2. Paham Posibilisme

Paham ini merupakan anti-tesis dari pandangan sebelumnya. Keadaan alam tidak dianggap lagi sebagai penentu kebudayaan manusia, melainkan telah terjadi pergeseran pandangan. Paham ini memposisikan manusia sebagai kunci dan mempunyai kemampuan untuk bertindak sesuai dengan pilihannya. Kemampuan yang dimilikinya memungkinkan untuk

³ Elly Malihah, *PLSBT: Iteraksi Manusia...*, hlm. 12

⁴ Elly Malihah, *PLSBT: Iteraksi Manusia...*, hlm. 13

dirinya menyesuaikan dengan kemungkinan dan peluang yang diberikan oleh alam lingkungannya.⁵

Kemampuan dan potensi manusia dalam mengimplementasikan keinginannya di atas alam ini didukung oleh kemajuan dan perkembangan teknologi dan informasi. Yang pada perkembangannya, paham ini berkembang menjadi “posibilisme optimis teknologi” yang pada dasarnya, paham ini akan mengandalkan teknologi sebagai pengurai masalah hubungan manusia dengan alam lingkungannya.⁶

3. Paham Optimisme Teknologi

Paham ini memposisikan penerapan teknologi sebagai landasan optimisme untuk dapat melakukan segala sesuatu dan memenuhi segala kebutuhan manusia. perkembangan dan kemajuan teknologi telah menggeser cara pandang bahwa alam menjadi faktor utama yang mempengaruhi kehidupan manusia kepada paham bahwa kemampuan manusia dapat melampaui pengaruh alam. Hal ini karena semakin maju ilmu dan teknologi, satu per satu rahasia alam terkuak sehingga dapat dialihkan pada kebutuhan dan kepentingan manusia. pemanfaatan sumber daya alam dan pembangunan dapat terealisasi dengan maksimal dan efisien, sehingga indikator kesejahteraan semakin meroket. Sampai muncullah motto bahwa “teknologi merupakan tulang punggung pembangunan”. Hal ini karena realitasnya, teknologi mendobrak pembangunan terutama pembangunan fisik dan ekonomi. Teknologi dengan segala yang meliputinya sudah tidak lagi menjadi “alternatif” melainkan telah menjadi keyakinan untuk menjamin kelangsungan hidup manusia. Yang

⁵ Elly Malihah, *PLSBT: Iteraksi Manusia...*, hlm. 13

⁶ Elly Malihah, *PLSBT: Iteraksi Manusia...*, hlm. 13

dikhawatirkan dari paham ini yang terlalu dalam adalah kehilangan keyakinan kepada Tuhan, Sang Pencipta alam ini.⁷

4. Paham Keyakinan Ketuhanan

Paham optimis terhadap teknologi jika tidak dikontrol dapat menjerumuskan banyak penganutnya pada jurang atheisme, membuat pergeseran keyakinan dari Tuhan ke teknologi. Padahal apabila kenyataan pada teknologi dicerna dengan baik, maka sesungguhnya manusia adalah penguasa dan pengendali teknologi. Teknologi adalah produk budaya, *technology is the application of knowlwdge by man in order to perform some task he wants done*, yang seharusnya dibawah kendali manusia, tidak malah teknologi menguasai teknologi.⁸

Sehingga paham keyakinan ketuhanan berpandangan bahwa manusia adalah makhluk Allah, Sang Pencipta alam ini. Secara fitrah, manusia adalah makhluk yang beriman. Bumi dengan segala entitas biotis dan abiotis di dalamnya merupakan sebagian kecil dari ciptaan-Nya yang sampai sekarang belum diketahui berapa luas dan batasnya. Paham ini memandang perkembangan teknologi sebagai bagian dari dialektika manusia dengan alam, yang mana perkembangan dan penerapannya harus didasarkan iman dan taqwa kepada Tuhan. Karena pada dasarnya yang berkuasa adalah Allah, manusia hanya diberi amanat untuk menjaga dan mengolah alam ini.⁹

Semenjak abad modern, paham posibilisme dan optimisme teknologi mendominasi cara pandang mayoritas manusia. Yang disayangkan adalah bahwa cara pandang hubungan manusia dengan alam tidak hanya berhenti pada siapa yang mampu bertindak dan yang harus

⁷ Elly Malihah, *PLSBT: Iteraksi Manusia...*, hlm. 13-14

⁸ Elly Malihah, *PLSBT: Iteraksi Manusia...*, hlm. 14

⁹ Elly Malihah, *PLSBT: Iteraksi Manusia...*, hlm. 15

menyesuaikan saja, melainkan berkembang, sehingga manusia menganggap dirinya lebih unggul dari seluruh entitas alam ini. Manusia menganggap dirinya superior dan mendominasi di alam ini, sehingga kepentingan dan kebutuhan manusia lebih penting dari entitas lain.¹⁰

Cara pandang seperti itu mengakibatkan manusia tidak peduli dengan eksistensi lingkungannya, atau setidaknya tidak peduli dengan sesuatu yang tidak selaras dengan kepentingan dan kebutuhannya. Entitas selain manusia dianggap tidak bernilai, kecuali yang berhubungan dengan kepentingan manusia. Cara pandang seperti ini disebut juga dengan antroposentrisme. Paham ini dianggap oleh berbagai pakar lingkungan seperti Arne Naess, Dave Foreman, Rage Green, dan lain-lain sebagai biang keladi dari kerusakan lingkungan selama ini.¹¹ Krisis lingkungan selama ini telah mencapai taraf yang memprihatinkan. Polusi, deforestasi, kepunahan spesies hayati, over populasi dan lain-lain menjadi permasalahan yang tak kunjung selesai.¹²

B. Teori Etika Lingkungan

Cara pandang manusia mengenai dirinya, alam dan hubungan keduanya yang bernuansa antroposentris dianggap sebagai masalah utama yang melatarbelakangi terjadinya krisis lingkungan selama ini. Cara pandang ini mengakibatkan manusia salah dalam menempatkan diri dan berperilaku dalam hubungannya dengan alam. Manusia memandang dirinya sebagai pusat alam semesta, bahkan sebagai penguasa alam. Hanya manusia yang memiliki nilai, sedangkan selainnya tidak bernilai. Selain itu manusia menganggap dirinya

¹⁰ A. Sonny Keraf, *Etika Lingkungan Hidup...*, 2-3

¹¹ I. Ginting Suka, *Teori Etika Lingkungan...*, hlm. 46-47

¹² Otto Soemarwoto, *Ekologi, Lingkungan Hidup dan Pembangunan*, (Jakarta: Penerbit Djambatan, 2018), hlm. 1

berada di luar dan terpisah dengan alam ini. Manusia menjadi tidak peduli terhadap entitas lain dalam lingkup lingkungan yang terdiri dari entitas biotis dan abiotis, sehingga menghalalkan eksploitasi yang berakibat pada ketidakseimbangan ekosistem alam ini.¹³

Oleh karena itu, permasalahan lingkungan merupakan masalah yang fundamental-filosofis yang berkaitan dengan cara pandang manusia. Bukan sekedar masalah teknis, melainkan permasalahan moral terhadap entitas selain manusia. Maka cara untuk menanggulangnya adalah dengan merubah cara pandang dan perilaku manusia secara fundamental dan radikal. Sehingga diperlukan etika lingkungan yang dapat menuntun manusia untuk berinteraksi secara baru dalam alam semesta.¹⁴ Hal ini karena etika dan moral berkuat pada ranah yang mendasar dalam hidup manusia, bukan hanya sekedar urusan teknis melainkan lebih pada cara pandang manusia.

1. Teori Etika

Pembahasan mengenai etika tidak lengkap bila tidak juga membahas kata yang memiliki persamaan makna dengannya yaitu moral. Walaupun secara pengertian kedua memiliki persamaan, namun memiliki penekanan yang berbeda. Maka tak hayal sering terjadi kesalahan pemilihan diksi antara etika dan moral, walaupun kekeliruan tersebut tidak sepenuhnya salah.

Etika berasal dari bahasa Yunani *ethos* yang berarti adat istiadat atau kebiasaan. Jamaknya adalah *ta etha*. Dalam konteks ini, etika erat hubungannya dengan kebiasaan hidup yang baik, tata cara hidup yang baik dalam ranah diri sendiri maupun masyarakat. kebiasaan seperti itu turun temurun dari generasi ke generasi dalam bentuk kaidah, aturan ataupun

¹³ A, Sonny Keraf, *Etika Lingkungan Hidup...*, hlm. 2

¹⁴ A, Sonny Keraf, *Etika Lingkungan Hidup...*, hlm. 1

norma yang disampaikan dan diajarkan secara lisan dalam masyarakat. Kaidah tersebut pada dasarnya berisi tentang hal yang baik yang harus dilakukan dan hal buruk yang harus ditinggalkan sehingga suatu nilai tertentu dapat terungkap, terjaga, dan lestari. Sehingga, selain terdapat kaidah, aturan atau norma, etika mengandung nilai-nilai dan prinsip-prinsip yang menjadi pegangan dalam menjalani kehidupan ini.¹⁵

Adapun moralitas berasal dari bahasa latin *mos* yang berarti adat-istiadat atau kebiasaan. Bentuk pluralnya *mores*. Dalam pengertian secara etimologis, moralitas bermakna sama dengan etika yaitu menjurus kepada adat kebiasaan yang diformalkan menjadi kaidah ataupun aturan yang berisi tentang bagaimana seseorang menjadi baik sebagai manusia. keduanya membahas mengenai nilai-nilai dan prinsip-prinsip yang dijadikan pedoman manusia dalam menjalani kehidupannya.¹⁶

Keduanya, baik etika dan moralitas memiliki output yang sama yaitu untuk menjelaskan hakikat kebaikan dan kebenaran. Baik etika maupun moralitas sangat urgent karena manusia senantiasa dihadapkan dengan konsep benar-salah, selain itu karena keduanya berkaitan dengan tindakan manusia, padahal manusia bertindak dipengaruhi oleh paham dan keyakinan atas sesuatu yang baik dan yang jahat¹⁷

Sistem nilai yang diejawantahkan menjadi suatu kebiasaan yang baik dalam masyarakat pada umumnya diwariskan dan diturunkan melalui perangkat agama dan kebudayaan, yang mana keduanya dianggap sebagai sumber pokok dari norma dan nilai moral. Namun, perlu diperhatikan bahwa norma dan nilai moral yang disampaikan melalui agama dan

¹⁵ A. Sonny Keraf, *Etika Lingkungan Hidup*, (Jakarta: Kompas, 2010), hlm. 14

¹⁶ A. Sonny Keraf, *Etika Lingkungan Hidup...*, 15-16

¹⁷ I. Ginting Suka, *Teori Etika Lingkungan: Antroposentrisme dan Ekosentrisme*, (Bali: UNUD, tt.), hlm. 22

kebudayaan tertentu bukan berarti berbeda dengan norma dan nilai moral dari agama dan kebudayaan lainnya. Hal ini karena pada dasarnya semua agama dan kebudayaan memiliki kesamaan konsep nilai pada suatu tataran tertentu, yang seringkali membedakan adalah penekanan dan penerapan dari nilai yang ingin dihidupkan. Ditambah lagi bahwa secara umum etika dan moralitas membicarakan persoalan yang sama yaitu menyangkut perilaku baik-buruk manusia terlepas dari agama dan kebudayaan.¹⁸

Jika pengertian etika dan moralitas secara etimologis menunjukkan persamaan keduanya, maka akan disebutkan mengenai perbedaan keduanya. Pertama. Etika diartikan sebagai refleksi kritis tentang bagaimana menjadi manusia baik dalam situasi yang kongkrit. Etika adalah ilmu yang membahas secara kritis mengenai permasalahan benar dan salah secara moral, tentang bagaimana bertindak dalam situasi kongkrit. Seringkali manusia dihadapkan pada situasi yang dilematis, dimana ia dihadapkan dengan dua atau lebih pilihan nilai yang sama-sama sah dari segi norma dan kebiasaan. Ia diharuskan memilih salah satu diantara keduanya yang berdampak pada pelanggaran terhadap nilai yang lain. Dalam kondisi tersebut dibutuhkan etika dalam artian refleksi kritis dalam menentukan pilihan, bertindak dan menentukan sikap secara baik dan benar sebagai manusia.¹⁹

Etika sebagai refleksi kritis berhubungan erat dengan tiga hal berikut: pertama, refleksi kritis mengenai nilai dan moral yang telah lama mengakar dalam masyarakat. Refleksi dalam hal ini akan mempertanyakan mengenai sisi niscaya dan toleran yang terdapat dalam suatu norma atau nilai, apakah seseorang dapat melanggar suatu norma/nilai ataukah harus dijalankan dengan apa adanya. Apabila melanggar atas dasar apa hal

¹⁸ A. Sonny Keraf, *Etika Lingkungan Hidup...*, hlm. 16

¹⁹ A. Sonny Keraf, *Etika Lingkungan Hidup...*, hlm. 17-18

tersebut dilakukan dan biasakan tetap menyandang predikat baik setelah melanggar norma tersebut. Kedua, refleksi kritis mengenai situasi khusus yang sedang dihadapi dengan segala keistimewaan dan kompleksitasnya. Ketiga, refleksi kritis mengenai paham manusia terhadap segala sesuatu, misalnya paham mengenai tuhan, alam, manusia, sosial politik, dan lain sebagainya. Urgensi hal ini adalah bahwa hal tersebut diperlukan dalam rangka menentukan prioritas dan pilihan moral yang akan didahulukan.²⁰

Ketiga hal diatas harus benar-benar dipertimbangkan sehingga mencapai satu keputusan dan pilihan diantara dua norma dan nilai yang saling bertentangan. Selain itu, keyakinan bahwa keputusan yang diambil dari suatu refleksi kritis adalah suatu kebenaran dan bahwa orang lain apabila berada pada situasi tersebut maka akan memilih sama seperti yang menjadi pilihannya.²¹

Yang perlu mendapat perhatian pada masa sekarang adalah etika terapan. Seperti apa yang diungkapkan oleh Bertens bahwa aspek yang sangat mencolok pada masa modern ini, dalam ranah etika adalah tingginya antusias pada etika terapan atau *applied ethics* yang juga dinamakan sebagai filsafat terapan atau *applied philosophy*. Sehingga bidang kajian ini perlu dikembangkan, lebih khusus pada tiga cabang etika terapan yang telah mencapai taraf cukup mapan, yaitu etika biomedis, etika bisnis, dan etika lingkungan.²²

2. Lingkungan

Lingkungan merupakan suatu tempat yang mana entitas biotis menempati, mencari, dan dianugerahi karakter serta fungsi yang khas yang berhubungan secara timbal balik dengan eksistensi makhluk hidup di

²⁰ A. Sonny Keraf, *Etika Lingkungan Hidup...*, hlm. 18

²¹ A. Sonny Keraf, *Etika Lingkungan Hidup...*, hlm. 18

²² I. Ginting Suka, *Teori Etika Lingkungan: Antroposentrisme dan Ekosentrisme*, (Bali: UNUD, tt.), hlm. 25

sekitarnya, terkhusus manusia yang berperan secara lebih kompleks dan riil.²³ Menurut Elly M., lingkungan adalah semua entitas yang berada di sekitarnya, mulai dari entitas biotis (makhluk hidup), abiotis (benda mati), benda nyata hingga abstrak, termasuk manusia lainnya, juga keadaan yang terbentuk akibat interaksi antara elemen–elemen di alam tersebut.²⁴ Sedangkan dalam UU no 32 tahun 2009 yang berisi mengenai pengelolaan dan perlindungan lingkungan hidup, lingkungan didefinisikan sebagai kesatuan ruang yang meliputi semua benda, daya, keadaan, dan makhluk hidup yang termasuk di dalamnya adalah manusia, yang mempengaruhi keberlangsungan hidup dan kesejahteraan manusia dan makhluk lainnya.²⁵

Manusia bersama dengan makhluk lainnya yang berupa tumbuhan, hewan, dan jasad renik menempati suatu ruangan tertentu. Selain makhluk hidup, dalam ruang tersebut juga terdapat beberapa entitas tak hidup (abiotis) semisal air, tanah, batu, udara, dan lain-lain. Ruang yang dihuni oleh makhluk hidup bersama makhluk hidup lain dan entitas tak hidup itulah yang dinamakan lingkungan hidup makhluk tersebut.²⁶

Adapun lingkungan hidup, terdapat beberapa definisi mengenai lingkungan hidup, diantaranya, yaitu:

1. S.J Mcnaughton dan Larry L. Wolf, lingkungan hidup diartikan sebagai semua faktor eksternal yang bersifat biologis dan fisika yang mana secara langsung mempengaruhi kehidupan, pertumbuhan, perkembangan dan reproduksi makhluk hidup.

²³ A. Rusdiana, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, (Bandung: Pustaka Tresna Bhakti, 2012), hlm. 140

²⁴ Elly Malihah, *PLSBT: Iteraksi Manusia dengan Lingkungan*, (Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia, 2010) hlm. 11

²⁵ Arif Zulkifli, *Pandangan Islam terhadap Lingkungan*, (Yogyakarta: Ecobook, 2017), hlm. 12

²⁶ Otto Soemarwoto, *Ekologi, Lingkungan Hidup dan Pembangunan*, (Jakarta: Penerbit Djambatan, 2018), hlm. 44-45

2. Otto Soemarwoto, lingkungan hidup adalah jumlah semua barang dan kondisi dalam suatu ruang tertentu yang ditempati oleh manusia dan mempengaruhi kehidupan manusia.
3. Soerjani, dkk, ilmu lingkungan adalah penggabungan antara ekologi yang terdapat manusia di dalamnya dengan kosmologi yang memperhatikan tatanan alam semesta yang memiliki paradigma sebagai ilmu pengetahuan murni.²⁷
4. Lingkungan hidup dalam UU No. 4 tahun 1982 diartikan sebagai kesatuan ruang yang terdiri dari benda, daya, keadaan, makhluk hidup, termasuk di dalamnya manusia dan perilakunya, yang mempengaruhi kelangsungan hidup dan kesejahteraan manusia dan makhluk hidup lainnya. Dengan kata lain, lingkungan adalah suatu media yang mana entitas biotis bertempat, menjalani kehidupan, dan dikaruniai karakter serta fungsi yang khas yang berhubungan secara timbal balik dengan eksistensi entitas biotis lainnya, terkhusus manusia yang berperan secara lebih kompleks dan rill.²⁸
5. Menurut Mansur, lingkungan hidup adalah seluruh entitas biotis (makhluk hidup), abiotis (benda mati) dan kondisi, serta tingkah-tingkahnya yang berada di sekitar kita, serta memiliki keterikatan secara timbal balik dan saling mempengaruhi dalam hidup dan kehidupannya. Untuk mempertahankan hidup, semua entitas biotis di alam ini saling mempengaruhi satu sama lain, dan juga dibutuhkan keseimbangan setiap entitasnya.²⁹

²⁷ Arif Zulkifli, *Pandangan Islam terhadap Lingkungan*, (Yogyakarta: Ecobook, 2017), hlm. 12-13

²⁸ A. Rusdiana, *Ilmu Sosial dan...*, hlm. 140

²⁹ Mansur, *Pandangan Islam terhadap Pengembangan dan Kelestarian Lingkungan Hidup*, (Jakarta: PT Intermedia, 1986), hlm. 12

Arif Zulkifli membagi Lingkungan hidup menjadi tiga, yaitu lingkungan sosial, lingkungan, lingkungan alam, dan lingkungan buatan. *Pertama*, Lingkungan alam adalah semua entitas yang berada di alam yang merupakan ciptaan Tuhan Yang Maha Esa. Lingkungan alam bersifat alamiah, hal itu meliputi geografi, cuaca, suhu udara, iklim, curah hujan, flora, fauna, dan sumber daya alam. *Kedua*, lingkungan buatan adalah segala sesuatu yang dibuat manusia untuk tujuan tertentu yang memiliki manfaat bagi manusia, seperti bendungan, sawah, pabrik, perkebunan, irigasi, tambak, rumah, dan lain-lain. Adapun lingkungan sosial adalah suatu ruang terjadinya interaksi sosial antara berbagai kelompok yang di dalamnya terdapat pranata, norma, dan simbol, dan berhubungan dengan lingkungan alam dan lingkungan buatan.³⁰

Sedangkan Mansur membagi lingkungan hidup menjadi tiga, yang meliputi:

1. Lingkungan biotis, yaitu semua makhluk yang hidup yang berupa manusia, hewan, dan tumbuhan
2. Lingkungan abiotis/lingkungan fisik, yaitu meliputi benda-benda yang tidak hidup, seperti air, tanah, batu, udara, sinar matahari, ataupun berupa entitas buatan manusia seperti jalan, gedung, bendungan dan lain-lain.
3. Lingkungan sosial, yaitu lingkungan yang mencakup ideologi, politik, ekonomi, sosial budaya, pertahanan dan keamanan dan lain sebagainya.³¹

Keharmonisan seluruh entitas lingkungan hidup sangatlah penting demi kelangsungan kehidupan lingkungan tersebut. semua

³⁰ Arif Zulkifli, *Pandangan Islam terhadap Lingkungan*, (Yogyakarta: Ecobook, 2017), hlm. 13-14

³¹ Mansur, *Pandangan Islam terhadap Pengembangan dan Kelestarian Lingkungan Hidup*, (Jakarta: PT Intermedia, 1986), hlm. 13-14

entitas bersifat saling mempengaruhi dan saling membutuhkan, baik itu berupa makhluk hidup ataupun benda-benda mati. Ketidakstabilan yang terjadi antara entitas ekologis yang ada sangat berdampak kepada perubahan lingkungan, terutama lingkungan manusia.³²

Selain pembahasan di atas, terdapat hari spesial untuk memperingati lingkungan, hari itu dinamakan Hari Lingkungan Hidup Sedunia diperingati setiap tanggal 5 Juni. Peringatan Hari Lingkungan Hidup Sedunia dimaksudkan untuk menggugah kepedulian manusia dan masyarakat pada lingkungan yang cenderung semakin rusak. Hari Lingkungan Hidup Sedunia pertama kali dicetuskan pada tahun 1972 sebagai rangkaian kegiatan lingkungan dari 2 tahun sebelumnya ketika seorang senator Amerika Serikat, Gaylord Nelson menyaksikan betapa kotor dan tercemarnya bumi oleh ulah manusia.³³

3. Teori Etika Lingkungan

Etika lingkungan sebagai respon antroposentrisme yang bermasalah dalam cara pandang, juga membahas mengenai cara pandang manusia mengenai alam. Paradigma berfikir mengenai hubungan antara manusia dengan lingkungan sangat mempengaruhi sikap dan perilaku manusia terhadap alam dan kehidupan di dalamnya. Paradigma berfikir manusia pun pada dasarnya mengalami perkembangan sesuai dengan perkembangan nalar manusia, kemajuan, ilmu pengetahuan dan teknologi. Apabila diklasifikasikan perjalanan paradigma manusia mengenai hakikat manusia, alam dan hubungan keduanya sejak awal kemunculan filsafat maka dapat dibagi menjadi tiga fase. Fase-fase tersebut sebagai berikut:³⁴

³² Mansur, *Pandangan Islam...*, hlm. 14

³³ A. Rusdiana, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, (Bandung: Pustaka Tresna Bhakti, 2012), hlm. 141

³⁴ A. Sonny Keraf, *Filsafat Lingkungan Hidup: Alam Sebagai Sebuah Sistem Kehidupan*, (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2014), hlm. 13

Fase pertama: masa para filsuf alam. Salah satu tokoh yang terkemuka di masa ini adalah Aristoteles. Paradigma yang beredar di masa ini mengenai alam semesta adalah paradigma organis, bahwa seluruh entitas yang ada di alam raya ini merupakan satu kesatuan asasi. Hal ini berimplikasi pada perilaku dan sikap manusia terhadap lingkungannya dalam pola hubungan yang harmonis, sehingga manusia melindungi seluruh entitas alam sebagai bagian dari kehidupan manusia.

Fase kedua: masa Abad pencerahan. Pada fase ini terjadi perubahan yang signifikan pada cara pandang manusia terhadap lingkungannya. Paradigma organis pada masa filsafat alam berubah menjadi paradigma mekanistik. Paradigma mekanistik memandang bahwa alam semesta dengan segala isinya ini diposisikan sebagai mesin yang hanya bisa dipahami dengan sempurna apabila setiap entitasnya dianalisis secara terpisah. Paradigma ini diterima sebagai satu-satunya cara berfikir yang dianggap paling benar tentang alam semesta. Dampaknya tentu sangat merugikan lingkungan. Pada fase ini, yang menjadi pentolan adalah filsafat Rene Descartes dan fisika Isaac Newton.³⁵

Fase ketiga: masa perkembangan ilmu pengetahuan dan filsafat pada abad 19 dan abad 20. Pada fase ini muncul akibat paradigma lama tidak mampu menjawab berbagai fenomena alam. Paradigma baru ini bersifat organis-sistemis yang kemunculannya diawali dengan ditemukannya teori relativitas dan kuantum oleh Albert Einstein. Paradigma ini yang juga disebut sebagai paradigma ekologis, memandang bahwa alam semesta adalah satu kesatuan yang tidak terpisahkan, menyeluruh, saling terkait dan saling menunjang satu sama lain untuk memungkinkan kehidupan di alam semesta dapat berkembang. Setiap

³⁵ A. Sonny Keraf, *Filsafat Lingkungan Hidup: Alam Sebagai Sebuah Sistem Kehidupan*, (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2014), hlm. 13

bagiannya merupakan bagian sendiri yang otonom, berkembang dan beregenerasi menjadi dirinya sendiri, namun selain itu juga membuka diri untuk menerima energi dan materi dari sistem kehidupan yang lainnya. Cara tersebut memungkinkan saling menunjang dan menghidupi oleh setiap entitas dalam sistem kehidupan.³⁶

Perbedaan yang mendasar antara paradigma mekanistik dan paradigma organis-sistemis adalah fokus pandang antara keduanya. Paradigma mekanistik memusatkan perhatiannya pada materi, sedangkan paradigma satunya memusatkan pada pola hubungan dan interaksi antara setiap bagian sistem kehidupan tanpa meninggalkan pertanyaan mengenai materi. Selain itu, perbedaan keduanya terletak pada penentuan kebijakan dan pendekatan dalam mengatasi masalah lingkungan. Paradigma mekanistik cenderung secara linier mekanistik yang berarti bahwa suatu masalah lingkungan dilihat dari satu penyebab tunggal tanpa memperhatikan keterkaitannya dengan berbagai aspek yang meliputinya. Berbeda dengan itu, paradigma sistemis-organik akan melihat satu persoalan sebagai masalah sistemik yang disebabkan dengan banyak faktor yang saling terkait dan saling tali-temali satu sama lain. Sehingga penyelesaiannya dapat dilakukan secara holistik.³⁷

Cara pandang mekanistik yang diwariskan oleh abad pencerahan dinilai menyebabkan berbagai masalah, terlebih persoalan mengenai lingkungan. Walaupun lingkungan diakui memiliki nilai pada dirinya, namun masalah lingkungan yang berhubungan dengan etika masih menjadi isu yang tak kunjung selesai, pencemaran dan perusakan masih saja dilakukan. Sehingga pada akhirnya lahir cara pandang organis-sistemis

³⁶ A. Sonny Keraf, *Filsafat Lingkungan Hidup: Alam Sebagai Sebuah Sistem Kehidupan*, (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2014), hlm. 13

³⁷ A. Sonny Keraf, *Filsafat Lingkungan Hidup: Alam Sebagai Sebuah Sistem Kehidupan*, (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2014), hlm. 13-15

yang disebut juga sebagai cara pandang ekologis, cara pandang yang mengkompromikan nilai, etika, dan moral dalam menghadapi masalah lingkungan.³⁸

Etika lingkungan dipahami bahwa etika tidak terbatas pada manusia saja, melainkan harus juga diberlakukan untuk seluruh entitas ekologis. Selain itu, etika ini juga dipahami bahwa refleksi kritis mengenai nilai dan norma yang telah dikenal dalam komunitas biotis, juga bersinggungan dengan cara menghadapi pilihan-pilihan moral dalam menuntaskan masalah lingkungan. Etika ini tergolong dalam filsafat lingkungan yang memperluas jangkauan etika, sehingga tidak hanya berlaku bagi manusia, melainkan seluruh entitas ekologis. Sehingga etika ini sangat mempengaruhi beberapa lini kehidupan lain, seperti hukum, sosiologi, teologi, ekonomi dan geografi.³⁹

Etika lingkungan menurut Sonny Keraf berarti refleksi kritis mengenai nilai dan moral yang berhubungan dengan lingkungan dan refleksi kritis sudut pandang manusia terhadap manusia, alam dan juga hubungan antara keduanya serta perilaku yang didasarkan pada cara pandang ini.⁴⁰ Terdapat tiga model teori lingkungan yang kesemuanya memiliki perbedaan pandangan terhadap manusia, alam dan hubungan keduanya. Pertama etika lingkungan neo antroposentrisme atau *shallow environmental ethics*, kedua etika lingkungan biosentrisme atau *intermediate environmental ethics* dan ketiga etika lingkungan ekosentrisme atau *deep environmental ethics*.

a. Neo-Antroposentrisme

³⁸ I. Ginting Suka, *Teori Etika Lingkungan: Antroposentrisme dan Ekosentrisme*, (Bali: UNUD, tt.), hlm. 39

³⁹ I. Ginting Suka, *Teori Etika Lingkungan...*, hlm. 40

⁴⁰ A, Sonny Keraf, *Etika Lingkungan Hidup...* hlm. 21

Perkembangan sains dan teknologi yang begitu pesat dewasa ini merubah cara berfikir manusia sehingga timbul kesadaran bahwa manusia adalah makhluk yang paling unggul dibandingkan dengan entitas hidup atau tidak hidup lain, berupa lingkungan. Paham ini kemudian dikenal sebagai antroposentrisme. Kesadaran tersebut kemudian memperoleh legitimasi dari sistem nilai masyarakat dan agama yang telah terdistorsi sedemikian rupa, sehingga memperkuat anggapan bahwa manusia adalah makhluk yang paling berkuasa atas bumi dan seisinya tanpa harus mengikuti dan patuh kepada kekuatan Tuhan yang transenden.⁴¹

Rohadi mendefinisikan bahwa antroposentrisme adalah etika lingkungan yang memposisikan manusia sebagai pusat dari sistem alam dan segala isinya. Manusia dengan kepentingannya dianggap sebagai satu-satunya yang bernilai. Adapun entitas selain manusia maka dianggap sebagai objek kepentingan dan sarana pemenuhan kebutuhan manusia, sehingga tidak ada nilai. Etika lingkungan ini dinamakan juga dengan etika lingkungan yang dangkal (*shallow ecology*) karena cara pandanganya hanya memperhatikan manusia dengan segala kerakusannya tanpa memperdulikan alam.⁴²

Menurut Sonny Keraf Antroposentrisme merupakan teori etika lingkungan yang memusatkan posisi manusia dalam sistem alam ini. Entitas selain manusia dipandang sebagai instrumen dan objek untuk memenuhi kebutuhan dan kelangsungan hidup manusia. Manusia adalah makhluk yang paling berhak atas segala nilai, sedangkan selainnya tidak. Alam tidak memiliki nilai dan hanya alat untuk menunjang kepentingan manusia. Bagi teori ini, prinsip moral dan nilai hanya dimiliki manusia, kepentingan dan

⁴¹ Arif Zulkifli, *Pandangan Islam terhadap Lingkungan*, (Yogyakarta: Ecobook, 2017), hlm. 10-12

⁴² Tasdiyanto Rohadi, *Budaya Lingkungan, Akar Masalah dan Solusi Krisis Lingkungan*, (Yogyakarta : Ecologia Press, 2011), 10-11

kebutuhan manusia adalah nilai yang paling tinggi dan paling penting. Sehingga manusia tidak memiliki tanggung jawab atas etika dan moral kepada selian manusia. Teori ini memandang hubungan manusia dengan alam sebagai hubungan instrumentalistik.⁴³

Instrumentalistik dimaksudkan bahwa hubungan antara manusia dengan alamnya hanya sebatas instrumen saja. Alam dipandang sebagai objek yang digunakan berbagai kepentingan sendiri. Adapun kepedulian yang muncul hanya dilakukan karena semata-mata menunjang kebutuhannya. Kepedulian tersebut tidak menyertakan moral dan nilai agung yang seharusnya melekat pada alam. Hal ini memiliki konsekuensi jika alam tidak secara langsung memberikan pemenuhan kebutuhannya, maka alam akan diabaikan begitu saja.⁴⁴

Selain bersifat antroposentris dan instrumentalistik, paham ini juga bersifat egoistis. Dikatakan sebagai berikut karena konsepnya hanya mementingkan kepentingan manusia. kepentingan alam dan lain-lain, lingkungan dan sebagainya tidak menjadi pertimbangan moral manusia. jika pun mendapat perhatian maka hal tersebut bukan karena moral manusia, melainkan hanya untuk kepentingan manusia. Sehingga teori ini berasa sempit dan dangkal dalam memandang seluruh entitas ekosistem termasuk di dalamnya manusia, dan tempatnya.⁴⁵

Akibat dari sifat paham ini yang instrumentalistik dan egoistik, antroposentrisme dianggap sebagai paham yang dangkal dan sempit atau disebut juga dengan *shallow environmental ethics*. Bahkan paham ini dituduh sebagai penyebab utama krisis lingkungan, karena paham ini

⁴³ A. Sonny Keraf, *Etika Lingkungan Hidup...*, hlm. 47-48

⁴⁴ A. Sonny Keraf, *Etika Lingkungan Hidup*, (Jakarta: Kompas, 2010), hlm. 48

⁴⁵ A. Sonny Keraf, *Etika Lingkungan Hidup*, (Jakarta: Kompas, 2010), hlm. 49

mendorong manusia untuk mengeksplor dan menguras segala sumber daya alam, tanpa ada tindakan untuk melestarikannya. Dengan paham tersebut manusia menjadi makhluk yang tamak dan rakus dan selalu mementingkan kepentingannya diatas kelestarian alam sekitarnya.

Pandangan tersebut menciptakan mentalitas *frontier* pada manusia. Mentalitas tersebut mengendap dalam pikiran dan perilaku manusia dalam waktu yang lama, bahkan telah menjadi cara pandang dan pola fikir manusia modern sekarang. Hal ini berdampak pada cara menyelesaikan persoalan lingkungan dan cara pandang terhadap lingkungan itu sendiri. Mentalitas *frontier* ini sangat mendominasi cara pandang, pemosisian sikap, tujuan dan harapan per individu dan masyarakat. lebih dari itu, mentalitas ini dapat menjadi landasan untuk membenarkan suatu tindakan.⁴⁶ Terdapat tiga ciri dari mentalitas ini, yaitu:

1. Alam ini dipandang sebagai sarana pemenuhan kebutuhan manusia yang tidak terbatas, dan hal itu eksklusif untuk manusia tanpa harus memperdulikan entitas lainnya. Bahkan ada bagian dari konsep ini berpandangan bahwa alam ini tidak terbatas dalam menerima dan mengurai pencemaran.
2. Manusia dianggap satu entitas yang eksklusif, terpisah dan bukan merupakan bagian dari alam.
3. Alam adalah objek yang harus ditaklukkan. Cara yang efektif adalah dengan teknologi, karena selain menjadi alat penakluk, teknologi juga diposisikan sebagai sarana untuk menyelesaikan masalah antara manusia dengan alam.⁴⁷

⁴⁶I. Ginting Suka, *Teori Etika Lingkungan: Antroposentrisme dan Ekosentrisme*, (Bali: UNUD, tt.), hlm. 10-11

⁴⁷ I. Ginting Suka, *Teori Etika Lingkungan...*, hlm. 10-11

Ada beberapa argumen yang diajukan oleh paham antroposentrisme, yaitu:

Pertama, teologi Kristen yang di dalamnya terdapat doktrin mengenai kewenangan manusia untuk mengeksploitasi dan menundukkan alam semesta ini, hal ini tercatat di dalam kitab kejadian. Manusia merupakan citra dari Allah, sedangkan alam semesta adalah objek untuk dieksploitasi. Kedua, tradisi Aristotelian yang pengembangannya dilakukan oleh Thomas Aquinas, dimana fokus kajiannya pada rantai kehidupan. Menurut pandangan ini, kehidupan alam semesta membentuk dan terdiri dari rantai kehidupan yang terdiri dari unsur yang paling sederhana hingga yang paling sempurna yaitu Allah. Manusia dipandang sebagai makhluk yang paling mendekati kesempurnaan, sehingga manusia diposisikan dalam urutan teratas makhluk ciptaan yang paling sempurna. Hal ini berdampak pada anggapan bahwa manusia superior dibandingkan dengan seluruh makhluk lainnya. Ketiga, paham yang berpandangan bahwa manusia lebih tinggi dan terhormat dari pada lainnya karena satu-satunya makhluk bebas dan rasional. Diantara keistimewaan manusia adalah kemampuan untuk menggunakan dan memahami bahasa untuk berkomunikasi. Diantara tokoh yang menggaungkan paham ini adalah Rene Descartes, Immanuel Kant, dan Thomas Aquinas.⁴⁸

Dengan berbagai argument diatas, etika yang dikenal oleh masyarakat modern terutama nilai etika yang berasal dari barat memfokuskan nilai etika dan moralnya hanya dibatasi pada manusia. Sehingga manusia tidak memiliki kesalahan moral kepada hewan, tumbuhan dan lingkungan atas perilakunya terhadap mereka. Makhluk lain tidak memiliki nilai dan status moral untuk diperlakukan secara beradab

⁴⁸ A. Sonny Keraf, *Etika Lingkungan Hidup*, (Jakarta: Kompas, 2010), hlm. 50-53

oleh manusia. Mereka hanya alat. Memberlakukan etika dan moralitas kepada selain manusia justru dianggap sebagai satu kesalahan yang kategoris.⁴⁹

Terlepas dari berbagai tuduhan negatif yang dilayangkan kepada teori antroposentrisme ini, terdapat sejumlah tokoh yang membela dan membaca antroposentrisme dalam sudut pandang yang lebih bijaksana. Diantara tokoh tersebut adalah W.H. Murdy dan F. Frase Darling. Murdy mencoba memandang teori ini secara lunak dengan pembacaan yang emansipatoris terhadap seluruh entitas hidup alam semesta, bahwa setiap makhluk hidup ada dan memiliki tujuan untuk dirinya sendiri. Maka tidak berlebihan jika manusia menganggap dirinya sendiri lebih tinggi dari pada makhluk lain, karena di sisi lain, makhluk selain manusia pun menilai diri sendiri sebagai unggul. Yang menarik dari argument Murdy adalah bahwa pada akhirnya manusia juga harus mengakui bahwa alam semesta beserta isinya berada pada posisi yang tinggi. Hal ini disebabkan karena keberlangsungan hidup manusia sangat bergantung pada kestabilan, kelestarian, dan keutuhan alam beserta isinya.⁵⁰

Seiring dengan perkembangannya, paham antroposentris ini menjadi teori etika yang memperhatikan lingkungan walaupun masih mensuperioritaskan manusia atas alam ini. Teori etika ini dinamakan neo antroposentrisme. Teori ini memiliki posisi dan argumen moral yang dapat dijadikan pegangan oleh manusia dalam berhubungan dengan lingkungannya. Pertama, pernyataan bahwa kelangsungan hidup dan kesejahteraan manusia sangat tergantung oleh kelestarian alam semesta beserta isinya. Sehingga walaupun antroposentrisme berpandangan bahwa

⁴⁹ A. Sonny Keraf, *Etika Lingkungan Hidup*, (Jakarta: Kompas, 2010), hlm. 55

⁵⁰ A. Sonny Keraf, *Etika Lingkungan Hidup*, (Jakarta: Kompas, 2010), hlm. 55-58

manusia terpisah oleh entitas lainnya, namun mereka juga menyadari betul bahwa ada keterikatan yang kuat antara seluruh entitas di alam raya ini. pada akhirnya timbul kesadaran untuk melestarikan lingkungan hidupnya demi melangsungkan hidup dan menyejahterakan kehidupan mereka sendiri. Kesadaran semacam itu akan berdampak baik secara ekologis, walaupun masih didasarkan oleh kepentingan manusia.⁵¹

Kedua, teologi Kristen yang membahas mengenai penciptaan alam semesta dalam kitab kejadian. Kristen merupakan satu agama yang sangat berpengaruh terhadap perkembangan antroposentrisme karena agama tersebut mendominasi di tempat asal-usul antroposentrisme lahir, yaitu barat. Kendati ajaran yang terdapat dalam kitab kejadian sangat pekat unsur antroposentrismenya, namun terdapat pesan moral yang dapat diambil dari konsep teologi tersebut. pesan moral tersebut ialah kewajiban dan tanggung jawab moral manusia untuk menjaga dan melestarikan alam sekitarnya sebagai konsekuensi dari penciptaan manusia yang secitra dengan Tuhan. Manusia harus dapat menampakkan citra Tuhan sebagai Maha Baik dalam kehidupannya di dunia, diantaranya dengan merawat dan menjaga lingkungannya.⁵²

Ketiga, sebagai aristokrat biologis, manusia memiliki kewajiban dan tanggungjawab moral untuk menjaga, melayani, dan melindungi seluruh makhluk hidup yang ada dibawah kekuasaannya. Kekuasaan manusia atas dunia ini tidak selalu diartikan dengan cara merusak dan mengeksploitasi objek kekuasaannya. Lebih dari itu, wewenang manusia

⁵¹ A. Sonny Keraf, *Etika Lingkungan Hidup*, (Jakarta: Kompas, 2010), hlm. 58

⁵² A. Sonny Keraf, *Etika Lingkungan Hidup*, (Jakarta: Kompas, 2010), hlm. 60-61

untuk menguasai dunia ini juga berupa penjagaan, pelestarian dan perlindungan terhadap objek yang dikuasainya.⁵³

Kesimpulan dari berbagai tanggapan dan konsepsi mengenai antroposentrisme memang masih dalam ranah yang kontroversial dan terjadi perdebatan oleh kalangan filsuf. Dari satu sisi, antroposentrisme dituduh sebagai akar permasalahan kerusakan lingkungan selama ini. Di sisi lain, neo antroposentrisme mendapatkan pembelaan karena validitas argumennya sulit dibantah, oleh karena itu kesalahan bukan terletak pada paham neo antroposentrisme, melainkan antroposentrisme yang berlebihan. Dibalik kuatnya argumen neo antroposentrisme, Sonny Keraf merumuskan titik lemah dari antroposentrisme yaitu, pertama, etika neo antroposentrisme tidak memperhatikan masalah-masalah lingkungan yang tidak berhubungan dengan kepentingan manusia. kedua, kepentingan manusia selalu berubah-ubah dan berbeda-beda kadarnya. Akibatnya, lingkungan akan diperhatikan secara moral jika menyangkut kepentingan manusia dan akan diabaikan jika tidak masuk dalam kriteria kepentingan manusia. Hal ini berbahaya karena etika seharusnya berkaitan dengan prinsip dan nilai moral yang universal. Ketiga, fokus perhatian neo antroposentrisme adalah kepentingan jangka pendek, terkhusus kepentingan ekonomi. Konsekuensinya, lingkungan menjadi korban kepentingan jangka pendek tersebut, padahal dampak kerusakan yang ditimbulkan bersifat jangka panjang.⁵⁴

b. Biosentrisme

Biosentrisme merupakan teori etika lingkungan yang memandang bahwa pusat alam semesta adalah kehidupan. Berbeda dengan

⁵³ A. Sonny Keraf, *Etika Lingkungan Hidup*, (Jakarta: Kompas, 2010), hlm. 61

⁵⁴ A. Sonny Keraf, *Etika Lingkungan Hidup*, (Jakarta: Kompas, 2010), hlm. 62-63

antroposentrisme, biosentrisme memandang segala kehidupan memiliki nilai, baik itu kehidupan manusia ataupun makhluk hidup lainnya. Adanya nilai pada setiap makhluk hidup menjadikan manusia memiliki kewajiban moral terhadap setiap makhluk hidup. Manusia memiliki kedudukan yang sama seperti makhluk hidup lainnya yaitu sebagai bagian dari ekosistem alam ini, semuanya saling menguntungkan, semuanya merupakan pusat kehidupan dan manusia tidak lebih unggul dari lainnya. Posisi manusia dalam pandangan teori ini adalah sebagai pelaku moral yang berarti bahwa manusia memiliki akal budi, kebebasan dan kehendak yang menuntunya berperilaku secara moral dan memiliki tanggung jawab moral terhadap makhluk lainnya. Sedangkan makhluk lainnya berposisi sebagai subjek moral yang berarti bahwa mereka yang menerima perlakuan moral dari pelaku moral, mereka punya hak atas kebaikan dari pelaku moral.⁵⁵

Biosentrisme memiliki dua paradigma, yaitu; pertama, nilai yang melekat pada alam tidak muncul karena sesuai dengan kepentingan manusia, melainkan ada dan melekat pada dirinya (intrinsik). Dengan pandangan ini, maka entitas biotis memiliki nilai pada dirinya. Kedua, karena bernilai, maka diperlukan etika dalam berinteraksi dan memperlakukan alam, meskipun tidak bermanfaat untuk manusia. Manusia dituntut untuk menerapkan nilai kebaikan dan tata krama pada alam.⁵⁶

Alam semesta dianggap sebagai komunitas moral. Semua entitas hidup dalam alam ini baik manusia ataupun bukan sama-sama memiliki nilai moral. Oleh karena itu, semua kehidupan di alam ini harus diperhitungkan secara serius dalam pengambilan keputusan dan tindakan moral, terlepas dari pengaruh kepentingan manusia. Berdasar pada konsep ini, terjadi perluasan ruang lingkup etika dan moralitas dari antroposentris

⁵⁵ A, Sonny Keraf, *Etika Lingkungan Hidup...*, hlm. 65-71

⁵⁶ Rachmad K. Dwi Susilo, *Sosiologi Lingkungan*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2014), hlm. 100-101

yang hanya memberlakukan manusia sebagai satu-satunya entitas yang layak dilekatkan nilai etika dan moral menjadi luas kepada seluruh anggota biotis yang hidup di alam ini. Semua entitas biotis di alam ini sama-sama bernilai sehingga harus diperlakukan dengan nilai etika dan moralitas.⁵⁷

Diantara tokoh yang mempunyai andil besar terhadap etika Biosentrisme adalah Albert Schweitzer. Ia adalah seorang dokter dan filsuf yang mengabdikan dirinya di Afrika selama bertahun-tahun, dan meraih Nobel pada tahun 1952. Dari pengalamannya di Afrika ia menawarkan satu etika untuk hormat pada kehidupan (*revenge for life*). Etika ini berasal dari kesadaran bahwa kehidupan adalah hal sakral dan setiap yang hidup ingin tetap mempertahankan kehidupannya. Kesadaran seperti ini mendorong kita untuk mempertahankan hidup dan menghormati kehidupan sedalam-dalamnya. Sehingga menurutnya, orang yang benar-benar bermoral adalah orang yang senantiasa membantu semua kehidupan dan menghindari segala sesuatu yang dapat membahayakan kehidupan.⁵⁸

Selain Albert Schweitzer, ada pula Paul Taylor yang berpandangan bahwa manusia memiliki tanggung jawab moral terhadap semua makhluk di alam ini demi mereka, karena semua makhluk memiliki nilai atas kehidupan mereka yang bermartabat. Tanggung jawab manusia adalah untuk melindungi dan melestarikan. Menurutnya, etika Biosentrisme didasarkan atas empat keyakinan, yaitu: pertama, keyakinan bahwa manusia adalah anggota dari komunitas kehidupan secara egaliter, sama dengan makhluk hidup yang lainnya. Kedua, keyakinan bahwa spesies manusia dan seluruh spesies makhluk hidup di alam ini berada dalam satu sistem yang saling bergantung, sehingga kelangsungan hidup dan

⁵⁷ A. Sonny Keraf, *Etika Lingkungan Hidup*, (Jakarta: Kompas, 2010), hlm. 66

⁵⁸ A. Sonny Keraf, *Etika Lingkungan Hidup*, (Jakarta: Kompas, 2010), hlm. 68

berkembangnya setiap makhluk hidup sangat dipengaruhi oleh relasi satu sama lain. Ketiga, keyakinan bahwa semua organisme adalah pusat kehidupan yang memiliki tujuan sendiri, yang berarti bahwa setiap makhluk hidup memiliki cara tersendiri yang unik untuk mencapai tujuannya. Keempat, keyakinan bahwa manusia tidak lebih unggul dibandingkan dengan makhluk lain.⁵⁹

Biosentrisme dapat dipahami secara mudah dengan adanya pembagian oleh Taylor, pembagian itu berupa pembedaan antara pelaku moral (*moral agents*) dan subjek moral (*moral subjects*). Pelaku moral adalah makhluk yang memiliki akal budi, kebebasan, dan kemauan yang dapat digunakan untuk bertindak secara moral, sehingga memiliki kewajiban dan tanggung jawab. Dengan apa yang dimilikinya, pelaku moral dapat membuat pertimbangan moral sebelum bertindak, sehingga dapat terhindar dari kesalahan secara moral. Selain itu juga, pelaku moral dapat membedakan antara yang baik dan buruk secara moral. Menurut klasifikasi tersebut, hanya manusia yang dapat disebut sebagai pelaku moral, kecuali bayi/anak-anak dan orang gila/cacat mental.⁶⁰

Adapun subjek moral adalah makhluk yang dapat dikenai perlakuan baik atau buruk secara moral. Perilaku dan sikap tertentu pelaku moral akan mempengaruhi keadaan subjek moral, bisa menjadi lebih baik atau sebaliknya. Secara lebih rinci, subjek moral adalah semua organisme hidup dan kelompok organisme tertentu. Entitas abiotis seperti air, tanah, batu, udara dan lainnya tidak termasuk subjek moral, namun tetap perlu

⁵⁹ A. Sonny Keraf, *Etika Lingkungan Hidup*, (Jakarta: Kompas, 2010), hlm. 69

⁶⁰ A. Sonny Keraf, *Etika Lingkungan Hidup*, (Jakarta: Kompas, 2010), hlm. 70

diperlakukan secara baik dan etis mengingat keberadaan benda abiotis mempengaruhi kehidupan subjek moral.⁶¹

Menurut Taylor, manusia sebagai pelaku moral mempunyai kewajiban untuk menghargai dan menghormati alam. Sikap hormat ini dapat dilakukan dengan empat kewajiban sebagai berikut: pertama, kewajiban untuk menghindari perlakuan yang dapat merugikan alam beserta isinya. Kedua, kewajiban untuk tidak mencampuri alam hal berkembang dan hidup dengan leluasa sesuai dengan hakikatnya. Ketiga, kewajiban setia untuk senantiasa menjaga dan membiarkan hidup di alam bebas. Keempat, kewajiban restitutif. Kewajiban ini berupa pemulihan dan pengembalian alam yang telah dirusak agar menjadi sedia kala.⁶²

c. Ekosentrisme

Ekosentrisme merupakan teori etika lingkungan yang berpandangan bahwa pusat alam semesta adalah seluruh entitas ekologis, baik berupa entitas biotis ataupun abiotis. Teori ini merupakan kelanjutan dari teori biosentrisme, yang membedakan adalah cakupannya. Biosentrisme berhenti pada nilai dan kepentingan biotis, sedangkan ekosentrisme mencakup nilai dan kepentingan seluruh entitas ekologis, baik biotis maupun abiotis. Cara pandang ini didasarkan pada keterkaitan makhluk hidup dengan entitas abiotis, semua saling berkaitan. Sehingga nilai dan moral tidak hanya ditujukan hanya kepada makhluk hidup, namun semua unsur ekologis.⁶³ Ekosentrisme disebut juga sebagai paradigma etika lingkungan yang holistik, karena jangkauannya yang lebih luas dari pada biosentrisme. Selain itu, dalam ekosentrisme, hubungan antara entitas biotis

⁶¹ A. Sonny Keraf, *Etika Lingkungan Hidup*, (Jakarta: Kompas, 2010), hlm. 71

⁶² A. Sonny Keraf, *Etika Lingkungan Hidup*, (Jakarta: Kompas, 2010), hlm. 73-74

⁶³ A, Sonny Keraf, *Etika Lingkungan Hidup...*, hlm. 92-93

dan abiotis sangat diperhatikan, sehingga semua entitas ekologis memiliki kewajiban bertindak dengan moralitas.⁶⁴

Salah satu versi ekosentrisme adalah etika lingkungan hidup yang sekarang dikenal sebagai *Deep Ecology*. Istilah *Deep Ecology* pertama diperkenalkan oleh Arne Naess pada tahun 1973, dia adalah seorang filsuf dari Norwegia yang sampai sekarang terkenal sebagai salah satu tokoh utama dalam gerakan *Deep Ecology*. *Deep Ecology* mengharuskan lahirnya etika baru yang berpusat pada seluruh kehidupan sebagai pertimbangan untuk menyelesaikan permasalahan lingkungan. Konsep dan prinsip yang menjadi ciri khusus etika *Deep Ecology* adalah sebagai berikut. Pertama, manusia dan kepentingannya bukanlah pusat dari dunia moral. Justru yang menjadi pusat adalah seluruh spesies yang ada di atas bumi, sehingga kepentingan seluruh anggota ekologis perlu diakomodir dan dipertimbangkan dalam kerangka prinsip moral. Kedua, etika DE dirancang sebagai sebuah etika praktis sebagai sebuah gerakan. Hal ini berarti bahwa seluruh prinsip etika lingkungan harus diterjemahkan ke dalam aksi nyata dan konkret.⁶⁵

Deep Ecology yang dirumuskan oleh Arne Naess dilatarbelakangi oleh kritiknya terhadap antroposentrisme. Antroposentrisme yang berpandangan bahwa permasalahan lingkungan adalah persoalan teknis dibantah oleh Naess dengan pandangan yang lebih luas dan holistik. Naess mensyaratkan untuk menemukan akar permasalahan secara komprehensif dari permasalahan lingkungan dan kemudian diselesaikan secara mendalam. Akar permasalahan yang dimaksud berupa aspek dan faktor-faktor yang luas, diantaranya berupa faktor manusia, sosial, dan ekonomi.

⁶⁴ Rachmad K. Dwi Susilo, *Sosiologi Lingkungan*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2014), hlm. 111

⁶⁵ A. Sonny Keraf, *Etika Lingkungan Hidup*, (Jakarta: Kompas, 2010), hlm. 93

Lebih spesifik lagi, Naess berpendapat bahwa akar permasalahan utama krisis lingkungan selama ini adalah cara pandang manusia terhadap dirinya, alam, dan tempat manusia dalam alam.⁶⁶

Deep Ecology merumuskan beberapa prinsip yang berkaitan dengan gerakan lingkungan, yaitu sebagai berikut: pertama, biopheric egalitarianism, yaitu pengakuan bahwa semua makhluk hidup dan semua organisme memiliki kedudukan dan martabat yang sama. Semuanya adalah bagian dari sistem kehidupan yang saling terkait. Pengakuan tersebut juga dialamatkan kepada entitas yang tidak hidup/non hayati. Kedua, prinsip non-antroposentrisme, yaitu kesadaran bahwa manusia merupakan bagian dari alam, tidak diatas ataupun terpisah dari alam. Ketiga prinsip self-realization (realisasi diri), yaitu merealisasikan diri dengan mengembangkan potensi diri untuk mempertahankan dirinya. Realisasi manusia menurut Naess yaitu pemenuhan dan perwujudan kemampuannya yang beraneka ragam sebagai makhluk ekologis dalam komunitas ekologis. Keempat, pengakuan dan penghargaan terhadap kompleksitas dan keanekaragaman ekologis dalam suatu hubungan simbiosis. Kelima, perubahan politik kepada *ecopolitics*.⁶⁷

C. Prinsip Etika Lingkungan

Beberapa prinsip dasar ilmu lingkungan, yaitu meliputi:

1. Adanya interaksi antara entitas yang terdapat dalam suatu jejaring kehidupan *eco-system/ web of life eco-system*
2. Terdapat hubungan antara alam biotis dan abiotis secara interdependensi atau saling terkait satu sama lain

⁶⁶ A. Sonny Keraf, *Etika Lingkungan Hidup*, (Jakarta: Kompas, 2010), hlm. 99-100

⁶⁷ A. Sonny Keraf, *Etika Lingkungan Hidup...*, hlm. 109-114

3. Keberagaman atau *diversity* komponen alam sangat berpengaruh terhadap terciptanya jejaring kehidupan alami yang kuat. Semakin beragam komponen alam maka akan semakin stabil jejaring kehidupan lingkungan alam
4. Setiap entitas alam memiliki fungsi dan kegunaannya sendiri atau *utility*. Tidak ada yang sia-sia, hanya saja manusia belum dapat mengetahui
5. Kehidupan alami dapat berlanjut/ *sustainable* dalam jejaring kehidupan ekosistem jika berada dalam siklus kehidupan yang terus berputar tak berhenti
6. Sumber daya alam yang terbarukan memiliki batas ambang tertentu yang tidak boleh terlewat agar tetap dapat melakukan reproduksi pembaruan sumber daya alam
7. Sumber daya alam tidak terbarukan memerlukan substitusi agar dapat melangsungkan pembangunannya, karena sumber daya ini terbatas oleh waktu
8. Lingkungan alam tidak dapat menampung dan menyerap limbah dan pencemaran berlebih, lingkungan memiliki batasan dalam hal tersebut.⁶⁸

Berikut ini ada beberapa rumusan yang memuat sikap dan tanggung jawab terhadap lingkungan:⁶⁹

- a. Hormat kepada alam. Manusia sebagai pelaku moral harus memperhatikan aspek nilai pada alam semesta, tidak memandangnya sebagai sarana kepentingan. Sehingga alam harus dihargai dengan nilainya yang melekat.

⁶⁸ Arif Zulkifli, *Pandangan Islam terhadap Lingkungan*, (Yogyakarta: Ecobook, 2017), hlm. 27

⁶⁹ Franz Magnis Suseno, *Berfilsafat dari Konteks*, (Jakarta: Gramedia, 1993), hlm. 233-235

- b. Kesadaran bahwa manusia bertanggung jawab atas lingkungannya dalam hal merawat dan melestarikan.
- c. Kesadaran bahwa manusia merupakan bagian dari alam ini, yang mana keseimbangan ekosistem harus seimbang agar kehidupan di dalamnya berjalan dengan stabil. Maka dari kesadaran itu tumbuh sikap untuk melestarikan lingkungan.
- d. Sikap solider kepada generasi selanjutnya agar tercipta sikap peduli kepada lingkungan, sehingga pelestarian lingkungan tetap berlanjut.
- e. Membuat batasan-batasan yang tegas dengan memberlakukan larangan dan sanksi atas perusakan, pencemaran, pemusnahan, eksploitasi terhadap sebagian atau seluruh alam ini.
- f. Diperlukannya konsep proporsionalitas. Konsep ini dapat menjawab dilema dalam pembangunan. Oleh karena itu, perlu pengukuran yang seimbang mengenai manfaat dan dampak dari pembangunan.
- g. Membebankan biaya pada pihak yang menyebabkan kerusakan lingkungan. Hal ini karena kerusakan lingkungan akan dirasakan oleh masyarakat luas, sedangkan pembebanan kepada seluruh masyarakat dianggap tidak adil karena terdapat pihak yang menyebabkan kerusakan.⁷⁰

Sonny Keraf merumuskan beberapa prinsip etika lingkungan yang mana berdasarkan pada unsur pokok teori biosentrisme dan ekosentrisme. Prinsip-prinsip ini dapat dijadikan pedoman manusia dalam berinteraksi dengan alam ataupun dengan manusia yang memiliki dampak tertentu terhadap alam. Prinsip-prinsip yang dimaksud sebagai berikut:

⁷⁰ Franz Magnis Suseno, *Berfilsafat dari Konteks...*, hlm. 233-235

1. Sikap hormat terhadap alam

Sejatinya semua jenis etika lingkungan memperhatikan dan menghormati alam ini. adapun antroposentrisme akan sangat terpengaruh oleh kepentingannya. Berbeda dengan biosentrisme ataupun ekosentrisme, kewajiban menghormati alam berasal dari nilai yang melekat pada seluruh kehidupan di dalamnya. Hak alam untuk dihormati bukan karena ada kepentingan manusia di dalamnya, melainkan karena kenyataan ontologis bahwa manusia adalah bagian integral dari alam, manusia adalah anggota dari komunitas ekologis. Perwujudan nyata dari penghormatan terhadap alam adalah manusia perlu memelihara, melestarikan, merawat, menjaga, dan melindungi alam beserta seluruh isinya. Secara negative hal itu berarti bahwa manusia tidak boleh merusak atau mengeksploitasi alam beserta isinya tanpa alasan yang dibenarkan oleh moral.⁷¹

2. Prinsip tanggung jawab

Manusia sebagai bagian integral dari alam memiliki tanggung jawab terhadap alam seluruhnya dan kelestarian setiap makhluk dan benda yang berada di alam raya ini. terlepas apakah makhluk dan benda yang bersangkutan memiliki keterkaitan dengan kepentingan manusia atau tidak, manusia tetap memiliki tanggung jawab untuk menjaganya. Prinsip tanggung jawab ini bersifat kolektif dan mengharuskan manusia untuk bertindak, berusaha dan menanggulangi kerusakan alam beserta isinya. Ini berarti bahwa kerusakan lingkungan merupakan tanggung jawab seluruh manusia. selain hal diatas tanggung jawab juga berupa mengingatkan,

⁷¹ A. Sonny Keraf, *Etika Lingkungan Hidup*, (Jakarta: Kompas, 2010), hlm. 168

melarang dan menghukum terhadap siapa saja yang terindikasi akan atau telah merusak alam ini.⁷²

Prinsip tanggung jawab juga menuntut manusia untuk mempunyai rasa memiliki yang kuat terhadap seluruh entitas alam ini, rasa kepemilikan yang kuat hingga mencapai seolah kepemilikan pribadi. Rasa kepemilikan yang kuat tentu akan mendorong seseorang untuk senantiasa menjaga dan merawat, berbeda dengan kepemilikan umum yang membuat sebagian kelompok mengurus habis apa yang bisa digunakan untuk kepentingannya tanpa memperhatikan dampaknya di masa depan. Selain hal diatas, yang perlu diungkapkan adalah bahwa prinsip tanggung jawab dalam konteks ini bersifat kosmis, yang berarti bahwa tanggung jawab untuk menjaga alam semesta keluar dari panggilan kosmis. Tanggung jawab yang akan membuat rasa bersalah ketika terjadi kekacauan di atas alam ini.⁷³

3. Solidaritas kosmis

Prinsip ini sama dengan prinsip sebelumnya, tumbuh dari kesadaran manusia sebagai bagian integral dari alam. Manusia setara dengan seluruh makhluk yang ada di alam ini sehingga timbul perasaan solider atau sepenanggungan terhadap seluruh makhluk yang ada di alam. Kemudian manusia dapat merasakan apa yang dirasakan oleh makhluk lain di alam ini, misal akan merasa sedih ketika ada makhluk hidup yang terancam populasinya. Prinsip solidaritas menuntut manusia untuk menyelamatkan alam, menjaga kelestarian seluruh entitas di alam ini, karena semuanya memiliki kedudukan nilai yang sama dengan manusia. prinsip ini juga akan mencegah manusia untuk bertindak merusak terhadap keharmonisan alam. Solidaritas juga berfungsi sebagai pengontrol moral

⁷² A. Sonny Keraf, *Etika Lingkungan Hidup*, (Jakarta: Kompas, 2010), hlm. 169

⁷³ A. Sonny Keraf, *Etika Lingkungan Hidup...*, hlm. 170-171

karena dapat mengontrol perilaku manusia dalam batas-batas keharmonisan alam. Solidaritas kosmis juga dapat mendorong manusia untuk membuat kebijakan yang pro terhadap alam dan lingkungan.⁷⁴

4. Prinsip kasih sayang dan kepedulian terhadap alam

Sebagai sesama anggota komunitas ekologis, manusia dituntut untuk menyayangi, mencintai dan peduli terhadap alam, tanpa adanya dominasi dan diskriminasi. Rasa sayang dan kepedulian muncul dari kesadaran bahwa sesama anggota komunitas ekologis, semua makhluk hidup berhak untuk dilindungi, tidak disakiti dan dirawat. Prinsip ini adalah prinsip satu arah, dimana pelaku tidak mengharap balasan dari yang telah ia sayangi dan perhatikan, karena dasar dari sikap ini adalah semata-mata demi kepentingan alam bukan kepentingan pribadi. Dengan ini prinsip ini, manusia justru tumbuh semakin dewasa, bijaksana, dan merealisasikan dirinya sebagai makhluk yang ekologis.⁷⁵

5. Prinsip “no harm”

Prinsip tidak mengancam atau merugikan alam adalah prinsip negatif, dimana sebagai anggota komunitas ekologis, manusia memiliki kewajiban moral dan tanggung jawab paling tidak dengan tidak merugikan alam. Prinsip ini dan prinsip-prinsip lainnya tidak berarti mencegah manusia memanfaatkan apa yang tersedia di alam berupa hewan dan tumbuhan. Pemanfaatan diperbolehkan dengan sikap yang bijaksana dan diperuntukkan untuk kebutuhan yang pokok dalam hidup manusia. Adapun pemanfaatan yang diperuntukkan untuk kemewahan dan diluar batas yang

⁷⁴ A. Sonny Keraf, *Etika Lingkungan Hidup*, (Jakarta: Kompas, 2010), hlm. 171-172

⁷⁵ A. Sonny Keraf, *Etika Lingkungan Hidup...*, hlm. 173

wajar patut untuk dilarang dan ditentang karena dapat mengancam eksistensi anggota komunitas ekologis lainnya.⁷⁶

6. Prinsip hidup sederhana dan selaras dengan alam

Prinsip ini pada dasarnya ingin merubah paradigma yang melekat selama ini bahwa kualitas hidup baik yang identik dengan kekayaan, berlimpah materi dan sarana. Paradigma tersebut ingin digeser dengan pandangan bahwa kehidupan yang baik adalah yang sederhana dan selaras dengan alam, yaitu dengan lebih menekankan nilai, kualitas dan cara hidup yang baik. Prinsip ini juga menjadi prinsip yang fundamental karena pada dasarnya krisis ekologi yang terjadi setidaknya disebabkan eksploitasi demi kepentingan manusia dan gaya hidup manusia modern yang mewah dan konsumtif. Prinsip ini hadir sebagai solusi dari penyebab tersebut, sekaligus menyadarkan manusia bahwa sebagai bagian integral alam seharusnya ia memanfaatkan alam secukupnya dan dengan bijaksana.⁷⁷

7. Prinsip keadilan

Keadilan dalam hal ini tidak membahas perilaku manusia terhadap alam, namun bagaimana manusia bertindak dengan sesamanya yang dapat berimplikasi terhadap alam dan bagaimana pengaturan sistem sosial yang akan berdampak positif terhadap kelestarian alam. Prinsip keadilan ini membahas bagaimana setiap kelompok dan anggota masyarakat diberikan kesempatan yang sama dalam ikut menentukan kebijakan pengolahan sumber daya alam dan pelestarian alam, serta sama-sama menikmati hasil sumber daya alam. Sehingga prinsip ini masuk dalam kawasan politik ekologi, dimana pemerintah dituntut untuk dapat membuka akses yang merata kepada semua anggota masyarakatnya berkaitan hal di atas

⁷⁶ A. Sonny Keraf, *Etika Lingkungan Hidup*, (Jakarta: Kompas, 2010), hlm. 174

⁷⁷ A. Sonny Keraf, *Etika Lingkungan Hidup...*, hlm. 175

ditambah lagi bahwa setiap anggota masyarakat juga harus diberi beban yang proporsional dalam menanggung kerusakan alam semesta.⁷⁸

8. Prinsip demokrasi

Prinsip demokrasi sangat berhubungan dengan hakikat alam yang terdiri dari keanekaragaman dan plural anggota spesies dan ekosistemnya. Prinsip ini mencoba untuk memberi ruang bagi keanekaragaman, pluralitas dan perbedaan di dalamnya. Sebaliknya, setiap sikap yang menentang keanekaragaman dan anti pluralisme bertentangan dengan alam. Sehingga bisa dikatakan bahwa orang yang peduli dengan lingkungan adalah orang yang demokratis, begitu pula orang yang demokratis sangat dimungkinkan seorang pemerhati lingkungan. Prinsip demokrasi sangat menekankan beberapa hal pokok, yaitu meliputi; jaminan keanekaragaman dan pluralitas, jaminan kebebasan dalam mengemukakan pendapat dan memperjuangkan nilai, jaminan akses yang sama dalam menentukan kebijakan publik dan mendapatkan manfaatnya, jaminan mendapatkan informasi akurat mengenai kebijakan dan kepentingan publik, dan yang terakhir adalah jaminan akuntabilitas kekuasaan.⁷⁹

9. Prinsip integritas moral

Prinsip ini ditujukan kepada para pemangku kebijakan publik agar senantiasa memegang prinsip moral dalam tindakan dan sikap mengenai setiap hal yang berkaitan dengan kepentingan publik. Selain itu, seorang pemangku kebijakan dituntut untuk tidak menyalahgunakan kekuasaannya untuk kepentingan pribadi atau kelompok yang dapat merugikan kepentingan publik. Prinsip ini sangat penting karena apabila ada penyelewengan yang kaitannya dengan lingkungan dapat menimbulkan

⁷⁸ A. Sonny Keraf, *Etika Lingkungan Hidup*, (Jakarta: Kompas, 2010), hlm. 176-177

⁷⁹ A. Sonny Keraf, *Etika Lingkungan Hidup...*, hlm. 179-181

kerusakan, seperti contoh masalah perizinan yang berhubungan dengan lingkungan. Pemberian izin yang didasarkan pada kepentingan kelompok tertentu, tidak memenuhi standar bidang lingkungan, dan praktik suap sangat berdampak pada kesehatan lingkungan. Oleh karena itu, integritas moral para pejabat publik menjadi syarat kelestarian lingkungan.⁸⁰

D. Filsafat Lingkungan

Pembahasan mengenai filsafat lingkungan ini merupakan lanjutan dari pembahasan sebelumnya tentang etika lingkungan. Etika lingkungan membahas mengenai perilaku manusia, adapun filsafat lingkungan akan membahas mengenai hakikat alam semesta dan kehidupan di dalamnya. Pentingnya pembahasan filosofis mengenai alam semesta tidak jauh dari isu lingkungan yang terjadi selama ini, karena pada prinsipnya pemahaman mengenai hakikat alam semesta dan kehidupan di dalamnya akan berdampak pada perilaku manusia kepada alamnya.⁸¹

Capra menawarkan sebuah paradigma baru yang lebih sistemis-organik dan holistik-ekologis. Cara pandang baru tersebut tidak lain adalah cara pandang yang memahami alam semesta sebagai sebuah sistem, sebuah organisme yang dilihat secara holistik. Berbeda dengan cara pandang mekanistik yang melihat keseluruhan sebagai bagian-bagian yang terpisah.⁸²

Paradigma mekanistik masih mendominasi cara pandang mayoritas masyarakat abad kedua puluh, walaupun perkembangan fisika telah mencapai pada tingkat yang signifikan. Paradigma ini berpengaruh besar

⁸⁰ A. Sonny Keraf, *Etika Lingkungan Hidup*, (Jakarta: Kompas, 2010), hlm. 182

⁸¹ A. Sonny Keraf, *Filsafat Lingkungan Hidup: Alam Sebagai Sebuah Sistem Kehidupan*, (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2014), hlm. 9

⁸² A. Sonny Keraf, *Filsafat Lingkungan Hidup: Alam Sebagai Sebuah Sistem Kehidupan*, (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2014), hlm. 70

dalam khasanah semua bidang ilmu, terkhusus dalam cara berfikir barat. Paradigma ini mereduksi fenomena yang kompleks menjadi balok-balok bangunan dasar dan metode mencari mekanisme yang dipakai untuk berinteraksi. Paradigma ini telah mendarah daging dalam kehidupan manusia sehingga dianggap sebagai metode ilmiah. Penekanan pada penggunaan paradigma ini mengakibatkan kebudayaan menjadi sangat terpecah-pecah dan mengembangkan teknologi, institusi dan gaya hidup yang tidak sehat.⁸³

Paradigma sistemik memahami bahwa alam ini merupakan sistem besar yang menyeluruh yang terintegrasi antara bagian-bagiannya dan tidak dapat direduksi dengan bagian yang kecil. Paradigma organis memandang alam sebagai sebuah organisme yang selalu tumbuh dan berkembang. Holistik berarti bahwa alam semesta adalah satu kesatuan yang tidak dapat terpisahkan dan saling terhubung satu sama lain. adapun paradigma ekologis berarti bahwa alam memiliki nilai yang sangat luas dibandingkan sekedar kepentingan ekonomi, alam merupakan kehidupan dan berisi kehidupan.⁸⁴

Paradigma sistemik melihat dunia dalam pengertian hubungan dan integrasi. Sistem berarti keseluruhan yang terintegrasi yang sifat-sifatnya tidak dapat direduksi menjadi sifat-sifat unit yang lebih kecil. Pendekatan sistem tidak memusatkan pada bagian-bagian bangunan dasar melainkan lebih menekankan pada prinsip-prinsip organisasi dasar. Setiap organisme, mulai dari bakteri yang paling kecil, bermacam-macam tumbuhan dan binatang, hingga manusia, merupakan suatu keseluruhan yang terintegrasi dan dengan demikian berarti sebuah sistem yang hidup. Semua sistem alami

⁸³ Fritjof Capra, *Titik Balik Peradaban: Sains, Masyarakat, dan Kebangkitan Kebudayaan* (diterjemahkan oleh M. Thoyibi), (Yogyakarta: Penerbit Bentang, 2004), hlm. 279

⁸⁴ A. Sonny Keraf, *Filsafat Lingkungan Hidup...*, hlm. 80-85

ini merupakan keseluruhan yang struktur-struktur khususnya muncul dari interaksi dan saling ketergantungan bagian-bagiannya.⁸⁵

Kehidupan dianggap sesuatu yang bernilai pada dirinya sendiri sehingga harus dihormati dan dilindungi. Hidup dan kehidupan memiliki dua dimensi yang tidak terpisahkan yaitu fisik-jasmani dan roh-jiwa atau kesadaran yang saling mempengaruhi. Secara fisik-jasmani, alam semesta atau kehidupan tidak hanya terdiri dari materi melainkan kemunculannya akibat pola yang menghubungkan segala materi. Semuanya terajut dalam wujud jaringan yang menghubungkan bagian-bagiannya. Secara roh-jiwa, kehidupan ini memiliki kognisi yang digunakan dalam merespon berinteraksi, walaupun kognisi alam semesta berbeda dengan kognisi manusia, karena manusia mampu mengabstraksi dan merefleksi lingkungannya.⁸⁶ Selain menekankan paradigma yang sistemik, Capra juga menawarkan dua konsep yang berkaitan dengan lingkungan yaitu:

Pertama, ecoliteracy. Istilah *ecoliteracy* lebih mudah disebut dengan melek ekologi yang artinya sebuah kesadaran masyarakat akan pentingnya lingkungan hidup. Istilah lain dari *ecoliteracy* adalah *ecological literacy*. *Ecoliteracy* berasal dari dua kata, yaitu *eco* dan *literacy*. *Eco* berasal dari kata Yunani, *oikos* yang berarti rumah tangga atau dalam pengertian secara global dimaknai sebagai lingkup alam semesta, bumi tempat tinggal manusia, habitat seluruh kehidupan. *Eco* kemudian lebih dipahami sebagai lingkungan hidup. *Ecological* sendiri dimaknai lebih luas sebagai *ecology* yang mengandung pengertian ilmu tentang bagaimana merawat dan memelihara alam semesta tempat tinggal makhluk hidup. Sementara *literacy* dalam bahasa Inggris artinya melek huruf dalam arti

⁸⁵ Fritjof Capra, *Titik Balik Peradaban...*, hlm. 319

⁸⁶ A. Sonny Keraf, *Filsafat Lingkungan Hidup...*, hlm. 96-121

yang luas adalah keadaan dimana orang sudah paham atau tahu tentang sesuatu.⁸⁷

Ecoliteracy ini diinspirasi dan bersumber dari apa yang disebut Capra yaitu kearifan alam. Dengan *ecoliteracy*, Capra mendambakan masa depan umat manusia, masa depan komunitas manusia dan masa depan planet bumi ini yang tergantung pada *ecoliteracy* ini, kondisi dimana manusia memiliki kesadaran penuh tentang pentingnya lingkungan hidup, mampu dan serius dalam mengelola lingkungan hidup yang ada di sekitar. Capra juga menghendaki *ecoliteracy* sebagai keadaan di mana orang telah memahami prinsip-prinsip ekologi dan hidup sesuai dengan prinsip-prinsip ekologi dalam mengelola dan membangun bersama kehidupan umat manusia.⁸⁸

Kedua, bioregionalisme. Secara etimologis, bioregionalisme berasal dari kata dalam bahasa Yunani *bios* yang berarti kehidupan, dan kata bahasa Latin regio(nal) yang berarti wilayah, serta kata *ism* yang berarti ajaran. Jadi bioregionalisme merupakan ajaran tentang kehidupan, bagaimana hidup kembali ke tempat asal, tempat dimana dilahirkan, dibesarkan dan hidup, dalam artian hidup yang selaras dengan alam dan selaras dengan budaya setempat.⁸⁹

Dalam mewujudkan mimpi Capra untuk membangun masyarakat berkelanjutan ini melalui filsafat bioregionalisme yang merupakan salah satu upaya untuk mengubah, merancang ulang dan mengarahkan kembali masyarakat modern yang sudah terlanjur rusak secara tatanan ekologisnya menuju masyarakat baru yang berkelanjutan, yang secara ekonomi sejahtera dan maju, tetapi sekaligus secara ekologis ramah dan harmonis

⁸⁷ A. Sonny Keraf, *Filsafat Lingkungan Hidup...*, hlm. 127

⁸⁸ A. Sonny Keraf, *Filsafat Lingkungan Hidup...*, hlm. 127

⁸⁹ A. Sonny Keraf, *Filsafat Lingkungan Hidup...*, hlm. 153-154

dengan alam sebagai sebuah sistem kehidupan. Model masyarakat berkelanjutan seperti ini didasarkan pada filsafat bioregionalisme yang pada intinya menekankan pengembangan dan pembangunan ekonomi berdasarkan kondisi alam setempat. Penyatuan kembali antara ekologi dengan ekonomi disini karena sesungguhnya keduanya berurusan dengan objek yang sama yaitu rumah tangga (*oikos*), alam, tempat tinggal, habitat kehidupan.⁹⁰

E. Konsep Lingkungan dalam Al-Qur'an

Pada awalnya, agama menjadi salah satu faktor pendorong berkembangnya antroposentrisme yang dianggap sebagai penyebab krisis lingkungan secara global. Terutama teologi kristen yang dijadikan pijakan antroposentrisme, seperti yang telah disebutkan dalam sub bab teori etika lingkungan di atas. Anggapan agama sebagai legitimasi paham antroposentrisme tidak hanya berlaku pada kristen, Islam pun dianggap memberi legitimasi pada antroposentrisme melalui beberapa ayat yang berhubungan dengan hubungan manusia dengan alam. Bahkan ada beberapa ayat yang disebut sebagai ayat-ayat antroposentrisme yang meliputi ayat-ayat al-Qur'an yang berbicara bahwa manusia adalah makhluk yang paling mulia, makhluk yang memiliki kuasa pada alam, dan manusia sebagai khalifah di bumi.⁹¹

Stigma negatif mengenai hubungan agama dengan krisis lingkungan adalah permasalahan pemahaman dan tafsir terhadap agama. Karena sejatinya, pemahaman terhadap teks kitab suci beragam. Hal ini, dalam Islam, dapat dilihat sejak awal dekade munculnya Islam sampai sekarang yang mana diwarnai dengan berbagai perbedaan pemikiran dan

⁹⁰ A. Sonny Keraf, *Filsafat Lingkungan Hidup...*, hlm. 150-151

⁹¹ Lihat disertasi Abdul Fatah, *Epistemologi Tafsir Lingkungan: Analisis Hermeneutis terhadap Tafsir Ayat-Ayat Antroposentris dalam al-Qur'an*, Disertasi, Pascasarjana UIN Walisongo, Semarang, 2019.

tradisi penafsiran, terdapat yang saling melengkapi dan sebaliknya terdapat pula saling kontradiksi.⁹² Sehingga apa yang dianggap selama ini bahwa agama memiliki konsep yang mengunggulkan manusia diatas lingkungan adalah permasalahan tafsir yang dipengaruhi oleh konteks dan kecenderungan penafsirnya. Justru agama menjadi instrumen yang sangat penting dalam mengentaskan masalah ini, karena pada dasarnya manusia tidak dapat lepas dari agama.⁹³ Berikut ini salah satu pemahaman konsep lingkungan dalam al-Qur'an:

1. Penciptaan lingkungan

Penciptaan alam bumi beserta dengan segala isinya telah terjadi berjuta-juta tahun sebelum manusia diciptakan ke pentas kehidupan ini (QS. 2: 117). Kehidupan manusia di bumi ini ditemani oleh berbagai jenis makhluk hidup yang beraneka ragam baik berupa hewan maupun tumbuhan, mulai dari yang bersel satu hingga yang rumit dan berukuran raksasa. Tumbuhan-tumbuhan raksasa yang dulu tumbuh kokoh, kini terpendam dan terkubur dalam tanah selama berjuta tahun dan mengalami proses kimia sehingga menjadi berbagai macam objek tambang seperti batu bara, minyak bumi dan lain-lain.⁹⁴

Setelah manusia diciptakan di atas muka bumi ini, muncul berbagai jenis baru dari tumbuhan dan hewan yang disediakan untuk mendukung lingkungan manusia supaya tercipta kesejahteraan. Keragaman entitas dalam lingkungan perlu dilestarikan dan dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya, sehingga tujuan Allah dalam penciptaan tersebut dapat terwujud. Salah satu indikasi dari kesesuaian lingkungan dengan tujuan

⁹² Ingrid Mattson, *Ulumul Qur'an Zaman Kita: Pengantar untuk Memahami Konteks, Kisah, dan Sejarah Al-Qur'an*, diterjemahkan oleh Cecep Lukman Hakim (Jakarta: Zaman, 2013), hlm. 307

⁹³ M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an: Tafsir Maudlui atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Bandung: Penerbit Mizan, 1996), hlm. 369

⁹⁴ Arif Sumantri, *Kesehatan Lingkungan dan Perspektif Islam*, (Jakarta: Kencana, 2010), hlm. 261

penciptaannya adalah kesesuaian peran dan fungsi masing-masing sesuai dengan kodratnya.⁹⁵

Manusia, sebagai makhluk yang dianugerahi akal dan budi, dapat mengolah bahan mentah yang telah tersedia dalam bumi ini, baik yang terhampar di atas permukaan bumi, dalam perut bumi, dalam laut ataupun dasarnya. Kesejahteraan dalam lingkung lingkungan sangat tergantung upaya manusia dalam mengolah sumber daya yang ada sehingga selaras dengan kehendak Allah.⁹⁶

(QS.al-‘A’raf: وَلَقَدْ مَكَّنَّاكُمْ فِي الْأَرْضِ وَجَعَلْنَا لَكُمْ فِيهَا مَعَايِشَ قَلِيلًا مَا تَشْكُرُونَ

10)

(QS. al-Hijr: 20) وَجَعَلْنَا لَكُمْ فِيهَا مَعَايِشَ وَمَنْ لَسْتُمْ لَهُ بِرَازِقِينَ

Selain apa yang terdapat dalam bumi, Allah juga menyediakan berbagai entitas yang berada di langit, seperti: matahari, bulan, bintang-bintang, udara, hujan, dan entitas lain yang ditundukkan Allah untuk manusia.⁹⁷

وَسَخَّرَ لَكُمْ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا مِنْهُ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

(QS. al-Jatsiyah: 13)

2. Islam dan penyelamatan /konservasi lingkungan

Kerusakan dan krisis lingkungan yang terjadi, selama ini diakibatkan oleh kesalahan fundamentalis-filosofis dalam ranah pemahaman dan pandangan manusia terhadap dirinya, alam, dan entitas-entitas yang menyusun lingkungannya. Kesalahan dalam hal pandangan tersebut mengakibatkan kesalahan pula terhadap perilaku manusia terhadap lingkungannya.⁹⁸

⁹⁵ Arif Sumantri, *Kesehatan Lingkungan dan...*, hlm. 261

⁹⁶ Arif Sumantri, *Kesehatan Lingkungan dan...*, hlm. 262

⁹⁷ Arif Sumantri, *Kesehatan Lingkungan dan...*, hlm. 262

⁹⁸ Arif Sumantri, *Kesehatan Lingkungan dan...*, hlm. 262

Perilaku manusia yang eksploitatif terhadap alam sekitarnya diakibatkan oleh kegiatan produksi dan perilaku manusia yang serakah dan konsumtif. Disamping itu, kerusakan lingkungan dipercepat dan diperburuk lagi oleh ideologi kapitalisme, materialisme, dan pragmatisme yang mana paham-paham ini membawa nama sains sebagai kendaraan yang melegitimasi paham-paham tersebut.⁹⁹

Islam menawarkan konsep yang cukup jelas mengenai konservasi, penyelamatan dan pelestarian lingkungan. Bahkan beberapa konsep tersebut diadopsi sebagai prinsip ekologi oleh ilmuwan lingkungan dan juga dijadikan pijakan dalam kesepakatan dan konvensi dunia mengenai lingkungan. Akan tetapi secara praktiknya belum maksimal sehingga belum terlihat hasil yang signifikan.

Penelusuran prinsip lingkungan dalam Islam harus segera dilakukan secara komprehensif, demi menyelamatkan, konservasi dan pemeliharaan lingkungan. Konsep tersebut sangat dibutuhkan sebagai pijakan dan dasar dalam menyelamatkan lingkungan, yang disebut juga dengan “teologi lingkungan”. Perannya berada dalam ranah moral dan spiritual, karena kehadiran sains dan teknologi saja belum cukup untuk menghadapi permasalahan lingkungan dewasa ini. permasalahan lingkungan juga bukan hanya berhubungan dengan ekologi saja, melainkan juga berhubungan dengan teologi. Maksud dari teologi disini adalah bagaimana mengkaitkan lingkungan dengan kehadiran Tuhan yang menciptakan dan mengatur manusia dan alam. Sehingga terdapat tiga fokus bahasan dalam hal ini, yaitu, Tuhan, manusia, dan alam. Ketiganya merupakan kesatuan yang harus diperhatikan. Dalam bahasa lain, teologi lingkungan diartikan sebagai konsep berfikir dan bertindak tentang

⁹⁹ Arif Sumantri, *Kesehatan Lingkungan dan...*, hlm. 263

lingkungan yang mengintegrasikan aspek fisik (lingkungan), manusia, dan Tuhan.¹⁰⁰

Al-Qur'an menunjukkan pada manusia agar selalu melestarikan dan menjaga lingkungan dengan cara bertindak mengikuti nilai-nilai spiritual yang terkandung dalam syariat, berupa kewajiban bekerja dan berperilaku yang halal dan berkualitas. Semua usaha baik dalam tataran pemikiran atau tindakan harus ditujukan kepada Allah SWT, sehingga semuanya diorientasikan dengan nilai keimanan dan spiritualitas, serta dengan pengharapan terhadap kebahagiaan akhirat.¹⁰¹ Firman Allah dalam al-Qur'an Surah al-Qashas:77

وَابْتَغِ فِيهَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ (٧٧)

Ayat tersebut mendorong manusia untuk senantiasa berusaha dalam tataran pikiran dan tindakan dengan memperhatikan beberapa aspek berikut, yakni: *Pertama*, segala usaha dan sikap harus senantiasa ditujukan kepada Allah, dengan cara niat ikhlas mengharapkan ridho-Nya, dengan hal tersebut orientasi manusia akan berkembang dengan memperhatikan kebahagiaannya di dunia dan akhirat. kebahagiaan di akhirat adalah buah hasil dari perbuatan manusia di dunia, perbuatan yang dimaksud adalah amal salih dengan menghindari perbuatan yang merusak, tidak hanya merusak moral namun lingkungan juga. Pengrusakan terhadap memiliki konsekuensi dosa yang tak hanya berhubungan dengan Allah, melainkan juga pada masyarakat, karena dampaknya yang luas. *Kedua*, setelah memperhatikan posisi dan kewajibannya sebagai hamba Allah dalam

¹⁰⁰ Arif Sumantri, *Kesehatan Lingkungan dan Perspektif Islam*, (Jakarta: Kencana, 2010), hlm. 263-264

¹⁰¹ Miskahudin, *Manusia dan Lingkungan Hidup dalam al-Qur'an*, Jurnal al-Mu'ashirah, vol. 16, no. 2, Juli 2019, hlm. 220

kaitannya akhirat, manusia dituntun untuk mencari kesejahteraan di dunia dengan segala usaha yang dibenarkan. Tentunya tidak dibenarkan usaha yang berdampak pada rusaknya lingkungan, dari sisi akal sehat manusia ataupun dari aturan Allah. Karena perilaku merusak selain melanggar larangan agama, juga berdampak luas pada masyarakat dan bahkan seluruh sistem kehidupan ini. Sehingga dalam rangka meraih kesejahteraan di dunia, aspek pelestarian dan keseimbangan lingkungan harus sangat diperhatikan, mengingat kesejahteraan dan kemakmuran kehidupan ini sangat dipengaruhi oleh keseimbangan dan stabilitas sistem alam ini.¹⁰²

Oleh karena itu, al-Qur'an juga mendorong manusia untuk memikirkan segala yang ada di alam ini, melakukan penelitian, mengungkap berbagai rahasia-rahasia alam ini, dan juga mengangan akan kesempurnaan dan keindahan alam ini, yang itu adalah ciptaan-Nya. Segala sesuatu dalam alam ini memiliki hikmahnya sendiri, sehingga manusia diseru untuk senantiasa meneliti dan mengungkapnya.¹⁰³ Hal ini tidak hanya menjadi perintah agama, melainkan juga sebagai usaha manusia menghadirkan kesejahteraan dan bagaimana mengantisipasi terjadinya kerusakan lingkungan.

Selain pemahaman di atas, seorang penafsir al-Qur'an, Sya'rawi juga membahas mengenai lingkungan dan mengkritik beberapa pihak yang melepaskan nilai dan moral dalam pembangunan. Sya'rawi juga menilai bahwa kemajuan teknologi yang selama ini diagung-agungkan tidak memperhatikan unsur-unsur keilmuan secara menyeluruh, hal ini seperti inovasi teknologi yang tidak memperhatikan perihal lingkungan.¹⁰⁴

¹⁰² Miskahudin, *Manusia dan Lingkungan Hidup*,..., hlm. 221

¹⁰³ Musa Asy'arie, Harun Nasution, dkk., *Al-Qur'an dan Pembinaan Budaya, Dialog dan Transformasi*, (Yogyakarta: Lembaga Studi Pustaka Islam: 1993), hlm. 54-55

¹⁰⁴ M. M. Al-Sya'rawi, *Tafsir al-Sya'rawi*..., juz. 1, hlm. 434

Diantara yang dikritik oleh Sya'rawi adalah pembangunan kota, penggunaan pestisida, penggunaan obat-obatan farmasi, dan penggunaan bahan bakar fosil. Inovasi-inovasi tersebut dianggap al-Sya'rawi merusak dan memberi dampak bagi kehidupan di atas bumi ini.¹⁰⁵ Sehingga akan dibahas etika lingkungan yang terdapat dalam tafsirnya, yang dapat digunakan sebagai salah satu acuan dalam memperbaiki krisis lingkungan dari sisi agama.

¹⁰⁵ Muhammad Mutawalli Al-Sya'rawi, *Su>rat al-Kahfi*, (Kairo: Da>r Akhba>r al-Yaum, tt), hlm. 113-115

BAB III

MUTAWALLI SYA'RAWI DAN TAFSIR AL-SYA'RAWI

A. Riwayat Hidup dan Karya Mutawalli Sya'rawi

Mutawalli Sya'rawi lahir di desa Daqadus kecamatan Mait Ghamr provinsi Daqahliyah, Mesir pada hari Minggu, tanggal 16 April 1911 M bertepatan dengan 17 Rabi'ul Tsani 1329 H.¹ Dia adalah salah satu ulama dalam bidang bahasa arab dan penafsir al-Qur'an di masa modern.²

Pada masa kecilnya, sya'rawi belajar dan menghafal al-Qur'an kepada seorang syekh yang terkenal di daerahnya yang bernama Abd' al-Majid Pasha dan menyelesaikan hafalannya pada usia 11 tahun.³ Sya'rawi menyelesaikan sekolah dasarnya selama enam tahun, dimulai pada tahun 1926 sampai 1932 di sekolah dasar al-Azhar di Zaqaziq. Perjalanan pencarian keilmuannya selanjutnya juga dilakukan di al-Azhar. Di Universitas al-Azhar, Sya'rawi mengambil jurusan bahasa arab. Dia menyelesaikan studinya tersebut pada tahun 1941 dan mendapatkan gelar *'A>limiyyat*. Setelah itu, Sya'rawi melanjutkan ke jenjang *Dira>sat 'Ulya* dengan mengambil jurusan pendidikan. Sehingga pada tahun 1943, dia menyelesaikan studi jurusan pendidikannya.⁴

Setelah melakukan pencarian ilmu secara formal, Sya'rawi mengawali karirnya sebagai pengajar. Awal profesinya sebagai pengajar dilaksanakannya di Ma'had al-Azhar di Thantha, Ma'had Alexandria, dan

¹ Ahmad al-Mursi Husein Jauhar, *al-Syaikh Muhammad Mutawalli al-Sya'rawi: 'Imam al-'Ashr*, (Kairo: Nahdlah, 1990), hlm. 11

² Muhammad Ali 'Iyazi, *al-Mufassiru>n h}aya>tuhum wa manh}ajuhum*, (Thahran: Wizarat al-Tsaqafah al-Irsyad al-Islamiy, 1313 H), hlm. 268

³ Ahmad al-Mursi Husein Jauhar, *al-Syaikh Muhammad Mutawalli...*, hlm. 74

⁴ Sa'i>d Abu > Al-'Ainain, *al-Sya'rawi> Allaz|i> La> Na'rifuh*, (Kairo: Akhba>r al-Yaum, 1995), hlm. 28-29

Ma'had Zaqaqiq. Dia juga pernah menjadi dosen di Universitas Malik Abdul Aziz Makkah, tepatnya menjadi dosen mata kuliah Tafsir dan Hadis di fakultas Syariah pada tahun 1951. Selain menjadi pengajar, Sya'rawi juga pernah menjabat sebagai kepala bagian (*Mudir*) dakwah Islam Kementerian Perwakafan (*Wizarat al-Awakaf*) di Provinsi Gharbiyyah, tepatnya pada tahun 1961. Pada tahun setelahnya, dia diangkat menjadi peneliti di Universitas Al-Azhar yang berfokus pada penelitian ilmu-ilmu Arab. Pada Universitas yang sama, pada tahun 1964, dia diangkat oleh Syaikh al-Azhar yang pada waktu itu dijabat oleh Syaikh Hasan Ma'mun sebagai kepala bagian perpustakaan di Universitas tersebut. Baru setelah dua tahun menjadi kepala bagian perpustakaan, Sya'rawi mendapat kehormatan untuk menjadi rektor di cabang Universitas al-Azhar Aljazair, sekaligus disana dia menjadi penyusun pedoman pembelajaran bahasa Arab di Aljazair.⁵

Sya'rawi dipanggil kembali ke Universitas Malik Abdul Aziz Makkah untuk menjadi dosen tamu di fakultas Syariah pada tahun 1970, hingga dia diangkat sebagai Direktur program Pascasarjana di Universitas tersebut. Kemudian, pada tahun 1973, dia mendapat kesempatan untuk berdakwah melalui siaran televisi Mesir. Lewat media tersebut, Sya'rawi memancarkan sinar keilmuannya lebih luas ke khalayak ramai. Dakwah beliau diisi dengan uraian tafsir dan dilakukan setiap malam Jum'at. Uraian-uraian tafsir tersebut pada kemudian hari ditulis dan dikumpulkan menjadi satu kitab tafsir yang terkenal dengan tafsir *al-Sya'rawi*.⁶

Pada tahun 1976, Sya'rawi diangkat menjadi menteri perwakafan oleh perdana menteri saat itu, yaitu Mamduh Salim. Selain itu juga menjadi

⁵ Muhammad Mutawalli al-Sya'rawi, *Tirulah Shalat Nabi: Jangan Asal Shalat*, diterjemahkan oleh A. Hanafi dari *Shifat Shalat al-Nabi*, (Bandung: Mizan, 2007), hlm. 7

⁶ Muhammad Mutawalli al-Sya'rawi, *Tirulah Shalat Nabi...*, hlm. 8

menjadi menteri negara urusan al-Azhar. Namun, jabatannya tersebut hanya diemban selama sekitar dua tahun, hingga pada akhirnya dia mengundurkan diri pada tahun 1978 karena gejolak pada dirinya untuk menjadi manusia yang bebas, sehingga dapat menjalankan tanggung jawab moralnya sebagai orang yang diberi anugerah ilmu yaitu mendakwahkan agama Islam.⁷

Setelah terlepas dari jabatan kementerian, Sya'rawi mengembara dan mendakwahkan Islam ke berbagai penjuru dunia, baik itu bagian barat maupun timur dengan pembawaan yang dipenuhi hikmah dan kebijaksanaan. Yang menarik dari Sya'rawi, dia mampu menyampaikan Islam yang luwes dan moderat. Diantara tempat-tempat yang dikunjungi olehnya yaitu Kanada pada tahun 1983, Amerika Serikat pada tahun 1983, Inggris pada tahun 1978, Pakistan pada tahun 1978, India pada tahun 1977, dan lain-lain.⁸ Sya'rawi meninggal dunia pada tanggal 22 Safar 1419 H atau tanggal 17 Juni 1998 M. Pemakaman dilakukan di Desa Daqadus yang juga merupakan desa tempat kelahirannya.⁹

Selama hidupnya, Sya'rawi mendapat banyak pujian dan penghargaan karena begitu besar jasa dan pengabdianya dalam bidang ilmu dan agama. Diantara penghargaan yang diterimanya yaitu mendapatkan medali kehormatan dari presiden M. Anwar Sadat pada tahun 1976, dan mendapatkan medali kenegaraan tingkat tinggi dalam acara perayaan Hari Da'i dari presiden Husni Mubarak pada tahun 1988.¹⁰

Beberapa karya Mutawalli Sya'rawi:

⁷ Malkan, *Tafsir Asy-Sya'rawi: Tinjauan Biografis dan Metodologis*, Jurnal Al-Qalam, Vol. 29, No. 2, 2012, hlm. 194

⁸ Malkan, *Tafsir Asy-Sya'rawi: Tinjauan...*, hlm. 194

⁹ Malkan, *Tafsir Asy-Sya'rawi: Tinjauan...*, hlm. 194

¹⁰ Malkan, *Tafsir Asy-Sya'rawi: Tinjauan...*, hlm. 194

1. *Tafsi>r al-Sya'rawi>>: Khawa>t}ir al-Sya'rawi> H}aul al-Qur'a>n al-Kari>m*, terdiri dari 29 jilid
2. *Al-Mukhta>r min Tafsi>r al-Qur'a>n al-Kari>m*, terdiri 3 jilid
3. *Mu'jiza>t al-Qur'a>n al-Kari>m*
4. *Al-Qas}as} al-Qur'a>ni> fi> Su>rat al-Kah}f*
5. *Al-Mar'ah fi> al-Qur'a>n al-Kari>m*
6. *Al-Qur'a>n al-Kari>m: Mu'jizat wa Manh}aj*
7. *Al-Gaib*
8. *Al-Isra>' wa al-Mi'ra>j (al-Mu'jizat al-Kubra)*
9. *Al-H}ala>l wa al-Hara>m*
10. *Al-H}aj al-Mabru>r*
11. *Mu'jiza>t al-Rasu>l*
12. *Khawa>t}ir al-Syaikh al-Sya'rawi>> Haul 'Imra>n al-Mujtama'*
13. *Al-Sih}r wa al-H}asad*
14. Dll.¹¹

B. Latar Belakang Pemikiran Mutawalli Sya'rawi

Lahirnya sebuah konsep pemikiran tidak akan lepas dari latar belakang yang melingkupi kehidupan seorang tersebut. Maka sebelum membahas mengenai konsep yang ditawarkannya, alangkah baiknya membahas konteks, keadaan, pengaruh dan peristiwa yang dialami oleh seorang tersebut. Hal ini dilakukan untuk memberi gambaran yang lebih dalam dan menunjukkan alur konsep yang ditawarkannya.

Mesir pada abad 19, yang pada waktu itu dipimpin oleh Muhammad Ali Pasha mengalami modernisasi yang diantaranya terlihat

¹¹ Muhammad Ali 'Iyazi, *al-Mufassiru>n h}aya>tuhum wa manh}ajuhum*, (Thahran: Wizarat al-Tsaqafah al-Irsyad al-Islamiy), hlm. 269

dari gencarnya penerapan sekularisasi pada bidang pendidikan. Hal ini dilakukan dengan menggabungkan sistem pendidikan tradisional dengan sistem pendidikan modern sekular. Pada masa itu juga al-Azhar sebagai lembaga yang sangat berpengaruh di Mesir ingin ditundukkan, dengan cara dikuasainya badan wakaf al-Azhar yang menjadi urat nadinya. Namun usaha tersebut tidak berhasil.¹²

Pada waktu itu hampir semua lembaga pendidikan telah mengadopsi sistem pendidikan modern sekuler, namun al-Azhar masih mempertahankan sistem pendidikan tradisionalnya. Sehingga hal itu berdampak juga pada al-Azhar dengan ditandainya pemberlakuan sistem ujian bagi yang akan mendapatkan gelar sarjana (*al-‘alamiyyah*) pada akhir abad 19. Setelah itu, dibentuk dewan administrasi di lembaga pendidikan tersebut.¹³

Pengaruh tersebut pada akhirnya membuat perkembangan yang cepat pada ide-ide yang bernuansa pembaruan di al-Azhar. Selain itu, ilmu-ilmu modern mulai dimasukkan ke dalam kurikulum al-Azhar yang salah satu pemrakasanya adalah Muhammad Abduh. Tak berhenti disitu, pembentukan fakultas-fakultas pun dilakukan, pertama yang dibentuk adalah fakultas hukum internasional (*Syari’ah wa al-Qanu>n*) yang dibentuk pada tahun 1930 yang sekaligus menjadi fakultas induk. kemudian Fakultas Ushuluddin dan Bahasa Arab, Fakultas *Syari>’at Isla>miyyah*, Fakultas *Da’wah Isla>miyyah*, Fakultas *Dira>sat Isla>miyyah wa al-‘Arabiyyah*, dan lain sebagainya.¹⁴

¹² Baddruzzaman M. Yunus, *Tafsir al-Sya’rawi: Tinjauan terhadap Sumber, Metode, dan Ittijah*, Disertasi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2009, hlm. 31-32

¹³ Ahmad Muhammad, *‘Awf al-Azhar fi> ‘Alf ‘A>m*, (Kairo: Silsilat al-Buhu>s| al-Isla>miyyah, 1982), hlm. 87

¹⁴ Hikmatiar Pasya, *Studi Metodologi Tafsir Asy-Sya’rawi*, Jurnal Studia Quranika, Vol. 1, No. 2, Januari 2017, hlm. 149

Mutawali Sya'rawi sebagai mahasiswa di al-Azhar, sangat tertarik dengan sastra, terkhusus syair yang selanjutnya menjadi salah satu corak karya keislamannya. Hal ini menjadikan syair-syair nya memiliki karakter yang khas, yaitu pilihan bahasa yang mudah dipahami namun tetap indah, disamping itu terasa tegas namun tetap lembut, dan beberapa merujuk pada ayat-ayat al-Qur'an.¹⁵ Sehingga ia memilih masuk ke dalam fakultas bahasa arab di al-Azhar. Kurikulum dalam fakultas ini tidak hanya membahas tentang bahasa saja, melainkan di dalamnya terdapat pembelajaran mengenai ilmu lainnya, seperti tafsir, fikih, hadis dan lain-lain. yang dengan hal tersebut, Sya'rawi menjadi ulama yang kaya akan khazanah keilmuan, terkhusus dalam bidang tafsir.¹⁶

Sedangkan secara sosial-politik, situasi politik Mesir pada akhir abad 19 sedang tidak stabil, dikarenakan adanya transisi bentuk politik. Pada awalnya, Mesir menerapkan sistem pemerintahan monarki, kemudian berubah menjadi sistem pemerintahan monarki konstitusional, dan pada akhirnya menerapkan sistem republik. Sehingga hal ini berdampak pada unsur tataran ideologis masyarakat Mesir, yang ditandai dengan kemunculan ide-ide pembaruan dari tokoh-tokoh muslim yang mengkompromikan pemikiran modern dan juga kemunculan paham nasionalisme. Pada tahun 1928, Hasan al-Bana memprakarsai berdirinya organisasi ikhwan al-muslimin, yang mana Sya'rawi sedikit-banyak meniru dan mengadopsi ide pembaruan dan sikap nasionalisme Hasan al-Bana. Hal ini karena Sya'rawi merasa kagum akan integritas dan keikhlasan Hasan al-

¹⁵Ahmad 'Umar Hasyim, *al-Imam al-Sya'rawi Mufassiran wa Da'iyah*, (Kairo: Akhbar al-Yaum, 1998), hlm. 24

¹⁶ Hikmatiar Pasya, *Studi Metodologi Tafsir...*, hlm. 149

Bana dalam mendakwahkan Islam, sehingga mempengaruhi Sya'rawi ke depannya.¹⁷

C. Metode dan Corak Tafsir *al-Sya'rawi*>>

1. Latar Belakang Penulisan Tafsir *al-Sya'rawi*>>

Secara lengkap, nama tafsir ini adalah *Tafsi>r al-Sya'rawi>>*: *Khawa>tir al-Sya'rawi>> H}aula al-Qur'a>n al-Kari>m*. Tafsir ini merupakan tafsir yang lengkap membahas 30 Juz al-Qur'an yang secara penyajian dibagi menjadi 29 jilid. Sebelum diterbitkan, tafsir ini pernah dipublikasikan pada tahun 1986 sampai tahun 1989 dalam majalah *al-Liwa' al-Islami*. Dalam kurun waktu sekitar tiga tahun di majalah tersebut, tafsir ini terpublikasikan sekitar 81 kali, yang dimulai dengan nomor 251 sampai 332. Baru setelahnya pada tahun 1991, tafsir ini diterbitkan oleh *Akhba>r al-Yaum*. Adapun editor dan pen-*takhri>j* hadis-hadis yang terkandung dalam kitab tafsir ini adalah Ahmad Umar Hasyim.¹⁸

Latar belakang penulisan tafsir ini dapat dianalisis melalui mukadimahnyanya. Di dalam mukadimahnyanya, Sya'rawi menekankan bahwa apa yang disampaikannya ini adalah bukan tafsir al-Qur'an, melainkan hanya buah dari pemikiran dan renungannya ketika berinteraksi dengan al-Qur'an. Karena menurutnya, jika ada penafsiran al-Qur'an maka yang paling layak dan pantas untuk menafsirkannya adalah Nabi Muhammad SAW. Hal ini berkenaan

¹⁷ Saskia Afiatul Ilmi, *Kerusakan Lingkungan dalam Pusaran Kapitalisme: Analisis Penafsiran al-Sya'rawi dalam surat Ar-Rum:41*, Skripsi, UIN Walisongo Semarang, 2021, hlm. 53

¹⁸ Muhammad Ali 'Iyazi, *al-Mufassiru>n h}aya>tuhum wa manh}ajuhum*, (Thahran: Wizard al-Tsaqafah al-Irsyad al-Islamiy, 1313 H), hlm. 269, dan Malkan, *Tafsir Asy-Sya'rawi: Tinjauan...*, hlm. 194

dengan konsep ke-wahyu-an al-Qur'an yang proses penurunannya tertuju kepada Nabi Muhammad. Namun kandungan yang ada pada al-Qur'an tidak semua dijelaskan oleh Nabi, penjelasan beliau lebih banyak mengupas sisi ibadah. Keterangan yang dominan mengenai ibadah sesuai dengan konteks masyarakat pada masa itu yang membutuhkan tuntunan mengenai ibadah dan aspek itulah yang sangat vital dalam agama. Pada dasarnya, tujuan penurunan al-Quran adalah penjelasan mengenai hukum *taklif* secara jelas. Adapun penjelasan yang lain mengenai alam semesta dan ilmu yang berkaitan dengannya akan menjadi sulit untuk dipahami oleh masyarakat masa itu karena intelektualitas yang belum memadai. Seiring dengan berkembangnya ilmu dan budaya, aspek mengenai alam semesta mulai disibak oleh Allah melalui pembacaan yang sungguh-sungguh terhadap ayat-ayat al-Qur'an.¹⁹

Dari cuplikan mukadimah diatas, dapat diambil beberapa poin berkenaan dengan latar belakang penulisannya. Pertama, kelapangan dan ketawadhuan menyertai proses pengarang tafsir *al-Sya'rawi*>>. Hal ini dapat dilihat dari enggannya Sya'rawi menyebut buah renungan dan pemikirannya sebagai tafsir terhadap al-Qur'an. Kedua, proses untuk melahirkan karya tersebut ditempuh dengan cara merenung sebelum mengungkap makna ayat-ayat al-Qur'an. Sehingga karya tafsir tersebut dinamai dengan *Khawathir* yang menunjukkan hasil dari perenungan yang mendalam oleh Mutawalli Sya'rawi terhadap ayat-ayat al-Qur'an. Ketiga, terdapat beberapa hal yang melatarbelakangi pengarang tafsir *al-Sya'rawi*>>, seperti yang disimpulkan oleh Malkan meliputi: keinginan Sya'rawi untuk mengungkap hukum-hukum

¹⁹Muhammad Mutawalli Al-Sya'rawi, *Tafsir al-Sya'rawi*, Juz. 1, (Kairo: Akhbar al-Yaum, 1997), hlm. 9

Allah secara gamblang dan jelas, keinginannya untuk membuktikan bahkan al-Qur'an tidak bertentangan dengan perkembangan zaman dan justru aka senantiasa selaras dengan perkembangan zaman, dan keinginannya untuk membuktikan kemukjizatan al-Qur'an terlebih dalam aspek yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan yang ilmiah.²⁰

2. Metode Penafsiran Tafsir *al-Sya'rawi*>>

Al-Qur'an bagaikan lautan yang tidak pernah surut dari keajaiban-keajaiban yang dikandungnya. Qur'an juga tidak akan pernah lekang oleh waktu. Tafsir menjadi satu cara yang digunakan oleh banyak ulama untuk menjelaskan pesan-pesan Ilahi yang terdapat di setiap kata dalam al-Qur'an. Selama ini sudah tercetak begitu banyak produk tafsir yang beredar di seluruh penjuru dunia. Produk-produk tersebut memiliki metode dan corak yang berbeda-beda. 'Abd al-H}ay al-Farmawi> membagi metode tafsir menjadi 4 metode. Keempat metode tersebut yaitu *tah}li>li*>, *ijma>li*>, *muqa>ran*, dan *maud}u>'i*> (tematik).²¹

Berdasarkan pembagian metode tafsir yang dirumuskan oleh al-Farmawi maka metode tafsir *al-Sya'rawi*>> termasuk ke dalam metode *tah}li>li*. Hal ini karena urutan dan pemaparan aspek-aspek sesuai dengan pengertian metode *tah}li>li*, yaitu metode menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an dengan menunjukkan seluruh aspeknya sesuai dengan urutan mushaf. Aspek-aspek yang dimaksud berupa makna per kata, makna ayat atau surat secara umum, susunan gramatikalnya, *muna>sabat*, *asba>b nuzu>l*,

²⁰ Malkan, *Tafsir Asy-Sya'rawi: Tinjauan...*, hlm. 195-196

²¹ >Abd al-Hay al-Farmawi, *al-Bida>yah fi> al-Tafsi>r al-Maudhu>'i*, (Mesir: Mat}ba'ah al-Had}a>rah al-'Arabiyyah, 1977), hlm. 23

nukilan dari hadis Nabi atau ucapan sahabat atau *ta>bi'i>n*, dan lain-lain.²²

Langkah yang ditempuh Sya'rawi dalam menuliskan tafsirnya adalah mua-mula menyampaikan mukadimah, menjelaskan makna *isti'a>z/ah* dan urutan diturunkannya al-Qur'an. kemudian beranjak pada penafsiran surat al-fatihah yang diawali dengan penjelasan makna surat, hikmah makna dan urutannya, pelajaran umum dari surat tersebut, faedah hubungan ayat satu dengan lainnya. Tak lupa pula Sya'rawi memaparkan sisi bahasa arabnya berupa makna kata ayat, kaidah bahasa berupa nahwu, balaghah dan lainnya. Dalam beberapa tempat, Sya'rawi juga mengaitkan ayat al-Qur'an dengan ilmu pengetahuan yang sudah mapan.²³

Mengenai corak (*lawn*) tafsir *al-Sya'rawi*>>. Muhammad Ali 'Iyazi Mengkategorikan tafsir tersebut sebagai tafsir *al-tarbawi*> dan *al-Hida>'i*. Alasannya karena paradigma penafsirnya yang menganggap bahwa al-Qur'an sebagai sumber utama kehidupan manusia harus dijelaskan agar hidayah al-Qur'an dapat diterima oleh akal dan hati. Dengan cara menjelaskan prinsip-prinsip yang terkandung di dalamnya, menjelaskan hikmah syariat dan menyajikannya kepada kaum muslim dan seluruh penduduk bumi. Bahwa hal tersebut adalah syari'at yang fitrah yang dapat mengantarkan pada kebahagiaan dan kemaslahatan manusia.²⁴

²² Abd al-Hay al-Farmawi, *al-Bida>yah fi> al-Tafsi>r ...*, hlm. 24-52

²³ Muhammad Ali 'Iyazi, *al-Mufassiru>n h}aya>tuhum wa manh}ajuhum*, (Thahran: Wizarat al-Tsaqafah al-Irsyad al-Islamiy, 1313 H), hlm. 270-271

²⁴ Muhammad Ali 'Iyazi, *al-Mufassiru>n h}aya>tuhum ...*, hlm. 50

Sedangkan apabila merujuk pada pembagian corak tafsir yang dirumuskan oleh Farmawi,²⁵ maka tafsir tersebut termasuk ke dalam corak *al-ada>bi> al-ijtima>'i*. Alasannya karena sesuai apa yang dikatakan oleh 'Iyazi bahwa tafsir *al-Sya'rawi>>* didominasi dengan aspek pemecahan masalah dalam masyarakat, berupa pemaparan mengenai cara memperbaiki keadaan atau sesuatu yang menimpa masyarakat, terkhusus masyarakat muslim.²⁶

Sumber tafsir yang digunakan dalam tafsir *al-Sya'rawi>>* secara dominan adalah *al-ra'yu*, sehingga dapat dikatakan bahwa tafsir *al-Sya'rawi>>* adalah tafsir *bi al-ra'yi*. Hal ini dapat dilihat dari pemaparan yang ada dalam tafsir tersebut, bahwa Sya'rawi menjelaskan setiap ayat bahkan ayat dengan mengajukan pertanyaan dan dijawab dengan rasional, dengan mengkontekstkan pada keadaan masyarakat dan jika berhubungan dengan isyarat

²⁵ Farmawi membagi corak tafsir menjadi enam bagian, yaitu *al-tafsir bi al-ma'tsur*, *al-tafsir bi al-rayi*, *al-tafsir al-sufi*, *al-tafsir al-fiqhi*, *al-tafsir al-falsafi*, *al-tafsir al-'ilmi*, *al-tafsir al-adabi al-ijtima'i*. *al-tafsir bi al-ma'tsur* adalah cara menjelaskan ayat al-Qur'an dengan ayat al-Qur'an yang lain, atau dengan hadis Nabi Muhammad, atau dengan perkataan sahabat, atau dengan perkataan tabi'in. *al-tafsir bi al-rayi* adalah cara menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an dengan ijtihad, hal ini dapat dilakukan setelah penafsirnya menguasai berbagai perangkat yang dibutuhkan untuk menafsirkan al-Qur'an. *al-tafsir al-sufi* atau disebut juga dengan tafsir isyari adalah cara menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an hingga menghasilkan makna yang berbeda dengan makna dhahir ayat. Makna itu muncul dari isyarat yang lembut dari seorang yang melakukan suluk. *al-tafsir al-fiqhi* adalah cara menafsirkan ayat al-Qur'an dengan menggali hukum-hukum syariah yang terkandung di dalamnya. *al-tafsir al-falsafi* adalah menafsirkan al-Quran dengan memasukkan unsur filsafat ke dalamnya. *al-tafsir al-'ilmi* adalah menafsirkan ayat kauniyah dengan perangkat keilmuan alam yang memadai. *al-tafsir al-adabi al-ijtima'i* adalah menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dengan menonjolkan aspek ungkapan-ungkapan al-Qur'an secara rinci kemudian mengungkapkan maknanya secara proporsional dengan gaya bahasa al-Qur'an, selanjutnya mengkontekstkan makna-makna tersebut dengan realitas sosial dan budaya yang ada. Abd al-Hay al-Farmawi, *al-Bida>yah fi> al-Tafsi>r al-Maudhu>'i*, (Mesir: Mat}ba'ah al-Had}rah al-'Arabiyah, 1977), hlm. 24-42

²⁶ Muhammad Ali 'Iyazi, *al-Mufassiru>n h}aya>tuhum wa manh}ajuhum* (Thahran: Wizarat al-Tsaqafah al-Irsyad al-Islamiy, 1313 H), hlm. 273

keilmuan, akan dikaitkan dengan ilmu pengetahuan yang telah mapan. Walaupun tetap merujuk pada ayat-ayat lain, dan juga mengutip hadis-hadis Nabi.²⁷

D. Penafsiran Mutawalli Sya'rawi mengenai Etika Lingkungan

1. Penafsiran ayat-ayat kerusakan

Penulis memfokuskan konsep kerusakan pada penafsiran ayat-ayat yang terkandung kata *fasa>d*. Pemilihan kata *fasa>d* dilandasi banyaknya kata ini dalam al-Qur'an yang berkaitan dengan kerusakan lingkungan atau alam. Hal ini dibuktikan dengan adanya penyandaran kata *fasa>d* dengan *al-'ard*, *al-sama'*, *al-barr wa al-bahr*, dan *qaryah*. *fasa>d* berarti keluar dari keseimbangan baik sedikit ataupun banyak. Kata ini dapat digunakan untuk menunjukkan kerusakan pada hati, badan, dan hal-hal lainnya yang keluar dari keseimbangan.²⁸ Adapun menurut Abu Hilal Al-Hasan, *fasa>d* adalah merubah sesuatu dari batasan hikmah atau fungsinya.²⁹ Dalam al-Qur'an, kata *fasa>d* memiliki beberapa padanan, yaitu *fasada*, *yufsidu*, *afsada*, *fasa>d*, dan *mufsid*, dengan perbedaan pada perubahan jumlah (*jamak*, *tas/niyyah*, *mufra>d*) dan *muz}akkar/ mu'annas/*.³⁰ Penulis tidak mencantumkan semua penafsiran kata *fasa>d*, namun hanya beberapa penafsiran ayat. Hal ini dikarenakan penafsiran Sya'rawi di beberapa ayat tidak membahas konsep *fasa>d*, di beberapa ayat lagi hanya pengulangan dari ayat lain, sehingga cukup beberapa ayat karena sudah mewakili.

²⁷ Kesimpulan ini dilihat dari penafsiran al-Sya'rawi pada surat al-Baqarah ayat 11 dan 12, Muhammad Mutawalli Al-Sya'rawi, *Tafsir al-Sya'rawi*, Juz. 1, (Kairo: Akhbar al-Yaum, 1997), hlm. 154-157

²⁸ Abu> al-Qa>sim Al-H}usain, *al-Mufrada>t fi> Gari>b al-Qur'a>n*, (Baerut: Da>r al-Qalam, 2009), hlm. 636

²⁹ Abu> Hila>l al-Hasan, *Mu'jam al-Furu>q al-Lugawiyah*, (Kum: Mu'assasa>t al-Nas}r al-Isla>mi>, 1992), hlm. 405

³⁰ Muhammad Fu'a>d Abd al-Baqi>, *al-Mu'jam al-Mufah}ras li Alfa>z} al-Qur'a>n al-Kari>m*, (Mesir: Da>r al-Kutub al-Mis}riyyah, 1945), hlm. 518-519

a. Surat al-Baqarah ayat 12

أَلَا إِنَّهُمْ هُمُ الْمُفْسِدُونَ وَلَكِنْ لَا يَشْعُرُونَ (١٢)

Allah memberikan pelajaran untuk para munafik tersebut, dengan apa yang dilakukan mereka memperlakukan dirinya sendiri, padahal mereka beranggapan bahwa mereka memperlakukan Allah dan orang-orang beriman. Begitu pula mereka beranggapan telah melakukan perbaikan, namun hakikatnya mereka merusak, kenapa bisa seperti demikian? Karena dalam hati mereka terdapat kekufuran dan memerangi *manhaj* Allah, apabila mereka berbuat sesuatu yang secara zahir merupakan perbaikan, namun secara hakikatnya mereka sedang merusak, hal ini seperti apa yang dikatakan mereka melalui lisan-lisan mereka tidak sesuai dengan apa yang di hati.³¹

Alam semesta ini tidak akan baik kecuali dengan *manhaj* Allah, karena Allah yang menciptakan, mengadakan, dan Allah lah yang lebih mengetahui apa yang merusak dan yang memperbaiki ciptaan-Nya. Tidak ada yang tahu seluk-beluk sesuatu lebih banyak dan mendetail kecuali penciptanya.³²

Kita ketika hendak memperbaiki (*is{la>h}*) sesuatu yang berhubungan dengan dunia maka akan mengikuti instruksi pembuatnya, karena dia yang dapat memberi petunjuk untuk melakukan perbaikan dengan benar. Jika kita tidak dapat menjumpai sang pembuatnya, maka kita akan menemui orang-orang yang pernah dibimbing oleh pembuatnya dalam hal memperbaikinya, atau kita akan merujuk kepada katalog yang

³¹ Muhammad Mutawalli Al-Sya'rawi, *Tafsir al-Sya'rawi*, Juz. 1, (Kairo: Akhbar al-Yaum, 1997), hlm. 156

³² M. Mutawalli Al-Sya'rawi, *Tafsir al-Sya'rawi...*, Juz. 1, hlm. 156

menjelaskan tata cara memperbaikinya. Tanpa ketiga hal ini kita tidak dapat memperbaiki, justru malah akan merusak. Cara seperti ini kira digunakan dalam perihal yang berhubungan dengan kehidupan dunia, namun ketika kita memperlakukan manusia dan alam ini malah kita tidak berpegang pada petunjuk sang penciptanya, padahal Dia lebih mengerti perihal ciptaannya, kita malah berpegang pada *manhaj* yang dibuat oleh ciptaan-Nya yang justru akan merusak. Secara fisik terlihat memperbaiki namun hakikatnya menambah keburukan, yang mengherankan adalah bahwa hal tersebut dinamai dengan keberhasilan, kesuksesan dan kemajuan. Kenapa kita tidak berpegang pada *manhaj* Allah yang menciptakan semua itu, Allah lebih mengetahui perihal ciptaan-Nya dan bagaimana cara memperbaiki ataupun merusaknya.³³

Allah SWT yang Maha Benar senantiasa menghukumi orang-orang munafik bahwa mereka sebagai orang-orang yang merusak. Hukum ini adalah hukum secara keyakinan (*hukm yaqi>n*). Setiap orang yang mencoba merubah *manhaj* Allah ataupun membiarkannya dengan dalih untuk memperbaiki (*is}la>h*) digolongkan sebagai perusak (*mufsid*) walaupun tidak menyadarinya. Karena jika ada yang ingin perbaikan (*is}la>h*) maka harus mendatangkan sesuatu yang baik untuk alam, sesuatu itu adalah *manhaj* langit (*sama>wi>*), *manhaj* yang dianugerahkan oleh Allah sang Pencipta alam ini. *manhaj* ini ada, disampaikan, dan tidak asing bagi siapapun.³⁴

b. Surat al-Baqarah ayat 27

³³ M. Mutawalli Al-Sya'rawi, *Tafsir al-Sya'rawi...*, Juz. 1, hlm. 156

³⁴ M. Mutawalli Al-Sya'rawi, *Tafsir al-Sya'rawi...*, Juz. 1, hlm. 157

الَّذِينَ يَنْقُضُونَ عَهْدَ اللَّهِ مِنْ بَعْدِ مِيثَاقِهِ وَيَقْطَعُونَ مَا أَمَرَ اللَّهُ بِهِ أَنْ يُوصَلَ وَيُفْسِدُونَ فِي الْأَرْضِ أُولَئِكَ هُمُ الْخَاسِرُونَ (٢٧)

Setelah Allah menjelaskan konsep iman, dimana kita dituntut untuk mengamalkannya walaupun belum mengetahui hikmahnya. Segala sesuatu yang datang dari Allah kita ambil dengan dasar iman, karena Allah yang berfirman atas hal tersebut. Tidak menyikapinya dengan kekufuran dan keraguan. Karena hikmah setiap sesuatu yang datang dari Allah adalah kebenaran. Allah menunjukkan kepada kita bahwa orang-orang fasiq adalah orang-orang yang membuat *manhaj* sendiri dan meninggalkan *manhaj* Allah. Dan Allah menjelaskan sifat-sifat orang fasik yang diklasifikasikan menjadi tiga sifat. Pertama, mereka mengingkari perjanjian kepada Allah setelah kukuhnya janji tersebut (الذين ينقضون عهد الله من بعد ميثاقه).

Kedua, memutuskan hubungan yang seharusnya disambung (الذين يقطعون ما). Ketiga, membuat kerusakan di atas muka bumi (الذين يفسدون). (أمر الله به أن يوصل). Kemudian Allah menjelaskan akibat perlakuan mereka, yaitu bahwa mereka termasuk orang-orang yang rugi. Kerugian yang didapat dari hasil perbuatan mereka. Karena mereka meninggalkan *manhaj* dan justru menggunakan hawa nafsu. Maka Allah berfirman أولئك الذين اشتروا الضلالة بالهدى (في الأرض).
أولئك الذين اشتروا الضلالة بالهدى (في الأرض).
فَمَا رَجَبَتْ يَجْرُهُمْ وَمَا كَانُوا مُهْتَدِينَ (al-Baqarah: 16).³⁵

Mereka (orang-orang fasiq) membeli kesesatan dengan petunjuk Allah. Seakan-akan mereka melakukan akad yang rugi, karena petunjuk Allah adalah yang dapat menuntun kita kepada kehidupan yang kekal dan kenikmatan yang tak akan sirna. Allah yang maha benar memberikan

³⁵ M. Mutawalli Al-Sya'rawi, *Tafsir al-Sya'rawi...*, Juz. 1, hlm. 214

إنَّ الله اشترى مِنَ الْمُؤْمِنِينَ أَنْفُسَهُمْ وَأَمْوَالَهُمْ بِأَنَّ لَهُمُ الْجَنَّةَ يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَيَقْتُلُونَ وَيُقْتَلُونَ وَعَدًّا عَلَيْهِمْ حَقًّا فِي التَّوْرَةِ وَالْإِنْجِيلِ وَالْقُرْآنِ وَمَنْ أَوْفَى بِعَهْدِهِ مِنَ اللَّهِ فَاسْتَبْشِرُوا بِبَيْعِكُمُ الَّذِي بَايَعْتُمْ بِهِ وَذَلِكَ هُوَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ (at-Taubah: 111).³⁶

Oleh karena itu, orang-orang beriman menjual harta-harta mereka. Adapun orang-orang kafir dan orang-orang yang munafik maka mereka menjual petunjuk, dan membeli dengan hasil tersebut kesesatan di dunia. Allah telah menyebutkan bahwa ciri pertama adalah mereka tidak memiliki petunjuk (أَنْهُمْ لَا عَهْدَ لَهُمْ). Bukan hanya antara sesama manusia, namun juga di sisi Allah. Ketika mereka mendapat perjanjian maka mereka merusaknya. Allah menyukai orang yang menempati janji, oleh karena itu, Allah berfirman. وَلَا تَقْرُبُوا مَالَ الْيَتِيمِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ حَتَّىٰ يَبْلُغَ أَشُدَّهُ وَأَوْفُوا بِالْعَهْدِ إِنَّ الْعَهْدَ كَانَ مَسْئُولًا (al-Isra': 34)³⁷

Dan Allah juga berfirman وَمَا وَجَدْنَا لِأَكْثَرِهِمْ مِّنْ عَهْدٍ وَإِن وَجَدْنَا أَكْثَرَهُمْ لَفَاسِقِينَ (al-A'raf: 102)

Apakah janji yang dikukuhkan tersebut, yang Allah pegang atas hamba-hamba-Nya namun kemudian mereka mengingkarinya? Janji tersebut adalah iman bawaan yang dimiliki oleh setiap orang. Maka Allah memegang janji atas semua manusia, kemudian ada sebagian yang menepatinya dan sebagian yang mengingkarinya. Allah menyebutkan dalam al-Qur'an al-karim bahwa terdapat janji yang dikukuhkan antara Allah dengan keturunan Adam, yang tertuang dalam firmannya surat al-

³⁶ M. Mutawalli Al-Sya'rawi, *Tafsir al-Sya'rawi*..., Juz. 1, hlm. 214-215

³⁷ M. Mutawalli Al-Sya'rawi, *Tafsir al-Sya'rawi*..., Juz. 1, hlm. 215

A'raf: 172. Begitu pula Allah mengambil janji dari keturunan Adam untuk beriman kepada-Nya dan bersaksi bahwa Dia adalah Tuhan mereka.³⁸

Dengan berjalannya waktu, kelalaian menjangkiti hati manusia. Mereka mengingkari janji tersebut dan menuhankan hal lain selain Allah. Oleh karena itu, permulaan dari sifat-sifat orang fasiq adalah mengingkari janji Allah. Begitu pula orang yang mengingkari janji dengan manusia, Allah tidak menerimanya sehingga dia bersama orang-orang kafir dan yang tidak beriman. Bacalah firman Allah dalam surat al-Taubat: 4.³⁹

Ketika Allah mengumumkan terbebas-Nya, Rasul, dan orang-orang beriman dari setiap orang kafir yang musyrik dalam konsep iman. Maka Allah mengharamkan bagi orang kafir dan munafik untuk mendekati baitul haram di Makkah. Hal itu karena Allah memulihkan janji dan memerintahkan kepada orang beriman untuk menepatinya, bahkan walaupun janji dengan orang musyrik. Dengan konsep seperti ini, maka bagaimana dengan orang-orang musyrik, janji mereka terhadap Allah yang Maha pencipta dan Maha Agung, kemudian mereka mengingkarinya. Mereka mengkhianati *manhaj* Allah dan janji-Nya.⁴⁰

Sifat orang fasik yang kedua adalah memutuskan hal yang seharusnya disambung (وَيَقْطَعُونَ مَا أَمَرَ اللَّهُ بِهِ أَنْ يُوصَلَ), hal tersebut adalah silaturahmi. Allah mewajibkan kepada kita untuk menyambung hubungan baik dengan sesama, karena kita semua adalah keturunan Adam. Rasulullah bersabda ketika haji *wada'* “setiap kalian adalah keturunan Adam, dan Adam tercipta dari debu”.⁴¹

³⁸ M. Mutawalli Al-Sya'rawi, *Tafsir al-Sya'rawi...*, Juz. 1, hlm. 215-216

³⁹ M. Mutawalli Al-Sya'rawi, *Tafsir al-Sya'rawi...*, Juz. 1, hlm. 216

⁴⁰ M. Mutawalli Al-Sya'rawi, *Tafsir al-Sya'rawi...*, Juz. 1, hlm. 216

⁴¹ M. Mutawalli Al-Sya'rawi, *Tafsir al-Sya'rawi...*, Juz. 1, hlm. 217

Kita berpandangan bahwa terdapat hubungan manusia yang ditekankan oleh Allah. Hubungan tersebut dimulai dari ranah keluarga, kemudian meluas ke ranah kampung atau daerah, selanjutnya ke ranah negara atau warga negara, selanjutnya lebih luas hubungan dengan sesama orang muslim, kemudian hubungan manusia dengan segala yang di alam ini. hubungan ini adalah hubungan persaudaraan yang ditekankan oleh Allah.⁴²

Berpaling dari hal diatas bukan sekedar ranah masalah kemanusiaan, namun sudah masuk dalam kategori maksiat dan melanggar perintah Allah, karena Allah memerintahkan kita untuk silaturahmi. Maka memutus silaturahmi termasuk perlakuan menentang *manhaj* Allah dan maksiat dengan melanggar perintah Allah. Silaturahmi menumbuhkan sikap sepenanggungan dalam masyarakat. Ketika salah seorang mengalami musibah maka yang lain bergegas membantu dan mencoba untuk meringankannya. Sikap seperti ini akan membuat setiap keluarga menjadi kuat dalam menghadapi setiap kejadian yang akan menimpa dan tidak akan merasa sempit di dunia ini, karena setiap mereka saling menguatkan. Hal seperti ini mencegah terpecah-belahnya masyarakat.⁴³

Ketika kita melihat masyarakat di barat maka ditemukan banyak keluarga yang terpecah-belah. Kita temukan bahwa penyebabnya karena mereka tersesat dalam tata cara kehidupan dan menyimpang. Penyimpangan itu berupa penyalahgunaan narkotika, minuman keras, zina dan lain-lain. Hidup mereka bagaikan terkekang di penjara yang sempit. Apa penyebabnya? Yaitu tidak ada silaturahmi. Ketika kita membicarakan penyimpangan-penyimpangan yang dilakukan oleh anak-anak muda hari ini maka kita tidak menyalahkan mereka, melainkan menyalahkan orang

⁴² M. Mutawalli Al-Sya'rawi, *Tafsir al-Sya'rawi...*, Juz. 1, hlm. 217

⁴³ M. Mutawalli Al-Sya'rawi, *Tafsir al-Sya'rawi...*, Juz. 1, hlm. 217-218

tua yang meninggalkan mereka dan memutus hubungan baik dalam keluarga. Karena anak yang kehilangan perhatian keluarga akan kehilangan keseimbangan hidupnya. Allah menghendaki agar orang-orang beriman untuk saling menanggung, saling mencintai dari setiap hubungan dalam hidupnya. Hilangnya hubungan baik dapat membuat kehidupan sempit.⁴⁴

Kita sampai pada sifat ketiga dari orang fasiq, sifat tersebut adalah membuat kerusakan di muka bumi (وَيُفْسِدُونَ فِي الْأَرْضِ). Kita mengatakan bahwa setiap apa yang ada di alam ini diciptakan dengan teratur (قَدْرٌ فَهْدَى) yang berarti bahwa setiap sesuatu memiliki petunjuk yang harus diikuti. Akan tetapi manusia hadir dengan usaha dan pilihannya yang merusak tatanan alam ini.⁴⁵

Termasuk dari rahmat Allah di alam ini adalah terciptanya makhluk yang bekerja secara otomatis. Maka matahari, bintang-bintang, bumi dan semua isi alam kecuali manusia dan jin berjalan sesuai dengan aturan sistem alam. Karena semua entitas tersebut bergerak tanpa pilihannya sendiri. Hal ini supaya terjadi keseimbangan hidup ini. Kehendak manusiawi dapat membuat kita jauh dari *manhaj* Allah. Allah memiliki sifat memaksa. Maka Dia mampu menciptakan kita secara tidak bebas, namun Allah membekali kita kehendak untuk memilih. Kamu termasuk menyukai hawa nafsumu, akan tetapi kamu lebih mencintai Allah, kemudian dirimu mengikuti *manhaj* Allah. Dengan begitu ikhtiar tidak diberikan kepada kita untuk membuat kerusakan di bumi. Akan tetapi ikhtiar itu diberikan supaya kita semua ber-taat.⁴⁶

⁴⁴ M. Mutawalli Al-Sya'rawi, *Tafsir al-Sya'rawi...*, Juz. 1, hlm. 217-218

⁴⁵ M. Mutawalli Al-Sya'rawi, *Tafsir al-Sya'rawi...*, Juz. 1, hlm. 218

⁴⁶ M. Mutawalli Al-Sya'rawi, *Tafsir al-Sya'rawi...*, Juz. 1, hlm. 218

Oleh karena itu, setiap kita diberi kemampuan untuk memilih beriman atau tidak. Kemampuan untuk memilih/ikhtiar dalam hati kita pada dasarnya akan menuju pada cinta kepada Allah. Namun manusia berpaling dari itu dan justru memilih untuk membuat kerusakan di bumi. Kerusakan (فساد) adalah ketika kamu tidak menempatkan perintah (افعل) dan larangan (لا تفعل) pada tempatnya, sehingga terjadi ketidakseimbangan. Maksudnya adalah bahwa kamu dalam hal yang diperintahkan oleh Allah tidak melaksanakannya, dan dalam hal yang dilarang oleh Allah malah melakukannya.⁴⁷

Dengan hal tersebut, kamu telah membuat kehidupanmu terbalik. Kenapa? Karena kita tidak menyelaraskan dengan kaidah menyeluruh kehidupan manusia. setiap orang tidak melakukan apa yang wajib untuknya, maka akan terjadi kekacauan dalam kehidupan. Setiap kerusakan membentuk keburukan secara fisik. Seperti contoh misalkan kamu sedang berjalan dan melihat pembangunan bangunan baru ditempat dimana terdapat aliran air yang biasa kamu minum. Maka kamu akan merasa sakit ketika melihat pembangunan tersebut, karena hal seperti itu mengandung keburukan dan melenyapkan rasa aman bagi manusia. oleh karena itu, ketika seseorang melakukan kerusakan dengan tidak ikhlas dengan amalnya, maka alam ini akan kehilangan nikmat yang dicintai oleh Allah. Seperti ketika kamu melihat sesuatu yang indah maka kamu akan mengucap Allah (الله).⁴⁸

Maka setiap manusia tidak dapat dipercaya dalam amalnya, dia merusak di alam ini. Sehingga membuat alam ini buruk. Setiap manusia pun ingin meraih apa yang bermanfaat bagi dirinya, namun justru usaha

⁴⁷ M. Mutawalli Al-Sya'rawi, *Tafsir al-Sya'rawi*..., Juz. 1, hlm. 218

⁴⁸ M. Mutawalli Al-Sya'rawi, *Tafsir al-Sya'rawi*..., Juz. 1, hlm. 219

tersebut menambah kerusakan di bumi. Ketika seseorang bekerja mencari nafkah dengan berjudi dan mencuri, maka Allah menampakkan keburukan menggunakan uang dari berjudi dan mencuri. Kerusakan di muka bumi adalah ketika kamu mengeluarkan sesuatu dari batas keseimbangannya. Maka kamu berlebihan dalam syahwat, sifat rakus, merugikan orang lain. Kerusakan di muka bumi adalah ketika *manhaj* yang digunakan adalah selain *manhaj* Allah.⁴⁹

Ketiadaan *manhaj* Allah berarti bahwa kita semua akan menjadi budak hawa nafsu atau kepentingan kita. Ketika segala urusan didasarkan pada hawa nafsu atau kepentingan manusia, maka akan datang kehidupan yang berat dan buruk sebagai ganti dari kehidupan yang bahagia dan aman. Sesungguhnya apa yang kita lihat sekarang, dimana banyak orang yang mengeluh merupakan ciri dari kerusakan. Sesungguhnya manusia memikul kerusakan dan tidak ada seorangpun yang berusaha untuk menghilangkan sebab-sebab penderitaan tersebut. Manusia tidak akan terbebas dari kerusakan kecuali jika menerapkan *manhaj* yang tidak ternodai dengan hawa nafsu atau kepentingan. Dzat yang tidak memiliki hawa nafsu adalah Allah, Tuhan yang menciptakan manusia, juga Tuhan yang menerapkan keseimbangan alam semesta.⁵⁰

Permulaan terjadinya kerusakan yaitu ketika suatu perkara diwakilkan kepada yang tidak ahlinya. Karena jika suatu perkara diwakilkan kepada bukan ahlinya maka tinggal tunggu kehancurannya, seperti apa yang disabdakan oleh Nabi. “*apabila suatu perkara dipasrahkan kepada selain ahlinya maka tunggulah kerusakannya*”. Karena dengan demikian, masyarakat akan tetap diliputi sikap kemunafikan dan terhindar dari sikap ikhlas. Sesuatu yang membuat sesuatu munafik

⁴⁹ M. Mutawalli Al-Sya'rawi, *Tafsir al-Sya'rawi...*, Juz. 1, hlm. 219

⁵⁰ M. Mutawalli Al-Sya'rawi, *Tafsir al-Sya'rawi...*, Juz. 1, hlm. 219

adalah karena hal tersebut mengantarkan pada derajat yang tinggi. Sebaliknya, sesuatu yang memotivasi pada sikap ikhlas tidak mengantarkan pada suatu apapun. Kesimpulannya adalah bahwa sekelompok munafik yang bodoh tersebut tidak menggunakan ilmu dalam menghadapi segala sesuatu. Kerusakan di muka bumi adalah ketika kebenaran dikesampingkan, nilai diabaikan, masyarakat menjadi rimba. Setiap individu ingin mengimplementasikan kepentingannya dengan melanggar hak-hak orang lain. Setiap orang yang beramal tidak mendapatkan hasilnya. Maka masyarakat menjadi kelompok orang yang tidak mendapatkan keberhasilan.⁵¹

Kerusakan (فساد) di muka bumi yaitu ketika kita memposisikan akal kita sebagai hakimnya. Sehingga kita tidak memperhatikan keseimbangan alam yang telah Allah ciptakan. Kita menebangi pohon-pohon, membuang bermacam benda produksi ke sungai-sungai sehingga tercemar. Kita membuat produk kimia beracun, kemudian kita semprotkan ke tanaman atau alirkan ke aliran air dan sungai seperti apa yang terjadi saat ini, akibatnya kita memakan makanan yang mengandung zat berbahaya dan alam ini dicemari oleh zat-zat tersebut. keseimbangan alam dalam keadaan bahaya yang berdampak pada kehidupan manusia. Sungai-sungai rusak sehingga tidak layak untuk dikonsumsi dan dijadikan irigasi. Secara bertahap, kebaikan diabaikan. Kerusakan di muka bumi adalah ketika kezaliman menyebar luas dan kehidupan diliputi dengan kesengsaraan. Kerusakan di muka bumi adalah ketika amanat tidak dijalankan.⁵²

Sehingga hubungan antar manusia menjadi rusak dan hak-hak tidak terjamin. Semua ini adalah sebagian kategori dari kerusakan (فساد) di muka bumi. Allah telah menyediakan aturan yang menyeluruh, hal itu adalah

⁵¹ M. Mutawalli Al-Sya'rawi, *Tafsir al-Sya'rawi...*, Juz. 1, hlm. 219-220

⁵² M. Mutawalli Al-Sya'rawi, *Tafsir al-Sya'rawi...*, Juz. 1, hlm. 220

manhaj-Nya agar manusia menggunakannya. Akan tetapi manusia meninggalkannya dan justru melangkah pada kebodohan. Beginilah lingkup penjagaan Islam, yaitu untuk menstabilkan urusan-urusan manusia. Kemudian Allah berfirman: (أولئك هم الخاسرون).⁵³

Kenapa merugi? Kerugian dialami mereka di dunia dan akhirat. karena manusia akan mengalami dua kehidupan. Pertama, kehidupan singkat di bumi ini yang dipenuhi kesusahan. Kedua, kehidupan yang panjang dan selamanya di akhirat. Orang yang menukarkan kehidupan abadi dan penuh kenikmatan dengan kehidupan dunia yang tidak ada apa-apanya dikategorikan sebagai orang-orang yang merugi (خاسرين). Umur manusia di dunia terkadang hanya sehari atau sebulan atau setahun, dan kehidupan di dunia adakalanya panjang, namun hakikatnya pendek. Orang yang menjual akhiratnya dengan dunia semacam ini maka dia tidak untung atau rugi, karena dia membeli sesuatu yang tidak sebanding dengan seluruh kenikmatan dari Allah.⁵⁴

Apabila seseorang melalaikan Allah padahal dia pasti akan bertemu dengan-Nya, kemudian dibangkitkan pada hari kiamat, maka dia dihisab. Apakah dia termasuk orang beruntung atau merugi?, tentu dia termasuk orang yang merugi, karena dia meniscayakan atau mewajibkan siksa Allah untuk dirinya. Firman Allah (الخاسرين) menunjukkan bahwa perjanjian dan segala sesuatu sudah berakhir karena kesimpulannya akan merugi. Kerugian ini tidak bersifat temporal, melainkan abadi dan penyesalannya

⁵³ M. Mutawalli Al-Sya'rawi, *Tafsir al-Sya'rawi*..., Juz. 1, hlm. 220

⁵⁴ M. Mutawalli Al-Sya'rawi, *Tafsir al-Sya'rawi*..., Juz. 1, hlm. 220-221

akan pedih. Lihatlah firman Allah: إِنَّ أَنْدَرْنَاكُمْ عَذَابًا قَرِيبًا يَوْمَ يَنْظُرُ الْمَرْءُ مَا قَدَّمَتْ يَدَاهُ (al-Naba':40)⁵⁵ وَيَقُولُ الْكَافِرُ بِالْيَتِيمِ كُنْتُ تَرَابًا

Kenapa orang kafir berangan untuk menjadi debu?, karena dia akan dinanti oleh siksa yang berat. Ini menunjukkan bahwa dia akan amat merugi pada hari akhir. Allah juga membahas orang yang merugi di ayat yang lain, yaitu: قُلْ هَلْ نُنَبِّئُكُمْ بِالْأَخْسَرِينَ أَعْمَالًا الَّذِينَ ضَلَّ سَعِيُهُمْ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَهُمْ يُحْسِنُونَ أَهْمًا يُحْسِنُونَ صُنْعًا (al-Kahf: 103-105).⁵⁶

Oleh karena itu, terdapat orang merugi (خاسر) dan orang yang paling rugi (أخسر). Orang yang paling merugi adalah orang yang kafir kepada Allah dan hari kiamat, dan berkeyakinan bahwa dia akan hidup di dunia saja. Dia beramal, namun Allah tidak ada dalam hatinya. Dunia menyibukkannya, kemudian di hari kiamat dia bertemu dengan Allah dan amalnya tidak dihitung karena berorientasi pada dunia. Dia akhirat dia tidak menemukan penolong.⁵⁷

Yang mengherankan adalah kamu melihat masyarakat mempertimbangkan dunia dengan berlebihan. Mereka menyekolahkan anak-anak mereka ke sekolah bilingual, sehingga mereka menanggung apa yang di luar kemampuannya. Kemudian mereka didaftarkan ke universitas atau melanjutkan studi ke luar negeri. Hal tersebut dipersiapkan untuk masa depan yang belum pasti, karena seseorang bisa jadi meninggal di masa mudanya. Maka perjuangan karena hal tersebut menjadi sia-sia. Atau mungkin saja rencana studi sampai selesai namun setelah itu berurusan

⁵⁵ M. Mutawalli Al-Sya'rawi, *Tafsir al-Sya'rawi*..., Juz. 1, hlm. 221

⁵⁶ M. Mutawalli Al-Sya'rawi, *Tafsir al-Sya'rawi*..., Juz. 1, hlm. 221

⁵⁷ M. Mutawalli Al-Sya'rawi, *Tafsir al-Sya'rawi*..., Juz. 1, hlm. 222

dengan tindak kriminal yang menyebabkan dia dipenjara untuk sekian lama.⁵⁸

Satu hal yang pasti adalah bahwa kita semua akan menghadap Allah di hari kiamat, dan amal-amal kita akan dihisab. Namun banyak orang tidak memperhatikan hal ini, mereka justru memperhatikan masa depan yang belum pasti. Maka kamu akan menemukan sedikit orang tua yang mengarahkan anak-anaknya untuk sholat, beribadah, menjalankan amanah, dan hal lain yang mendekatkan pada Allah. Mereka lalai kepada Allah yang maha pemberi nikmat dan melangkah dibawah bayang kefanaan, sehingga di akhirat mendapatkan melapetaka.⁵⁹

c. Surat al-A'raf: 56

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ

الْمُحْسِنِينَ (٥٦)

Bumi adalah tempat khalifah, yang mana disandang oleh manusia. Didalamnya terdapat sebab-sebab primordial untuk mempertahankan kehidupan. langit, bumi, matahari dan angin, semuanya ditundukkan untukmu. Kamu tak perlu memberi tugas kepada mereka, tidak perlu berkata “wahai matahari, terbitlah” atau “wahai angin, berhembuslah”, karena semua itu ditundukkan untukmu. Kamu diminta untuk tidak merusak bagian yang dapat kamu jangkau. Karena kamu tidak dapat merusak tatanan alam yang pokok, misal tidak mungkin kamu merubah rotasi bumi, pergerakan bulan, dan pergerakan angin. Sebaliknya, kamu juga tidak mampu memperbaiki hal-hal tersebut. Membuat kerusakan (افساد) hanya dapat dilakukan ketika ada kemampuan untuk melakukannya. Dalam

⁵⁸ M. Mutawalli Al-Sya'rawi, *Tafsir al-Sya'rawi...*, Juz. 1, hlm. 222

⁵⁹ M. Mutawalli Al-Sya'rawi, *Tafsir al-Sya'rawi...*, Juz. 1, hlm. 222

hal kemampuan (Sesuatu yang dapat di-ikhtiari) pun Allah tidak memberi kebebasan secara penuh, melainkan dibatasi dengan *manhaj* yang menjaga kehidupan yang berupa perintah (افعل) dan larangan (لا تفعل). Ketika Allah menurunkan al-Qur'an sebagai *manhaj* yang menjaga ikhtiar/kemampuanmu maka sesungguhnya Allah memberikan unsur-unsur untuk memperbaiki (اصلاح), oleh karena itu Allah berfirman وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا... (al-A'raf: 56).⁶⁰

Disini Allah mengulangi pembahasan mengenai do'a. Pertama, perintah ketika berdo'a harus dengan merendahkan diri dan menyamakannya. Disini Allah memberi cara kedua yaitu berdo'a dengan rasa takut dan serakah (وادعوه خوفاً وطمعاً). Takut dari keperkasaan dan kekuasaan-Nya, serakah akan ampunan dan rahmat-Nya. Karena Allah mempunyai sifat-sifat *jama>l* (جمال) dan *jala>l* (جلال). Berdoalah dengan rasa takut akan sifat *jala>l*-Nya, dan serakahlah akan sifat *jama>l*-Nya. Atau takut akan penolakan dan serakah akan apa yang diharapkan. وادعوه...

خَوْفًا وَطَمَعًا إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ (al-A'raf: 56).⁶¹

Maka siapakah yang membatasi dekatnya rahmat? Jawabannya adalah manusia, ketika dia melakukan kebaikan (احسان) maka rahmat akan dekat. Maka apabila kamu ingin rahmat Allah mendekatimu, buatlah baik (ان رحمة الله قريب من المحسنين) (احسان). Oleh karena itu, kita berkata bahwa Allah berfirman dalam hadis qudsi “لا أمل حتى تملوا”. Kamu dapat memasuki rumah-rumah Allah dan melaksanakan sholat kapanpun, dan menempati

⁶⁰ M. Mutawalli Al-Sya'rawi, *Tafsir al-Sya'rawi...*, Juz. 7, hlm. 4179-4180

⁶¹ M. Mutawalli Al-Sya'rawi, *Tafsir al-Sya'rawi...*, Juz. 7, hlm. 4180

tempat dimanapun untuk sholat. Sehingga hadirmu menghadap Tuhan berada dalam kehendakmu. Allah membatasi hanya lima waktu, sisanya dalam kehendakmu. Kamu dapat menghadap Allah kapan saja. Allah berfirman dalam hadis qudsi (ومن جاءني يمشي أتيته هرولة), barangsiapa datang kepadaku dengan berjalan maka aku mendatangnya dengan berlari.⁶²

Dengan firman-Nya di atas, Allah seolah memerintahmu untuk beristirahat, Allah yang akan mendatangimu. Karena perjalanan terkadang membuat manusia capek, tetapi Allah tidak akan capek ataupun lemah. Seolah Allah menginginkan hamba-Nya hanya memiliki perasaan untuk bertemu Tuhannya. Maka keputusannya ada di tangan manusia. Allah berfirman dalam hadis qudsi (من ذكرني في نفسه ذكرته في نفسي, ومن ذكرني في ملأ ذكرته في) من ذكرني في نفسه ذكرته في نفسي, ومن ذكرني في ملأ ذكرته في) (ملأ خير منه). Begitulah Allah menguatkan bahwa rahmat-Nya berada di tanganmu dan Allah telah memberikannya padamu. (إن رحمت الله قريب من المحسنين).⁶³

Kita tahu bahwa Allah memiliki sifat-sifat dan dzat. Dzat Allah adalah dzat yang memberi wujud. Allah memiliki sifat-sifat kesempurnaan yang setiap sifat-Nya berhubungan. Bertasbihlah karena dzat-Nya yang tinggi selamanya. Terkadang kamu berkata: “Ya Tuhan, akun ingin Engkau merahmati hal itu, terkadang apa yang kau minta tidak terkabulkan, akan tetapi hal tersebut tidak membuat kamu meninggalkan tasbih, karena tidak terkabulnya apa yang kamu minta adalah kebaikan dan kemaslahatanmu.⁶⁴

Para ulama berhenti pada kata “قريب” pada ayat di atas, seraya mempertanyakan rahasia tidak disertakannya *ta' al-ta'ni>s/?* Kita tahu bahwa al-Qur'an diturunkan dalam bahasa Arab, bagi orang arab terdapat

⁶² M. Mutawalli Al-Sya'rawi, *Tafsir al-Sya'rawi...*, Juz. 7, hlm. 4180

⁶³ M. Mutawalli Al-Sya'rawi, *Tafsir al-Sya'rawi...*, Juz. 7, hlm. 4180

⁶⁴ M. Mutawalli Al-Sya'rawi, *Tafsir al-Sya'rawi...*, Juz. 7, hlm. 4180-

beberapa kata yang dapat digunakan untuk *muz/akkar* dan *mu'annas*|. Seperti kalimat (رجل صبور) dan (امرأة صبورة) tidak menggunakan (صبورة) walaupun sebelumnya *mu'annas*|. Kata (قريب) juga berposisi sama untuk *muz/akkar* dan *mu'annas*|. Juga seperti kata (قتيل) yang berarti orang yang dibunuh. Maka jika diaplikasikan dalam susunan menjadi (رجل قتيل) dan (امرأة قتيل), tidak digunakan (قتيلة) kecuali jika tidak disebutkan kata (امرأة) atau kata yang menunjukkan arti perempuan, karena kata (قتيل) berlaku untuk *muz/akkar* dan *mu'annas*|.⁶⁵

Kata-kata tersebut benar secara tatanan bahasa, kerja bahasa seperti itu karena ada landasannya. Maka ketika dikatakan (امرأة صبور) atau (رجل صبور), kata sabar disitu dikonotasikan dengan daya tahan, tekad dan kekuatan. Tidak hanya dikatakan (امرأة صبور) 'wanita penyabar' namun disandarkan sifat daya tahan dan kuat darinya yang bersifat maskulin. Ketika kita membahas kata (قريب) maka kata itu mengikuti *wazan* (فعليل) yang setara untuk *muz/akkar* dan *mu'annas*|. Dengan dalil firman Allah: (وَإِنْ تَطَاهَرًا عَلَيْهِ فَيَأْتِ) . . . (al-Tahrim: 4).⁶⁶

Kata malaikat di ayat tersebut adalah *mu'annas*|. Allah tidak menyebut dengan kata (ظهيرة) melainkan dengan kata (ظهير) yang berarti yang menolong, pertolongan membutuhkan kekuatan, tekad, dan dukungan. Oleh karena itu, kata yang dipilih adalah yang sesuai dengan sifat kuat yaitu (ظهير). Begitu pula firman Allah: (إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِنَ الْمُحْسِنِينَ) (al-A'raf: 56).

⁶⁵ M. Mutawalli Al-Sya'rawi, *Tafsir al-Sya'rawi*..., Juz. 7, hlm. 4181

⁶⁶ M. Mutawalli Al-Sya'rawi, *Tafsir al-Sya'rawi*..., Juz. 7, hlm. 4181

Kata (قريب) berwazan (فعليل) yang berarti *maf'u>l* atau sesuatu yang dikenai pekerjaan. Beberapa orang memahami (قريب) sebagai *fa>'il* atau yang mendekati. Dengan artian bahwa rahmat Allah akan mendekati orang-orang yang berbuat baik. Namun yang benar bukan seperti itu, rahmat-lah yang harusnya didekati, sedangkan perbuatan baik yang akan mendekatkan pada rahmat. Maka *wazan* (فعليل) dalam konteks ini bermakna *maf'u>l* yang mana setara untuk laki-laki dan perempuan, hal itu bisa karena kata rahmat ditakwil dengan kata (الرحيم) dan (الترحم), atau karena kata *qari>b* adalah sifat dari kata yang dibuang yaitu sesuatu yang didekati, atau karena bentuk *mu'annas*| kata rahmat tidak hakiki, atau karena kata rahmat adalah *mas}dar*, sedangkan *mas}dar* berhak berbentuk *muz}akkar*.⁶⁷

d. Surat al-Mu'minun: 71

وَلَوْ أَتَبَعَ الْحَقُّ أَهْوَاءَهُمْ لَفَسَدَتِ السَّمَاوَاتُ وَالْأَرْضُ وَمَنْ فِيهِنَّ بَلْ أَتَيْنَاهُمْ بِذِكْرِهِمْ فَهُمْ عَنْ
ذِكْرِهِمْ مُعْرِضُونَ (المؤمنون: ٧١)

Masalah yang timbul bukan dari hawa/kepentingan manusia, melainkan dari kehendak Allah. Allah lah sang pencipta alam ini. Setiap pencipta akan bereaksi atas apa yang terjadi pada ciptaannya, begitu pula yang terjadi pada ciptaan manusia. Bisa kamu bayangkan apa yang terjadi jika kamu merusak karya/ciptaan seseorang.⁶⁸

Keseimbangan segala sesuatu dapat terjadi dengan keselarasan kehendak penciptanya, tidak dengan kepentingan/hawa ciptaan-Nya. Karena kepentingan/hawa berbeda satu sama lain. Maka apabila seseorang

⁶⁷ M. Mutawalli Al-Sya'rawi, *Tafsir al-Sya'rawi*..., Juz. 7, hlm. 4181-4182

⁶⁸ M. Mutawalli Al-Sya'rawi, *Tafsir al-Sya'rawi*..., Juz. 16, hlm. 10093

menjalani hidup dengan mengikuti hawanya, dia akan mengambil yang bukan miliknya, menerima suap, dan condong pada kefasikan dan penyelewengan, karena dia melihat secara sekilas mendapat keuntungan tanpa melihat akibat yang akan terjadi. Dia hanya melihat kesenangan sesaat dan lalai akan akibat yang akan membebani setelahnya. Oleh karena itu, Allah berfirman (وَلَوْ اتَّبَعَ الْحَقُّ أَهْوَاءَهُمْ لَفَسَدَتِ السَّمَاوَاتُ وَالْأَرْضُ وَمَنْ فِيهِنَّ...). mungkin timbul pertanyaan: benar, mengikuti hawa/kepentingan dapat merusak bumi dan kehidupan didalamnya. Namun bagaimana bisa hal tersebut merusak langit? Apakah ada yang mampu melakukannya?⁶⁹

Kita jawab: bukankah hal tersebut adalah keinginan mereka, seperti dalam firman Allah: وَقَالُوا لَنْ نُؤْمِنَ لَكَ حَتَّى تَفْجُرَ لَنَا مِنَ الْأَرْضِ يَنْبُوعًا (٩٠) أَوْ تَكُونَ لَكَ جَنَّةٌ (٩٢) (من نَجِيلٍ وَعَنْبٍ فَتُفَجَّرَ الْأَنْهَارُ خِلَافَهَا تَفْجِيرًا) (٩١) أَوْ تُسَوِّطَ السَّمَاءَ كَمَا زَعَمَتْ عَلَيْنَا كِثْفًا... (٩٢) (al-Isra': 90-92).

Maka dengan hawa/kepentingan mereka, langit dapat roboh bahkan sampai ke kepala mereka. Begitu pula jika kamu mengikuti hawa/kepentingan mereka maka bumi dan langit akan rusak, tidak hanya itu, manusia di dalamnya juga ikut terdampak, sekiranya kerusakan tersebut menyebar dan merusak semua yang ada di alam ini. Oleh karena itu, Allah memberi pembatasan hawa/kepentingan dengan sabdanya: “tidaklah beriman salah satu diantara kalian sehingga hawanya ikut dengan apa yang aku bawa”, karena perkataan Rasulullah adalah wahyu bukan berasal dari hawa, seperti firman Allah: ((٤) وَمَا يَنْطِقُ عَنِ الْهَوَىٰ (٣) إِنَّ هُوَ إِلَّا وَحْيٌ يُوحَىٰ (٤)) (al-Najm: 3-4).⁷⁰

⁶⁹ M. Mutawalli Al-Sya'rawi, *Tafsir al-Sya'rawi*..., Juz. 16, hlm. 10093

⁷⁰ M. Mutawalli Al-Sya'rawi, *Tafsir al-Sya'rawi*..., Juz. 16, hlm. 10093-10094

Sebagian orientalis menyanggah ayat diatas, mereka berkata: ayat tersebut berarti bahwa semua perkataan Nabi benar, namun kenapa Tuhannya memperbaiki (تعديل) sebagian hukum?. Hal tersebut berarti bahwa hukum yang diperbaiki berasal dari perkataan yang mengandung hawa. Apabila mereka mengetahui arti hawa, tentu mereka tidak akan menyanggah seperti itu. Hawa muncul ketika kamu mengetahui apa yang benar dan hawa menyelewengkanmu dari kebenaran. Rasulullah tidak mengetahui dalam masalah tersebut sehingga berpaling. Adapun Rasulullah mengatakan dan menghukumi sesuai apa yang dipahami dalam perkara yang tidak turun wahyu dari Allah, baru kemudian turun hukum dari Allah untuk memperbaiki ijtihad Rasulullah.⁷¹

Sehingga tidak ada hawa dalam perkataan Nabi. Soal perbaikan (تعديل) hukum dan penyampaian adanya perbaikan tersebut menunjukkan bahwa Nabi sangat jujur dan amanah dalam menyampaikan wahyu dari Tuhannya. Apabila tidak maka tentu tidak akan ada yang tahu mengenai adanya perbaikan (تعديل). Semisal dengan menyembunyikannya karena fanatik diri sendiri atau untuk menepis kesalahan darinya.⁷²

e. Surat al-Rum: 41

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

(الروم: ٤١)

Kerusakan (فساد) haruslah berwujud, akan tetapi orang-orang yang merusak dan meratakan kerusakan sehingga bermunculan di masyarakat.

⁷¹ M. Mutawalli Al-Sya'rawi, *Tafsir al-Sya'rawi*..., Juz. 16, hlm. 10094

⁷² M. Mutawalli Al-Sya'rawi, *Tafsir al-Sya'rawi*..., Juz. 16, hlm. 10094

Kerusakan (فساد) tidaklah nampak kecuali dampaknya. Apakah kalian ingat dengan gempa dan orang yang mengungkap kerusakan dan penipuan diantara kontraktor dengan insinyur. Bangunan-bangunan berdiri, kerusakan terus terjadi adakalanya karena kelalaian kita, atau berkomplot, atau tidak ada perhatian dari kita sehingga masalah membludak. Maka Allah menggoncangkan bumi agar tersingkap kerusakan yang ada pada diri kita.⁷³

Apabila penipuan semakin menyebar dan meluas maka Allah menampakkan kerusakan untuk manusia. dan tidaklah mampu seseorang menetap pada kondisi rusak, atau tidak dapat menepisnya. Orang-orang yang merusak akan merasakan akibat dari perbuatannya. Makna dari tampaknya kerusakan adalah bahwa kerusakan telah mengalahkan kebaikan, Alam diciptakan oleh Allah dengan keadaan yang baik dan disediakan untuk manusia. untuk melihat kebenaran dari masalah, coba lihatlah ke alam ini secara keseluruhan maka tidaklah ditemukan kerusakan kecuali apa yang telah berurusan dengan tangan-tangan manusia.⁷⁴

Adapun sesuatu yang tidak terjamah tangan manusia tidak akan terdapat kerusakan, karena Allah menciptakannya secara harmonis. Seperti firman Allah (لَا الشَّمْسُ يَنْبَغِي لَهَا أَنْ تُدْرِكَ الْقَمَرَ وَلَا اللَّيْلُ سَابِقُ النَّهَارِ وَكُلٌّ فِي فَلَكٍ يَسْبَحُونَ (يس :)

(٤٠)

Apakah Allah menciptakan kita dengan ‘kemampuan’ untuk merusak alam ini?. Tidak, hal tersebut adalah cobaan untuk kita yang diberikan *manhaj* dalam menjalani hidup berupa perintah (افعل) dan larangan (لا تفعل). Sesuatu yang tidak termasuk dalam kategori perintah dan

⁷³ M. Mutawalli Al-Sya'rawi, *Tafsir al-Sya'rawi...*, Juz. 18, hlm. 11471

⁷⁴ M. Mutawalli Al-Sya'rawi, *Tafsir al-Sya'rawi...*, Juz. 18, hlm. 11472

larangan maka bebas untuk dilakukan dan tidak menimbulkan bahaya ketika dilakukan ataupun ditinggalkan. Adapun kita tentunya akan memerintah sesuatu yang berdampak buruk ketika tidak dilakukan, dan melarang sesuatu yang dapat menimbulkan dampak buruk.⁷⁵

Kerusakan (فساد) terjadi ketika kamu melakukan sesuatu namun tidak menjalankan aturan Allah berupa perintah dan larangan-Nya. Adapun kebaikan (صلاح) maka itu menjadi resistensi yang dapat melawan terjadinya kerusakan. Apabila kerusakan lebih mendominasi dan mengalahkan kebaikan maka kerusakan akan terlihat jelas oleh masyarakat. Allah mengingatkan kepada kita akan kerusakan yang terjadi apabila kita meninggalkan *manhaj* Allah, sehingga setiap kita menemui kejadian seperti itu menambah cinta dan ketaatan kepada Allah.⁷⁶

Firman Allah (ظهر الفساد...) berarti bahwa kerusakan telah mengalahkan prinsip kebaikan yang Allah desain untuk mekanisme alam ini. Apabila manusia sudah ikut campur dalam mekanisme itu maka akan ada kerusakan. Alam ini terdiri dari benda/partikel dan sistem, dimana Allah menghendaki alam ini untuk tetap eksis dan tidak diketahui akhir waktunya. Oleh karena itu, Allah menjadikan kerusakan sebagai pencegah perbuatan manusia yang tidak menjalankan *manhaj* Allah, sampai mereka merasa jenuh dan hina.⁷⁷

Firman Allah (ظهر الفساد في البر...) menunjukkan apa yang telah terjadi ketika Rasulullah berdakwah, karena kata (ظهر) berarti sesuatu telah terjadi. Seolah-olah Rasulullah berkata: ‘apabila kalian mengulangi kerusakan dan

⁷⁵ M. Mutawalli Al-Sya'rawi, *Tafsir al-Sya'rawi...*, Juz. 18, hlm. 11472

⁷⁶ M. Mutawalli Al-Sya'rawi, *Tafsir al-Sya'rawi...*, Juz. 18, hlm. 11472

⁷⁷ M. Mutawalli Al-Sya'rawi, *Tafsir al-Sya'rawi...*, Juz. 18, hlm. 11473

kelalaian maka kerusakan akan terulang'. Beliau memberi kita pelajaran mengenai kejadian yang terjadi akibat memusuhi, memboikot dan mengucilkan Rasulullah, serta memprovokasi orang-orang bodoh untuk menganiaya beliau. Kemudian juga memusuhi sahabat-sahabat Rasulullah dan memaksa mereka untuk hijrah ke Habasyah sehingga mereka tidak mempunyai tempat di Makkah. Karena itu Rasulullah berdo'a: "Ya Allah ambillah kekuatan kabilah Mudhar dengan sekuat-kuatnya. Ya Allah binasakanlah mereka selama bertahun-tahun (kelaparan yang menimpa zaman) Nabi Yusuf". Maka kabilah tersebut terkena kekeringan dan tandus, sehingga diriwayatkan bahwa mereka sampai pergi ke laut untuk berburu ikan. Namun semua menjauh dan tidak dapat memenuhi kebutuhan mereka sehingga mereka kembali seperti kedatangan mereka. Beginilah arti kerusakan di daratan dan di laut.⁷⁸

Kemudian Allah menjelaskan sebab kerusakan ini. (نما كسبت أيدي... الناس). Allah ketika menyebutkan rahmat tidak menyebutkan sebabnya, akan tetapi menyebutkan sebab kerusakan (فساد), karena rahmat merupakan kelebihan dari Allah, sedangkan kerusakan haruslah dari keadilan Allah. Oleh karena itu, Allah menjelaskan akibat dari suatu perbuatan, agar sebab akibatnya jelas. Pada bagian ini Sya'rawi menjelaskan mengenai pahala yang pada prinsipnya manusia akan mendapatkan berlipat-lipat dari apa yang dilakukannya. Lalu setelahnya kembali fokus pada penafsiran ayat di atas. Ketahuilah bahwa kerusakan yang dilihat adalah akibat dari ketidakpedulian dan kelalaian yang melampaui batas.⁷⁹

⁷⁸ M. Mutawalli Al-Sya'rawi, *Tafsir al-Sya'rawi*..., Juz. 18, hlm. 11473-11474

⁷⁹ M. Mutawalli Al-Sya'rawi, *Tafsir al-Sya'rawi*..., Juz. 18, hlm. 11474

Firman Allah (...مما كسبت أيدي الناس...) kerusakan terjadi akibat dari perbuatan manusia. apakah kita harus mengadu kepada Allah atas krisis yang terjadi pada udara misalnya? Padahal keluhan kita atas polusi udara adalah akibat dari perbuatan manusia. Adapun apabila kita pergi ke tanah lapang yang tidak terdapat peradaban manusia maka kita akan menikmati udara yang bersih seperti apa yang diciptakan oleh Allah.⁸⁰

Allah menanggung kebutuhan pangan kita (...وَقَدَّرَ فِيهَا أَقْوَامًا...) namun kenapa kita mengeluhkan krisis makanan? Karena pada dasarnya makanan perlu perbuatan/amal untuk mendapatkannya, sedangkan kita bermalasan dan berperilaku buruk terhadap alam, adakalanya dengan malas, tidak aktif dalam mengelola kebaikan dari bumi dan makanannya. Adakalanya dengan keangkuhan sehingga muncul konflik antara orang yang menemukan dan yang tidak. Semisal kita baca informasi bahwa Amerika menuangkan susu ke laut, sedangkan banyak orang tidak mendapatkan hasilnya, dan banyak masyarakat yang meninggal karena kelaparan. Seperti inilah contoh keangkuhan, adapun bermalasan maka hal itu terjadi pada zaman dulu.⁸¹

Sekarang lihatlah keadaan tanah lapang, sebagian besar gersang. Bagaimana bisa menghidupkan kembali dan menjadikannya sumber kebaikan bagi kebutuhan manusia. Allah tidak menjadikan bumi hanya untuk satu ras dan satu bangsa saja, melainkan menjadikannya untuk seluruh makhluk Allah.

Lihatlah firman Allah: (...أَلَمْ تَكُنْ أَرْضُ اللَّهِ وَاسِعَةً فَتُهَاجِرُوا فِيهَا... (al-Nisa':

97)

⁸⁰ M. Mutawalli Al-Sya'rawi, *Tafsir al-Sya'rawi...*, Juz. 18, hlm. 11474

⁸¹ M. Mutawalli Al-Sya'rawi, *Tafsir al-Sya'rawi...*, Juz. 18, hlm. 11475

Oleh karena itu, kami berkata mengenai keadaan umat: sesungguhnya dalam al-Qur'an terdapat satu ayat yang apabila diamalkan maka akan mendapat kesejahteraan, stabilitas, dan aman. Ayat itu berupa ((وَالْأَرْضَ وَضَعَهَا لِلْأَنَامِ (الرحمن: ١٠)). Bumi ini diperuntukkan untuk seluruh manusia. Tetapi yang terjadi tidak seperti itu. Mereka membuat batasan-batasan di bumi dengan membuat penghalang dan pagar-pagar. Apabila ada yang ingin berpindah dari satu tempat ke tempat lain maka akan menderita karena banyak prosedur dan membutuhkan visa. Sehingga ditemukan satu wilayah penuh dihuni manusia, sedangkan di wilayah lain kosong tidak dihuni. Apabila hal ini dapat merata pastinya keadaan akan stabil.⁸²

Firman Allah: (...كسبت...) terdapat dua kata yaitu (كسب) dan (اكتسب), umumnya kata yang pertama digunakan untuk kebaikan, sedangkan yang kedua digunakan untuk keburukan. Karena kebaikan merupakan watak asli dari orang yang beriman tanpa adanya pembebanan dan kesengajaan. Makan kebaikan ditunjukkan dengan *fi'il mujarrad* berupa (كسب). Adapun keburukan merupakan perbuatan yang menyeleweng dari watak asli, sehingga membutuhkan pembebanan dan kesengajaan. Maka keburukan ditunjukkan dengan *fi'il mazi>d* yang menunjukkan kesengajaan berupa (اكتسب).⁸³

Sedangkan kami membahas firman Allah (بَلَىٰ مَنْ كَسَبَ سَيِّئَةً وَأَحَاطَتْ بِهِ) ... (خطيئته فأولئك أصحاب النار... (al-Baqarah: 81). Keburukan disandingkan dengan kata (كسب) bukan (اكتسب). Para ulama berpendapat bahwa hal ini karena keburukan dalam konteks ini sudah menjadi kebiasaan baginya dan mudah dilakukan sehingga menjadi watak yang mana tidak peduli ketika

⁸² M. Mutawalli Al-Sya'rawi, *Tafsir al-Sya'rawi...*, Juz. 18, hlm. 11476

⁸³ M. Mutawalli Al-Sya'rawi, *Tafsir al-Sya'rawi...*, Juz. 18, hlm. 11477

melakukannya seperti melakukan kebaikan. Jenis keburukan ini merupakan keburukan yang sampai purnanya. Sehingga di berbangga, mengumbar dan mencari pembenaran atas keburukan itu.⁸⁴

Firman Allah: (...لِيُذِيقَهُمْ نِعْمَ الَّذِي عَمِلُوا...) yang berarti memberi hukuman, tetapi dalam konteks ini adalah hukuman untuk memperbaiki (اصلاح), seperti ketika memberi hukuman kepada anak yang tujuan sebenarnya adalah untuk menjaganya. Ketika Allah memberi hukuman pada manusia atas apa yang dilakukannya, maka hal itu menyadarkan dari kelalaiannya dan mengingatkan pada fitrah untuk beriman. Sehingga dia berhati-hati dalam melakukan sesuatu, tidak ceroboh dan tidak menyeleweng. Kesadaran ini merasuk ke dalam hatinya sesuai dengan kadar kesadaran imannya. Sebagian akan sadar selama sebulan, kemudian kembali pada keburukannya, sebagian sadar selama setahun, dan sebagian lagi sadar sepanjang hidupnya dan tak pernah lupa.⁸⁵

Allah telah memberi hukuman kepada penduduk Makkah karena kekufuran mereka dengan menimpakan kelaparan. Mereka tidak dapat mendapatkan makanan kecuali darah unta yang tercampur dengan bulunya. Firman Allah (...لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ). Konteks ayat ini adalah di dunia yang mana bukan tempat pembalasan. Allah memberi hukuman atas sebagian perbuatan mereka, supaya mereka bertaubat dan kembali pada fitrah keimanan. Karena mereka adalah hamba, sedangkan Allah lebih sayang kepada mereka melebihi sayang seorang ibu kepada anaknya.⁸⁶

Ayat mengenai kerusakan ini ditujukan pada masa Nabi Muhammad untuk menunjukkan pada kita bahwa tujuan para Rasul adalah

⁸⁴ M. Mutawalli Al-Sya'rawi, *Tafsir al-Sya'rawi...*, Juz. 18, hlm. 11477

⁸⁵ M. Mutawalli Al-Sya'rawi, *Tafsir al-Sya'rawi...*, Juz. 18, hlm. 11478

⁸⁶ M. Mutawalli Al-Sya'rawi, *Tafsir al-Sya'rawi...*, Juz. 18, hlm. 11478

untuk menyelamatkan kemanusiaan dari kerusakan. Tetapi setiap sesuatu memiliki sebab akibat. Maka ketika telah nampak kerusakan, ambillah hal itu sebagai tanda-tanda dari Allah sampai akhir zaman.

Kerusakan yang terjadi pada masa dulu seperti yang digambarkan pada ayat berikut: (فَكُلًّا أَخَذْنَا بِذَنبِهِ فَمِنْهُمْ مَنْ أَرْسَلْنَا عَلَيْهِ حَاصِبًا وَمِنْهُمْ مَنْ أَخَذَتْهُ الصَّيْحَةُ وَمِنْهُمْ مَنْ قَتَلْنَا أَخَذْنَا بِهِ الْأَرْضَ وَمِنْهُمْ مَنْ أَعْرَفْنَا وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيظْلِمَهُمْ وَلَكِنْ كَانُوا أَنْفُسَهُمْ يَظْلِمُونَ (al-Ankabut: 40)

Namun kejadian pada ayat tersebut mengenai umat-umat terdahulu sebelum masa Nabi Muhammad. Mereka dihukum dengan kerusakan yang membinasakan, karena para rasul terdahulu tidak dibebani dengan peperangan untuk menyebarkan dakwah mereka. Mereka hanya diwajibkan menyebarkan agama dengan mengandalkan mukjizat. Apabila kaumnya menolak, maka Allah akan mengirimkan siksa untuk mereka. Adapun untuk umat Nabi Muhammad, Allah memuljakannya dengan tidak menghukumnya dengan kerusakan yang membinasakan. Seperti dalam ayat ini (وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُعَذِّبَهُمْ وَأَنْتَ فِيهِمْ وَمَا كَانَ اللَّهُ مُعَذِّبَهُمْ وَهُمْ يَسْتَغْفِرُونَ) (al-Anfal: 33).⁸⁷

f. Surat al-Qashas: 77

وَاتَّبِعْ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ
وَلَا تَتَّبِعِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ (القصص: ٧٧)

Dalam ayat ini, Sya'rawi memaparkan beberapa penjelasan yang berhubungan dengan prinsip kehidupan dunia dan akhirat, tuntutan untuk berbuat baik dengan menjadi orang yang berakhlak, baru kemudian pembahasan yang sesuai dengan konteks penelitian ini yaitu konsep

⁸⁷ M. Mutawalli Al-Sya'rawi, *Tafsir al-Sya'rawi...*, Juz. 18, hlm. 11479

kerusakan (فساد). Pertama, kehidupan akhirat pada dasarnya lebih utama dari kehidupan dunia. Sya'rawi memberi beberapa argumentasi, seperti sifat dunia yang fana, kenikmatannya dapat hilang bisa karena meninggal atau jatuh miskin. Hal ini berbeda dengan kehidupan di akhirat yang kekal abadi, kenikmatan di dalamnya pun kekal dan tidak akan hilang. Oleh karena itu, kita seharusnya memprioritaskan kehidupan akhirat dari pada dunia, dan bukan malah sebaliknya.

Kedua, soal bagian di dunia yang tidak boleh dilupakan, Sya'rawi memberi penjelasan bahwa yang dinamakan bagian adalah sesuatu yang diperoleh dan bersifat tetap. Hal yang diperoleh dan tetap dalam dunia adalah kebaikan. Atau yang dinamakan bagian dalam dunia adalah sebagian yang dapat membantunya dalam memperoleh akhirat. Ketiga, Allah menghendaki agar makhluk-Nya berakhlak seperti akhlaq-Nya. Misal, mengenai sifat pengampun-Nya, manusia seharusnya dapat mempraktikkan sikap pengampun dalam hidupnya. Keempat, mengenai kerusakan di bumi,⁸⁸ yang akan dipaparkan secara lebih perinci berikut ini,

Allah berfirman, (وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ).

Kerusakan (فساد) terjadi akibat keluar dari *manhaj* Allah. Memodifikasi *manhaj* Allah berarti membuat kerusakan. Kerusakan meliputi material, *manhaj*, dan makna. Seperti dalam ayat al-A'raf: 56 (وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ (إِصْلَاحِهَا)...)). Allah menciptakan segala sesuatu dengan keadaan baik untuk dimanfaatkan makhluk-makhluk-Nya. Maka jangan sampai kita merusaknya. Diantara dimensi kebaikan (صلاح) tersebut adalah *manhaj*, bahkan *manhaj* merupakan nilai kehidupan yang esensial, sehingga lebih

⁸⁸ M. Mutawalli Al-Sya'rawi, *Tafsir al-Sya'rawi*..., Juz. 18, hlm. 11015-11020

utama dari pada nilai kehidupan yang material. Maka jadilah orang yang beretika dengan alam sekitar, apabila tidak mampu menambah kebaikan, maka minimal membiarkannya tanpa merusaknya.⁸⁹

g. Surat al-‘Isra ayat 4

وَقَضَيْنَا إِلَىٰ بَنِي إِسْرَائِيلَ فِي الْكِتَابِ لَتُفْسِدُنَّ فِي الْأَرْضِ مَرَّتَيْنِ وَلَتَعْلُنَّ عُلُوًّا كَبِيرًا (٤)

Membuat kerusakan (إفساد) merupakan perlakuan secara sadar terhadap sesuatu yang baik dengan melenyapkan kebaikannya. Allah menciptakan semua hal di alam ini dengan masing-masing dibekali fungsi. Ketika kita membiarkan segalanya itu bekerja sesuai fungsinya maka kita telah menjaga kebaikannya. Apabila kita mengganggu maka kita telah menghilangkan kebaikan, kegunaan dan fungsi penciptaannya. Allah menciptakan kita di bumi ini dan menciptakan untuk kita komponen-komponen kehidupan berupa langit, bumi, matahari, udara, dan lain-lain. Kita juga dibekali akal dan kemampuan untuk menambah kebaikan alam ini. Maka apabila tidak mampu untuk menambah kebaikan alam ini, paling tidak biarkan kebaikan alam ini bekerja dengan apa adanya.⁹⁰

Orang yang menemukan tangki air telah menggunakan akalnya dan menambahkan kebaikan pada sesuatu yang baik. Ide atas penemuan itu didapat dari kejadian alam, yaitu ketika melihat jalur dari atas gunung sampai lembah. Mereka mengambil ide tersebut dan berhasil, sehingga dapat bermanfaat bagi kemanusiaan. Perbuatan merusak (إفساد) dapat berupa kerusakan secara fisik, seperti polusi udara dan pencemaran air. Dan juga dapat berupa kerusakan substansial, yang kedua ini berupa tidak

⁸⁹ M. Mutawalli Al-Sya’rawi, *Tafsir al-Sya’rawi*..., Juz. 18, hlm. 11019-11020

⁹⁰ M. Mutawalli Al-Sya’rawi, *Tafsir al-Sya’rawi*..., Juz. 13, hlm. 8346

menjalankan atau menyembunyikan atau menyelewengkan *manhaj* Allah yang diturunkan untuk memberi petunjuk pada makhluk-Nya.⁹¹

2. Penafsiran Ayat-ayat Konservasi

Konservasi diartikan sebagai upaya manusia untuk melestarikan atau melindungi alam.⁹² Kata *s}ala>h* merupakan antonim dari *fasa>d*.⁹³ Kata *s}ala>h* dapat digunakan untuk menunjukkan hilangnya permusuhan antara manusia, penciptaan oleh Allah yang secara asalnya adalah baik, penghilangan kerusakan dan penetapan hukum yang baik oleh Allah.⁹⁴ Menurut Abu Hilal Al-Hasan, *s}ala>h* berarti tetap dalam kadar atau batasan hikmahnya, atau diartikan juga sebagai sesuatu yang berklasifikasi dalam kebaikan atau terbebas dari keburukan.⁹⁵ Kata *s}ala>h* disebutkan dengan padanan-padanannya berupa, *s}alah}a*, *as}lah}a*, *yus}lih}u*, *as}lih}*, *s}julh}u*, *s}a>lih}*, *is}la>h}*, dan *mus}lih}*, dengan perbedaan pada perubahan jumlah (*jamak*, *tatsniyah*, *mufrad*) dan *muz}akkar / mu'annas*.⁹⁶ Penulis tidak mencantumkan semua penafsiran kata *s}ala>h*, namun hanya beberapa penafsiran ayat. Hal ini dikarenakan penafsiran Sya'rawi di beberapa ayat tidak membahas konsep *s}ala>h*, di beberapa ayat lagi hanya pengulangan dari ayat lain, sehingga cukup beberapa ayat karena sudah mewakili.

a. Surat al-Baqarah ayat 11

⁹¹ M. Mutawalli Al-Sya'rawi, *Tafsir al-Sya'rawi...*, Juz. 13, hlm. 8347

⁹² Joko Christanto, *Ruang Lingkup Konservasi Sumber Daya Alam dan Lingkungan*, PWKL4220 Universitas Terbuka, hlm. 3

⁹³ Ibn Manz}u>r Al-Ans}a>ri, *Lisa>n al-'Arab*, juz 3 (Baerut: Da>r S}a>dir, 1414 H), hlm. 335

⁹⁴ Abu al-Qasim al-Husain, *al-Mufradat ...*, hlm. 489-490

⁹⁵ Abu> Hila>l al-Hasan, *Mu'jam al-Furu>q al-Lugawiyah*, (Kum: Mu'assasa>t al-Nas}r al-Isla>mi>, 1992), hlm. 405

⁹⁶ Muhammad Fu'a>d Abd al-Baqi>, *al-Mu'jam al-Mufah}ras li Alfa>z} al-Qur'a>n al-Kari>m*, (Mesir: Da>r al-Kutub al-Mis}riyyah, 1945), hlm. 410-412

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ لَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ قَالُوا إِنَّمَا نَحْنُ مُصْلِحُونَ (١١)

Kerusakan (*al- fasa>d*) di muka bumi adalah ketika kamu bertujuan untuk membuat kebaikan namun pada realitanya kamu merusak. Minimal yang dituntut dari manusia adalah membiarkan sesuatu yang baik tetap baik dan tidak merusaknya. Jika ingin lebih maka dapat menambah kebaikan sesuatu tersebut. karena Allah pada dasarnya mengizinkan kamu segala unsur kehidupan yang baik di alam ini, namun kamu justru malah yang merusaknya. Hal seperti ini yang menghalangi manusia mendapat nikmat yang berlipat dari Allah. Contoh konsep merusak dan memperbaiki adalah misalkan ada sebuah sumur yang dipakai sebagai memenuhi kebutuhan vital manusia seperti minum. Kamu bisa membuat kebaikan pada sumur tersebut dengan melapisi pinggiran sumur dengan bebatuan sehingga mencegah masuknya timbunan tanah ataupun pasir, ataupun kamu dapat menyediakan tali dan ember agar orang-orang dapat mengambil air mudah. Sebaliknya kamu dikatakan merusak jika semisal kamu menimbun sumur tersebut.⁹⁷

Begitu pula orang munafik, Allah telah menganugerahkan tata cara hidup yang baik bagi manusia di dunia. Namun mereka mengerahkan kemampuannya untuk merusak tata cara tersebut, dengan cara memerintahkan sesuatu yang berlawanan dengan tata cara tersebut sedangkan mereka mengaku bahwa mereka beriman supaya dapat merusak islam dari dalam.⁹⁸

Musuh-musuh Islam telah menyadari bahwa agama islam yang kuat dan benar ini tidak akan roboh dengan serangan kekufuran, pastinya islam akan menghadapi dan mengalahkannya. Ketika ada pertarungan

⁹⁷ M. Mutawalli Al-Sya'rawi, *Tafsir al-Sya'rawi...*, Juz. 1, hlm. 154

⁹⁸ M. Mutawalli Al-Sya'rawi, *Tafsir al-Sya'rawi...*, Juz. 1, hlm. 154

antara yang benar dan salah pasti yang benar akan menang. Musuh-musuh Islam telah memakai berbagai macam cara untuk mengalahkan islam dalam jangka waktu yang panjang, namun tetap saja tidak berhasil. Kemudian mereka menyadari bahwa agama Islam ini tidak akan hancur kecuali dengan menyerang dari dalam, maka mereka menggunakan orang-orang munafik untuk memecah-belah orang-orang muslim. Kemudian mereka mengenalkan istilah yang membuat orang-orang muslim berselisih yang bertentangan dengan islam, istilah tersebut berupa paham seperti sekularisme, paham kiri dan lainnya. Semua ini dilakukan oleh orang-orang munafik dalam rangka membuat kerusakan di atas bumi dan memerangi *manhaj* Allah.⁹⁹

Ketika orang-orang beriman berpandangan bahwa apa yang dilakukan oleh para munafik adalah perbuatan merusak, dan mereka meminta para munafik untuk menyudahi perbuatannya tersebut maka para munafik mengelak bahwa apa yang dilakukan bukan merusak, melainkan membuat perbaikan. Atas dasar apa suatu perbuatan dikatakan baik padahal tidak mengikuti *manhaj* Allah dan keluar dari itu?.¹⁰⁰

b. Surat al-‘An’am ayat 48

وَمَا نُرْسِلُ الْمُرْسَلِينَ إِلَّا مُبَشِّرِينَ وَمُنذِرِينَ فَمَنْ آمَنَ وَأَصْلَحَ فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

(٤٨)

⁹⁹ M. Mutawalli Al-Sya’rawi, *Tafsir al-Sya’rawi*..., Juz. 1, hlm. 155

¹⁰⁰ M. Mutawalli Al-Sya’rawi, *Tafsir al-Sya’rawi*..., Juz. 1, hlm. 155

Ayat ini menunjukkan bahwa bagi orang yang mendengar akan datangnya Rasul maka hendaknya mengikuti dengan kesadaran iman, memperhatikan *manhaj* yang dibawanya dan menjalankannya. Barangsiapa mengimani dan membuat kebaikan maka tidak ada kekhawatiran baginya, karena dia mendapat kemenangan yang besar. Menurut Sya'rawi tidak cukup bagi seseorang hanya mengandalkan keimanan saja, karena iman adalah tugas dari hati, sedangkan entitas alam yang hidup ini juga memiliki aspek materinya. Maka ayat di atas disebutkan setelah iman kata (اصلاح) untuk menunjukkan bahwa manusia yang dianugerahi dengan anggota tubuh ini harus menggunakannya untuk membuat kebaikan (اصلاح).¹⁰¹

Membuat kebaikan (اصلاح) merupakan tugas dari anggota badan. Diawali kerja akal untuk memikirkan sesuatu yang bermanfaat bagi masyarakat, mempertimbangkan perkataan orang lain agar dapat memilih opsi yang terbaik, setelah itu tugas anggota tubuh untuk melaksanakannya. Seorang yang beriman menyadari bahwa terdapat kinerja alam ini yang tidak dapat dicampuri, seperti peredaran bumi, hujan, angin yang berhembus dan lain-lain. Kinerja alam yang seperti ini membawa nilai kebaikan (اصلاح) yang mutlak.¹⁰²

Kerusakan (فساد) terjadi ketika manusia ikut campur di dalamnya. Seperti udara dapat rusak karena pembangunan rumah yang saling berdekatan, tidak adanya area hutan yang mencukupi, dan karena alat yang menghasilkan polusi disebabkan oleh penggunaan bahan bakar. Contoh dari alat tersebut adalah kendaraan, kendaraan sangat ikut andil atas polusi dan pencemaran lingkungan. Seharusnya kita tidak lupa pada kaidah yang

¹⁰¹ M. Mutawalli Al-Sya'rawi, *Tafsir al-Sya'rawi*..., Juz. 6, hlm. 3628

¹⁰² M. Mutawalli Al-Sya'rawi, *Tafsir al-Sya'rawi*..., Juz. 6, hlm. 3628

membangun peradaban, yaitu penelitian ilmiah yang mendalam. Dengan itu, kita dapat menciptakan alat yang dapat berguna bagi masyarakat, meneliti sebab-sebab naiknya polusi dan menemukan solusinya. Maka sesuatu yang masih kurang sempurna (عادم) seperti kendaraan dan alat-alat lain dapat merusak udara dan membahayakan manusia.¹⁰³

Kita juga seharusnya mendekatinya dengan perspektif iman, berupa bahwa kita harus memperhatikan kemungkinan bahaya dari penemuan kita. Dalam kasus polusi yang disebabkan oleh kendaraan dan pembangunan kota yang padat memberi pelajaran pada kita bahwa bagi orang muslim hendaknya jangan menerima suatu peradaban hanya karena fisik dan bentuknya saja, namun harus memperhatikan kaidah/konsep dasarnya dan mempelajari cara agar tidak membahayakan. Jangan sampai menjadi seperti orang-orang yang paling rugi (أخسرين) yang ditunjukkan oleh Allah (قُلْ هَلْ نُنَبِّئُكُمْ بِالْأَخْسَرِينَ أَعْمَالًا الَّذِينَ ضَلَّ سَعْيُهُمْ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَهُمْ يَحْسَبُونَ أَنَّهُمْ يُحْسِنُونَ صُنْعًا) (al-Kahfi: 103-104).¹⁰⁴

Mutawali Sya'rawi menafsirkan (الأخسرين) sebagai sebagian orang yang berkeyakinan bahwa mereka sedang melakukan kemajuan demi kemanusiaan dan hal tersebut diyakini sebagai suatu kebaikan. Namun menurutnya mereka menjadikan diri mereka sendiri sebagai penentu bahwa suatu hal sebagai baik atau buruk. Seperti ketika mereka membuat obat-obatan yang diperuntukkan untuk pertanian, mula-mulanya mereka berfikir bahwa dengan obat-obatan tersebut dapat meningkatkan hasil panen, namun kenyataannya dampak yang ditimbulkan lebih mengerikan. Obat-obatan tersebut mengandung racun yang dapat membahayakan makhluk hidup di sekitarnya seperti hewan, tumbuhan dan bahkan manusia.

¹⁰³ M. Mutawalli Al-Sya'rawi, *Tafsir al-Sya'rawi*..., Juz. 6, hlm. 3629

¹⁰⁴ M. Mutawalli Al-Sya'rawi, *Tafsir al-Sya'rawi*..., Juz. 6, hlm. 3628

sehingga pada akhirnya yang pada awalnya menganjurkan memakai obat-obatan tersebut sekarang melarangnya.¹⁰⁵

(فَمَنْ آمَنَ وَأَصْلَحَ فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ) iman merupakan kerja hati, sedangkan membuat kebaikan (إصلاح) adalah kerja anggota tubuh. Oleh karena itu, kita diwajibkan membuat kebaikan dengan menambah kebaikan pada sesuatu yang sudah baik. Pada dasarnya alam ini ada dengan sempurna dan kita berusaha memperoleh kemakmuran dalam kehidupan ini. Untuk memperoleh hal itu, maka seharusnya kita mencurahkan akal untuk menggunakan unsur-unsur alami yang diciptakan Allah dan menggunakan tenaga serta anggota badan alami yang diciptakan Allah.¹⁰⁶

c. Surat al-‘A’raf ayat 35

يَا بَنِي آدَمَ إِذَا يَأْتَيْكُمْ رُسُلٌ مِنْكُمْ يَقُصُّونَ عَلَيْكُمْ آيَاتِي فَمَنْ اتَّقَى وَأَصْلَحَ فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ
وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ (٣٥)

Kata (أصلح) pada ayat tersebut menunjukkan bahwa terdapat sesuatu yang tidak baik kemudian dijadikan baik, atau menjaga kebaikan sesuatu yang baik dan meningkatkannya menjadi lebih baik. Seperti adanya sumur tempat minum, ketika sumur tersebut berfungsi sebagaimana mestinya dan tidak memasukkan kotoran ke dalamnya maka sumur itu baik, tetap baik. Namun juga mungkin ditambahkan kemaslahatan dengan membangun tembok di sekitarnya agar tidak ada longsoran yang masuk, atau dengan memasang pompa agar airnya dapat dialirkan ke pemukiman.¹⁰⁷

¹⁰⁵ Mutawali al-Sya’rawi, *Su>rat al-Kah}fi*, (Kairo: Da>r Akhba>r al-Yaum, tt), hlm. 112-113

¹⁰⁶ M. Mutawalli Al-Sya’rawi, *Tafsir al-Sya’rawi...*, Juz. 6, hlm. 3628-3629

¹⁰⁷ M. Mutawalli Al-Sya’rawi, *Tafsir al-Sya’rawi...*, Juz. 7, hlm. 4125

Dengan cara diatas kita menambah kebaikan. Ketika orang-orang yang merusak (مفسدون) mengaku bahwa mereka membuat kebaikan maka hal itu adalah petaka. Seperti pada ayat berikut: (قُلْ هَلْ نُنَبِّئُكُمْ بِالْأَخْسَرِينَ أَعْمَالًا) (الذين ضلَّ سَعِيَّهُمْ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَهُمْ يَحْسَبُونَ أَنَّهُمْ يُحْسِنُونَ صُنْعًا) (al-Kahfi: 103-104). Maka ketika hendak melakukan segala sesuatu maka perhatikan seluruh aspeknya, apa kontribusi dan apa yang akan didapat darinya. Tetaplah jaga kebaikan yang ada di alam ini seperti adanya atau tambahkan kebaikan. Dengan begitu, tidak akan merasa takut atau khawatir atas apa yang menimpa.¹⁰⁸

d. Surat al-‘A’raf ayat 170

وَالَّذِينَ يُسَيِّئُونَ بِالْكِتَابِ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ إِنَّا لَا نُضِيعُ أَجْرَ الْمُصْلِحِينَ (١٧٠)

Dalam tafsirnya, Sya’rawi mencapai pada pemahaman bahwa berpegang dengan kitab Allah adalah satu kepastian, adapun mendirikan sholat adalah implementasi dari mengikuti *manhaj* iman. Kemudian dia menanggapi seseorang yang bercerita bahwa ketika ke Makkah dan Madinah dia merasa hidupnya diliputi kesucian jiwa, bersinarnya ruh, dan cahaya yang memenuhi lubuk yang dalam. Sya’rawi menanggapi bahwa dimanapun Tuhan kita tetap sama, baik disana ataupun disini. Kebetulan disana dia melakukan banyak ibadah, mendengar adzan kemudian beranjak sholat. Apabila dia menjalankan ibadah seperti itu disini tentu juga akan merasakan kesucian, dan cahaya yang menyinari lubuk yang dalam. Kesimpulannya apabila seseorang selalu dalam ketaatan kepada Allah,

¹⁰⁸ M. Mutawalli Al-Sya’rawi, *Tafsir al-Sya’rawi...*, Juz. 7, hlm. 4126

maka Allah tidak akan menyia-nyiakan pahalanya, sebagaimana pula orang yang membuat kebaikan (مصلح). (إِنَّا لَا نُضِيعُ أَجْرَ الْمُصْلِحِينَ).¹⁰⁹

Ini adalah konsep umum bahwa Allah tidak akan menyia-nyiakan pahala orang yang membuat kebaikan (إِنَّا لَا نُضِيعُ أَجْرَ الْمُصْلِحِينَ) yang sebelumnya berupa (يَتَّبِعُونَ بِالْكِتَابِ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ). Susunan ayat itu menunjuk bahwa membuat kebaikan (إصلاح) dalam masyarakat disandarkan pada orang yang berpegang dengan Kitab Allah dan menunaikan sholat, karena seseorang tidak dapat membuat kebaikan di masyarakat sebelum dia menyambung hubungan dengan pencipta diri dan masyarakatnya.¹¹⁰

e. Surat Hud ayat 117

وَمَا كَانَ رَبُّكَ لِيُهْلِكَ الْقُرَىٰ بِظُلْمٍ وَأَهْلِهَا مُصْلِحُونَ (١١٧)

Membuat kebaikan (إصلاح) di alam ini adalah menerima apa yang Allah ciptakan untuk kita yang berupa kebutuhan pokok untuk kita manfaatkan. Allah telah mencukupkan kebutuhan hidup kita dan memerintahkan agar kita mengambilnya dengan memperhatikan sebab-sebab yang dapat kita kembangkan dengan inovasi-inovasi dan mengusahakan kesejahteraan hidup. Kebutuhan pokok berupa makanan, air, dan udara yang tersedia dari alam. Selain itu juga pernikahan dengan adanya laki-laki dan perempuan di alam yang masih asli. Adapun sesuatu yang kita buat dengan tangan kita untuk mendapatkan kesenangan hidup maka itu adalah *is}la>h}* yang dituntut dari kita.¹¹¹

¹⁰⁹ M. Mutawalli Al-Sya'rawi, *Tafsir al-Sya'rawi*..., Juz. 7, hlm. 4430

¹¹⁰ M. Mutawalli Al-Sya'rawi, *Tafsir al-Sya'rawi*..., Juz. 7, hlm. 4430

¹¹¹ M. Mutawalli Al-Sya'rawi, *Tafsir al-Sya'rawi*..., Juz. 11, hlm. 6753

Adapun orang yang yang membuat kebaikan (مصلح) adalah orang yang membiarkan suatu yang baik tetap baik, atau menambah kebaikan yang dapat membawa pada kemakmuran, kesejahteraan, dan target maksimal hidup dengan usaha dan waktu yang singkat. Wilayah yang penduduknya membuat kebaikan maka Allah tidak akan menghancurkannya. Karena membuat kebaikan (اصلاح) merupakan hasil dari mengikuti *manhaj* Allah, sehingga tercipta keseimbangan antara gerak manusia dan alam. Atau bisa jadi tidak mengimani *manhaj* Allah, tetapi mengikuti cara yang membuatnya nyaman, semisal mengikuti pemimpin yang tidak bertuhan yang mempunyai pegangan dalam mengatur hidupnya, karena Allah tidak melarang akal manusia untuk merancang aturan yang menenangkan masyarakat. Tetapi akal manusia tidak akan mencapai aturan ini kecuali dengan kemampuan yang menguras tenaga dan melewati berbagai permasalahan. Adapun *manhaj* Allah maka tak perlu merasa lelah dan melewati berbagai tragedi.¹¹²

(وَأَهْلَهَا مُصْلِحُونَ), karena mereka bisa jadi mengikuti *manhaj* Allah, atau tidak mengikutinya, tetapi mereka membuat kebaikan pada diri mereka. Maka dari itu, Allah tidak merusak satu masyarakat karena kekufuran, melainkan Allah biarkan mereka selama masih menegakkan hak dan kewajiban masyarakat. Namun tugas sebagai seorang yang beriman adalah menyampaikan dan mengenalkan *manhaj* Allah kepada mereka. Apabila mereka menerimanya maka akan baik bagi mereka, apabila mereka menolak maka sudah cukup tidak perlu memaksa.¹¹³

Hal seperti itu bisa ditemui di negara-negara yang ditundukkan oleh Islam, disana terdapat banyak orang yang tetap dapat mempertahankan

¹¹² M. Mutawalli Al-Sya'rawi, *Tafsir al-Sya'rawi...*, Juz. 11, hlm. 6753-6754

¹¹³ M. Mutawalli Al-Sya'rawi, *Tafsir al-Sya'rawi...*, Juz. 11, hlm. 6754

agamanya. Karena Islam masuk ke suatu negara bukan untuk mengislamkan penduduknya, melainkan Islam datang dengan membawa dalil yang kuat dan power yang dapat menjamin hak seseorang dalam menentukan akidahnya.¹¹⁴

¹¹⁴ M. Mutawalli Al-Sya'rawi, *Tafsir al-Sya'rawi...*, Juz. 11, hlm. 6754

BAB IV
KONSEP ETIKA LINGKUNGAN DALAM TAFSIR AL-
SYA'RAWI

A. Konsep kerusakan dan Konservasi dalam Tafsir *al-Sya'rawi*>>

1. Konsep kerusakan

Konsep kerusakan yang terdapat dalam tafsir Sya'rawi dapat dirumuskan setelah diketahui pengertian, dan ruang lingkupnya. Untuk itu pembahasan pertama akan mengupas pengertian kerusakan dalam tafsir *al-Sya'rawi*>>. Permasalahan tersebut dapat terjawab dengan menelusuri setiap penafsirannya. Dalam tafsirnya, Sya'rawi menyebut pengertian kerusakan (فساد) dalam banyak tempat, diantaranya sebagai berikut:

الفساد في الأرض هو أن تعمد إلى الصالح فتفسده، وأقل ما يطلب منك في الدنيا، أن تدع

الصالح لصلاحه، ولا تتدخل فيه لتفسده¹

والفساد أن تنقل مجال افعال ولا تفعل. فتضع هذه مكان هذه.²

والفساد في الأرض أن تخرج الشيء عن حد اعتداله. فتسرف في شهواتك وتسرف في

أطماعك.³

¹ M. Mutawalli Al-Sya'rawi, *Tafsir al-Sya'rawi*..., Juz. 1, hlm. 157

² M. Mutawalli Al-Sya'rawi, *Tafsir al-Sya'rawi*..., Juz. 1, hlm. 218

³ M. Mutawalli Al-Sya'rawi, *Tafsir al-Sya'rawi*..., Juz. 1, hlm. 219

والفساد في الأرض هو أن نجعل عقولنا هي الحاكمة. فلا نتأمل في ميزان الكون الذي خلقه

الله...⁴

Terdapat beberapa poin yang dapat diambil dari penafsiran di atas. Pertama, bahwa kerusakan tidak terjadi dengan sendirinya, melainkan terdapat campur tangan pihak lain, dalam hal ini Sya'rawi menunjuk manusia sebagai pelakunya. Kedua, ada satu aturan atau prinsip yang dilanggar, sehingga menimbulkan kerusakan. Aturan itu berupa perintah dan larangan dari Allah yang harus dipatuhi, Sya'rawi menamakan itu sebagai *manhaj* Allah. Ketiga, terdapat keseimbangan dalam segala sesuatu, terutama keseimbangan dalam alam raya ini. Usaha atau perilaku yang dapat mengganggu keseimbangan alam ini dikategorikan sebagai perbuatan merusak. Keempat, kerusakan identik dengan syahwat atau kepentingan dan kerusakan manusia. Kepentingan dalam rangka menguasai alam ini dan mendapat kehidupan mewah menjadi motivasi utama yang mendorong eksploitasi alam. Kelima, posisi akal tidak boleh menjadi satu-satunya sumber dalam pengambilan keputusan mengenai segala hal. Terdapat sumber yang lebih tinggi untuk dijadikan landasan hidup ini, yaitu *manhaj* Allah. Meskipun akal dengan segala kemampuannya dapat menggali rahasia kehidupan ini, namun Sya'rawi tidak memposisikan sebagai sumber utamanya.

Penulis menangkap bahwa pengertian kerusakan (فساد) yang dijelaskan oleh Sya'rawi dalam tafsirnya adalah sebagai ketidakseimbangan sesuatu dari asal atau fungsinya akibat kepentingan/ketamakan dari suatu pihak dan juga akibat dari tidak mentaati aturan Allah. Sedangkan perbuatan merusak (إفساد) adalah perbuatan yang dapat

⁴ M. Mutawalli Al-Sya'rawi, *Tafsir al-Sya'rawi...*, Juz. 1, hlm. 220

mengganggu keseimbangan sesuatu karena tidak mengikuti *manhaj* Allah dan dikuasai kepentingan/ketamakannya.

Dari kumpulan penafsiran Sya'rawi pada ayat-ayat yang menyebutkan kata kerusakan (فساد), dapat dikatakan bahwa terdapat ruang lingkup kerusakan yang dibahas. Penulis mengkonstruksikannya menjadi tiga ruang lingkup kerusakan yang dipaparkan Sya'rawi dalam tafsirnya:

1. Kerusakan dalam tataran ideologi.

وظهرت مذاهب واختلافات، وما أسمىه العلمانية واليسارية وغير ذلك، كل هذا قام به المنافقون في الإسلام وغلفوه بغلاف إسلامي، ليفسدوا في الأرض ويحاربوا منهج الله.⁵

Dikatakan bahwa telah muncul beberapa aliran yang dibawa oleh orang-orang munafik untuk meruntuhkan Islam dari dalam. Aliran-aliran tersebut berbentuk ideologi yang secara penyebarannya dapat diterima dengan lebih mudah dari pada serangan secara fisik. Sya'rawi memberi contoh sekularisme dan paham kiri (يسارية). Kedua paham tersebut dan paham-paham lain menurut Sya'rawi berpotensi memecah-belah umat Islam dari dalam karena bertentangan dengan *manhaj* Allah. Nilai-nilai agama dapat tergerus, *manhaj* Allah tidak diindahkan akibat menyelami aliran-aliran tersebut.

Sekularisme atau dalam bahasa arab disebut *al-'almaniyyah* merupakan ideologi dari barat yang secara historis berkaitan dengan kebijakan pemisahan gereja dengan negara.⁶ Sehingga paham ini membawa konsep pemisahan antara urusan agama dengan negara, agama tidak

⁵ M. Mutawalli Al-Sya'rawi, *Tafsir al-Sya'rawi...*, Juz. 1, hlm. 157-158

⁶ M. Syukri Ismail, *Kritik Terhadap Sekularisme: Pandangan Yusuf Qardhawi*, (Ponorogo, CIOS-ISID, 2007), hlm. 1

mendapat tempat di ruang publik. Terdapat beberapa menjadi prinsip dasar ideologi ini, pertama bahwa unsur transenden di alam ini tidak ada, kedua pemisahan antara agama dengan negara, dan ketiga tidak mengakui nilai yang relatif atau tidak mutlak.⁷

Sedangkan paham kiri merupakan cara pandang yang cenderung ekstrem, menentang kemapanan, dan radikal dalam mengubah tatanan masyarakat secara mendasar. Beberapa hal yang dapat menjadi patokan untuk mencirikan paham kiri adalah bahwa paham kiri progresif untuk membawa perubahan dan menekankan kesetaraan dalam aspek sosial dan ekonomi.⁸ Paham kiri yang sangat terkenal dalam gerakan politik global adalah marxisme yang secara historis mengkritik dan menolak keberadaan agama.

Ideologi menjadi bagian yang sangat vital dalam kehidupan praksis manusia. ideologi merupakan pengetahuan dan ilmu pengetahuan yang membeku menjadi kesadaran palsu dan menjelma menjadi dasar praksis sosial guna merealisasikan kebenaran, kebaikan, kebahagiaan dan kebebasannya.⁹ Perilaku manusia akan dibimbing oleh ideologinya, sehingga kerusakan dalam tataran ideologi akan berdampak pada praksis sosial. Katakan saja pemberontakan, teror, kudeta, dan berbagai perilaku yang didorong oleh kepentingan ideologi.

Dalam konteks masyarakat muslim, kedua ideologi tersebut dapat mempengaruhi keberagaman seseorang karena digiurkan oleh paham yang berfikir bebas dan progresif. Hingga Sya'rawi khawatir akan lunturnya

⁷ M. Naquib al-Attas, *Islam and Secularism*, (Kuala Lumpur: Angkatan Belia Islam Malaysia, 1978), hlm. 15

⁸ Safrizal Rambe, *Pemikiran Politik Tan Malaka*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), hlm. vii

⁹ F. Budi Hardiman, *Kritik Ideologi: Menyingkap Pertautan Pengetahuan dan Kepentingan Bersama Jurgen Habermas*, (Yogyakarta: Kanisius, 2009), hlm. 210

nilai-nilai agama di kalangan masyarakat muslim, sehingga mengakibatkan kemerosotan nilai dan moral. Juga dikhawatirkan nilai-nilai agama akan diremehkan, ditinggal, bahkan ditentang. Dengan menyusupnya ideologi seperti itu dapat merusak individu dan bahkan masyarakat muslim. Pendapat ini seperti yang diungkapkan oleh Fazlur Rahman bahwa sistem sekular yang diterapkan di masyarakat akan menjelma menjadi paham liberal yang kemudian akan merusak kemanusiaan.¹⁰

2. Kerusakan moral masyarakat

نجد أن كل واحد منهم قد ضل طريقه وانحرف لأنه أحس بالضياح. فانحرف إلى المخدرات
أو إلى الخمر أو إلى الزنا وغير ذلك من الرذائل التي نراها¹¹.

Kerusakan moral masyarakat ditandai dengan maraknya konsumsi narkoba, minuman keras, perzinahan dan lain-lain. Masuknya cara hidup dan budaya barat disebut sebagai salah satu penyebabnya. Dikatakan sebagai kerusakan karena dengan tindakan seperti itu paling tidak telah melanggar hukum agama, hukum negara dan norma masyarakat. tiga aspek ini termasuk dalam tatanan moral objektif yang berarti hukum agama, hukum negara dan norma masyarakat merupakan tatanan moral hidup bersama, disepakati, dan dijalankan bersama.¹² Pelanggaran atas tatanan moral tersebut membuat ketidakstabilan masyarakat.

Sya'rawi mengatakan bahwa kerusakan moral di masyarakat seperti tersebut di atas disebabkan tidak adanya hubungan baik, pengawasan, pengertian, simpati dan kekeluargaan di kalangan masyarakat.

¹⁰ Adian Husaini, *Mengapa Barat menjadi Sekular-Liberal*, (Ponorogo: CIOS, 2015), hlm. vii-ix

¹¹ M. Mutawalli Al-Sya'rawi, *Tafsir al-Sya'rawi...*, Juz. 1, hlm. 217

¹² Agustinus W. Dewantara, *Filsafat Moral: Pergumulan Etis Keseharian Hidup Manusia*, (Yogyakarta: Kanisius, 2017) hlm. 28

hubungan keluarga yang tidak harmonis, kebebasan dan tidak peduli atas apa yang terjadi pada orang lain merupakan gaya hidup yang melekat dalam masyarakat barat. Hubungan baik, simpati dan rasa kekeluargaan menuntun masyarakat untuk saling memperhatikan atas apa yang dialami atau dilakukan oleh sekitarnya. Sehingga nilai dan tatanan moral hidup berupa hukum agama, hukum negara dan norma masyarakat tumbuh subur dan tercipta masyarakat yang bermoral.

Kedua jenis kerusakan ini (kerusakan ideologi dan moral masyarakat) sangat dimungkinkan berupa respon Sya'rawi terhadap masuknya ideologi dan metode barat. Dimana pada masa kepemimpinan M. Ali Pasha sangat gencar diterapkan ideologi sekuler pada sistem pendidikan di Mesir.¹³ Hal ini dapat merusak nilai dan moral masyarakat timur dan lebih-lebih nilai agama.

3. Kerusakan fisik

Selain tataran ideologi dan moralitas masyarakat, Sya'rawi juga memahami *fasad* sebagai kerusakan secara fisik. Kerusakan fisik yang disorot oleh Sya'rawi seperti polusi udara, pencemaran, dan lain- lain. lebih lanjut akan dijelaskan dibawah ini:

a. Polusi udara

إن المخترعين الذين صمموا المحركات التي تتحرك بسائل البنزين قاموا بتسهيل الحركة على الإنسانية، ولكن العادم والمخلفات الناتجة من البنزين صنعت ضررا بالكون، ودليل ذلك ان العلماء الآن يبحثون عن أساليب لمقاومة تلوث البيئة. وعندما كان الوقود هو الخطب لم

¹³ Baddruzzaman M. Yunus, *Tafsir al-Sya'rawi: Tinjauan terhadap Sumber, Metode, dan Ittijah*, Disertasi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2009

يكن هناك تلوث للبيئة، لماذا؟ لأن كل عنصر كان يؤدي مهمته، فجزء من احتراق الحطب كان يتحول إلى كربون، وجزء آخر يتحول إلى غازات، وتنصرف كل الأشياء إلى مساراتها¹⁴.

Sya'rawi mengkritik beberapa teknologi modern yang pada akhirnya menimbulkan polusi udara dan berefek bagi kesehatan manusia. Salah satunya adalah adanya kendaraan bermesin. Pembakaran minyak yang terjadi dalam kendaraan akan mengeluarkan berbagai jenis gas yang mencemari lingkungan. Keadaan sekarang terutama di perkotaan, polusi udara merupakan sahabat yang tidak akan terpisahkan. Hal ini dibandingkan dengan pembakaran kayu yang akan menjadi arang dan beberapa gas yang secara alami akan terurai dengan alam, karena setiap partikel alam akan kembali dan mempunyai karakter tersendiri, serta tidak berbahaya. Secara fakta benar bahwa pembakaran bahan bakar fosil seperti minyak, gas dan batu bara merupakan salah satu penyebab polusi udara, lebih dari itu, hal tersebut juga menjadi faktor penyebab pemanasan global. Namun perbandingan yang dilakukan ini kurang tepat, karena yang menjadi masalah pokok adalah kuantitas dan keadaan alam yang berbeda. Pembakaran kayu dengan kuantitas yang banyak dan sering dibarengi juga dengan deforestasi tentunya juga akan mengganggu kestabilan lingkungan.

Permasalahannya tidak sekedar adanya pembakaran bensin pada kendaraan bermotor, namun juga masifnya penggunaan tersebut ditambah lagi keadaan alam yang dikuras sehingga tidak stabil. Secara teknis, pembakaran bahan bakar fosil seperti bensin pada kendaraan bermotor akan mengeluarkan banyak jenis gas buang, salah satunya adalah nitrogen. Nitrogen ini sering menyebabkan polusi udara. Komponen ini terdiri dari gas nitrit oksida dan nitrogen dioksida. Konsentrasi nitrogen di perkotaan jauh lebih tinggi dari pada di pedesaan, angka perbandingannya mencapai

¹⁴ M. Mutawalli Al-Sya'rawi, *Tafsir al-Sya'rawi...*, Juz. 3, hlm. 1584

10 sampai 100 kali lipat. Selain karena pembakaran pada kendaraan bermotor, juga karena populasi di perkotaan lebih padat.¹⁵

Permasalahan kesehatan yang timbul akibat kualitas udara yang buruk diantaranya adalah gangguan pernapasan. Hal ini diakibatkan karena debu dengan ukuran tertentu akan masuk ke paru-paru dan mengendap di alveoli, sehingga dapat membahayakan sistem pernafasan. Selain itu polusi juga dapat merusak otak akibat partikel debu yang mengandung Pb.¹⁶

Oleh karena itu, pencemaran udara yang terjadi terutama di perkotaan harus segera ditindak lanjuti. Teruntuk polusi yang berkaitan dengan pemakaian alat transportasi yang menggunakan bahan bakar minyak dapat diatasi dengan menerapkan peraturan dan kebijakan yaitu berupa: pemberlakuan standar emisi gas buang, persyaratan pemeriksaan dan perawatan kendaraan, melarang pemakaian kendaraan yang berpolusi tinggi, pengalihan mobilitas masyarakat dengan kendaraan masal, melakukan penghijauan di sekitar jalanan, dan lain-lain.¹⁷ sehingga kerusakan lingkungan yang diakibatkan oleh kendaraan bermotor tidak berarti untuk tidak mempergunakan alat transportasi tersebut, melainkan harus diatur dan diawasi secara seksama agar tidak membahayakan manusia dan lingkungannya.

b. Zat kimia berbahaya

¹⁵ Indang Dewata, Yen Hendri Danhas, *Pencemaran Lingkungan*, (Depok: Rajawali Press, 2018), hlm. 80

¹⁶ Gugun Gunawan, *Polusi Udara di Ruas Jalan Perkotaan*, (Bandung: Pusjatan, tt) hlm. 5

¹⁷ Gugun Gunawan, *Polusi Udara di Ruas...*, hlm. 8

والفساد في الأرض هو أن نجعل عقولنا هي الحاكمة. فلا نتأمل في ميزان الكون الذي خلقه الله، وإنما نمضي بعقولنا نخطط. فنقطع الأشجار ونرمي مخلفات المصانع في الأنهار فنفسدها. ونأني بالكيمائيات السامة نرش بها الزرع أو مجاري المياه والأنهار كما يحدث الآن فنملؤه سماً ثم نأكله ثم نجد التلوث قد ملأ الكون. وطبقة الأوزون قد أصابها ضرر واضح يعرض حياة البشر على الأرض لأخطار كبيرة. وتفسد مياه الأنهار. ولا تصبح صالحة للشرب ولا للري. ويضيع الخير من الدنيا بالتدريج.¹⁸

Yang kedua ini berupa bahan kimia yang dijadikan obat pertanian atau disebut dengan pestisida. Dikhawatirkan dari penggunaannya akan membahayakan kesehatan manusia dan makhluk hidup lainnya karena mengandung zat berbahaya. Pestisida berasal dari kata pest yang berarti pengganggu, dan sida berarti racun. Sehingga pestisida berarti bahan beracun yang digunakan untuk membasmi hama dan penyakit tanaman. Walaupun diperuntukkan untuk tanaman namun pestisida juga memiliki dampak buruk terhadap manusia. Dampak secara langsung dialami oleh organisme sekitar juga tercemarnya air dan tanah. Pestisida yang berdiam di tanah, beresidu akan mempengaruhi tekstur dan struktur tanah yang pada akhirnya akan mengurangi fungsi ekologis tanah. Tidak sampai disitu, pestisida juga mencemari air, bahkan residu penstisida yang menguap dari tanah akan menyebabkan hujan asam, sehingga residu akan diturunkan oleh air hujan.¹⁹

Berdasarkan kegunaannya, pestisida dapat digolongkan menjadi beberapa macam, yaitu insektisida yang berguna untuk membunuh serangga, herbisida yang berguna untuk membasmi gulma, fungisida yang

¹⁸ M. Mutawalli Al-Sya'rawi, *Tafsir al-Sya'rawi...*, Juz. 1, hlm. 220

¹⁹ Indang Dewata, Yen Hendri Danhas, *Pencemaran Lingkungan ...*, hlm. 88

berfungsi untuk membasmi jamur, nematisida yang berfungsi sebagai pembasmi cacing halus atau nematode, dan bakterisida yang berfungsi untuk membasmi bakteri.²⁰ Akibat yang ditimbulkan untuk tanah adalah terjadinya degradasi fungsi tanah akibat unsur yang terkandung di dalamnya terganggu oleh zat kimia dalam pestisida. Sehingga kesuburan tanah menjadi taruhannya.

Salah satu kasus yang terjadi akibat pencemaran pestisida adalah punahnya bangau putih di Jepang pada tahun 2004. Pada awalnya negeri sakura tersebut menggunakan pestisida dengan bahan aktif DDT pada tanaman padi secara masal, hingga menghabiskan 140 ribu ton phenyl mercury sebagai bahan pestisidanya. Hasil yang didapat memang memuaskan yaitu terjadi peningkatan hasil panen sebesar 33 persen dari sebelumnya. Namun populasi bangau putih yang banyak hidup di area persawahan menjadi punah.²¹

Adapun lapisan ozon terancam karena senyawa CFC (Chloro Floro Carbon). Zat ini mengandung atom karbon dengan klorin dan flourin. Zat ini tidak mudah terbakar dan tidak banyak mengandung racun, namun memiliki ketahanan yang lama, dapat bertahan sekitar 50 sampai 100 tahun di atmosfer. Karena bertahan lama di atmosfer dan terkena radiasi ultraviolet, zat ini kemudian dapat mengeluarkan atom-atom klorin, sehingga menyebabkan tipisnya lapisan ozon.²² Dampak dari berlubangnya lapisan ozon adalah tidak adanya tameng yang melindungi bumi dari radiasi

²⁰ Indang Dewata, Yen Hendri Danhas, *Pencemaran Lingkungan ...*, hlm. 88

²¹ Indang Dewata, Yen Hendri Danhas, *Pencemaran Lingkungan ...*, hlm. 89-90

²² Indang Dewata, Yen Hendri Danhas, *Pencemaran Lingkungan ...*, hlm. 81

ultraviolet yang terpancar dari matahari, sehingga berbahaya apabila terkena oleh manusia atau makhluk lainnya.

Secara teoritis, penggunaan zat kimia jenis pestisida pada tanah ataupun air ataupun tanaman berdampak pada kestabilan lingkungan dan justru dapat merusaknya. Tidak hanya pada lingkungan sekitar saja namun berdampak luas pada lingkup lingkungan yang luas, termasuk kepada manusia sendiri. Selain manfaatnya sebagai pengontrol penyakit dan hama pada tanaman, perlu untuk dipertimbangkan efek buruknya terhadap lingkungan. Pesan moral yang dapat digali dari kritik Sya'rawi terhadap pestisida yaitu bagaimana formulasi dan inovasi yang dikembangkan dapat digunakan dengan baik yaitu dengan memperhatikan unsur ekologisnya, sehingga kerisakan lingkungan dan kepunahan berbagai spesies tidak perlu terjadi.

c. Deforestasi

الذين قطعوا الغابات والأشجار لينبوا المدن والمصانع باسم المدنية و التقدم, ثم ماذا حدث؟, امتلاء الجو بالتلوث, فأصيب الناس بأمراض خطيرة. وحدث ثقب في طبقة الأوزون التي تمنع الأشعة الضارة للشمس من المرور الى الأرض, والتي ستؤدي الى ارتفاع كبير في درجة الحرارة علي الارض والله يعلم وحده ماذا سيحدث بعد ذلك. حتى أن العلم كله يصرخ الآن من التلوث, ويعمل بجنون على إعادة زرع مساحات خضراء , بدل تلك التي أزالوها باسم المدنية والحضارة والتقدم.²³

Penebangan pohon dan penggundulan hutan yang ditujukan untuk pembangunan kota dan alih fungsi lahan untuk area perindustrian menurut

²³M. Mutawalli Al-Sya'rawi, *Su>rat al-Kah}fi*, (Kairo: Da>r Akhba>r al-Yaum, tt), hlm. 114

Sya'rawi justru berakibat buruk bagi keadaan lingkungan. Hal itu menyebabkan udara tercemar, menipisnya lapisan ozon, pemanasan global, dan pada akhirnya menimbulkan berbagai masalah kesehatan untuk manusia. pada awalnya, pihak yang melakukan ini beralasan untuk kemakmuran dan kemajuan, namun kenyataannya merusak lingkungan dan berdampak pada kesehatan manusia. maka setelah itu, banyak gerakan untuk mengkonservasi alam ini dengan mengembalikan lingkungan menjadi seperti semula yaitu dipenuhi dengan tumbuhan-tumbuhan hijau.

Hal ini banyak terjadi dalam kasus kerusakan lingkungan. Seperti contoh eksploitasi besar-besaran terhadap sumberdaya alam seperti kelapa sawit, batu bara, minyak bumi, dan lain-lain yang dilakukan oleh perusahaan-perusahaan. Mereka menyangkal bahwa apa yang dilakukan merupakan perbuatan merusak, justru memberi kemaslahatan karena dapat membuka lapangan pekerjaan, membayar pajak, memberi bantuan sosial dan lain-lain.²⁴

Kenaikan suhu bumi dinamakan sebagai efek rumah kaca. Ini terjadi akibat dari pembakaran bahan bakar fosil seperti minyak, gas dan batu bara yang banyak digunakan untuk kendaraan bermotor dan industri, selain itu penebangan pohon dan penggundulan hutan. Gas yang dihasilkan akan mengumpul di atmosfer, merubah komposisi atmosfer sehingga menghambat radiasi yang dipantulkan dari permukaan bumi ke angkasa. Karena terjebak maka suhu bumi semakin panas, padahal adanya hutan dapat menyerap emisi gas tersebut. Selain masalah polusi udara, efek rumah

²⁴ Arif Zulkifli, *Pandangan Islam terhadap Lingkungan*, (Yogyakarta: Ecobook, 2017), hlm. 61

kaca dapat menyebabkan kenaikan air laut, perubahan iklim secara global dan lain-lain.²⁵

Selain itu, pemanasan global juga mengancam eksistensi keanekaragaman hayati di bumi ini. peningkatan suhu dan perubahan cuaca akan mempengaruhi habitat seluruh entitas biologis yang hidup di dalamnya, entitas biologis itu sendiri dan juga relung ekologi yang sekian lama telah diadaptasi.²⁶ Akibatnya banyak spesies tidak mampu untuk menyesuaikan diri dan pada akhirnya mengalami kepunahan. Tidak sampai itu saja, kepunahan satu atau beberapa spesies akan membuat keadaan ekosistem secara global tidak seimbang. Satu hal yang akan menimbulkan masalah tersendiri.

Memang tidak dapat dipungkiri bahwa efek dari penggundulan hutan sangat terasa pada masa ini. Hal tersebut tidak hanya mengakibatkan pemanasan global, meningkatnya polusi, banjir, menipisnya persediaan air bersih dan masalah-masalah lingkungan lainnya. Melainkan kelangsungan berbagai entitas hayati juga terancam. Banyak hewan yang kehilangan habitatnya sehingga beberapa spesies harus mengalami kepunahan, kepunahan yang akan berakibat pada kekacauan ekosistem secara global. Sehingga apa yang ditawarkan oleh Sya'rawi seharusnya dapat dijadikan salah satu solusi, salah satunya yaitu dengan hidup secara sederhana, tidak tamak dan menghindari kepentingan pribadi. Karena secara umum, deforestasi yang ditujukan untuk pembangunan kota, industri dan fasilitas lain tidak luput dari kepentingan-kepentingan yang berbau ekonomi dan gaya hidup yang mewah. Sehingga diharapkan pemerintah terkait dapat

²⁵ Armely Melviana, Diah R. Sulistiowati, *Bumi Makin Panas: Ancaman Perubahan Iklim di Indonesia*, Kementerian Lingkungan Hidup dan Pelangi, hlm. 2-3

²⁶ Saroyo Sumarto, *Biologi Konservasi*, (Bandung: Patra Media Grafindo, 2012), hlm. 10

mengontrol perijinan dan mengontrol pembangunan dengan memperhatikan kepentingan lingkungan.

d. Obat-obatan farmasi

وكلما تقدم بنا الزمن, نكتشف أشياء هائل لها الناس لكن لا تلبث أن يظهر أثرها الضار الذي يفسد الدنيا ويضر البيئة وكل ما عليها حتى أن الأدوية الكيماوية تصيب الإنسان بأضرار وأصبح الأطباء

يبحثون الآن عن أدوية من الأعشاب الطبيعية ليمنعوا الضرر عنها.²⁷

Selain kerusakan fisik yang berhubungan dengan lingkungan, Sya'rawi juga memberi contoh kerusakan yang dialami pada masa modern, yaitu kerusakan karena obat-obatan kimia. Menurutnya, obat-obatan jenis ini memberi dampak yang buruk dalam tubuh manusia. lebih baik obat-obatan yang berasal dari alam karena lebih aman untuk dikonsumsi. Karena pada dasarnya, tubuh manusia memiliki sistem biologis yang kompleks, berbeda individu pun akan berbeda keadaan biologisnya. Pertemuan sistem tubuh dengan obat-obatan akan membuat interaksi yang rumit. Setiap jenis obat farmasi juga memiliki terapeutik sekaligus efek samping, sehingga dampak atau efek samping tidak dapat dihindari.²⁸

Namun hal tersebut tidak dapat disalahkan sepenuhnya, karena pada dasarnya obat-obatan kimia yang resmi beredar telah melalui penelitian, uji coba dan jaminan keamanan dari pihak yang bergelimpang di bidang farmasi. Farmasi sendiri berasal dari bahasa Yunani *pharmakon*, yang artinya obat. Farmasi adalah salah satu cabang dari bidang kesehatan yang menggabungkan antara ilmu kesehatan dan ilmu kimia yang bertugas

²⁷ M. Mutawalli Al-Sya'rawi, *Su>rat al-Kahfi ...*, hlm. 115

²⁸ Putri Nabila, *Penggolongan Obat, Farmakodinamika dan Farmakokinetik Indikasi dan Kontraindikasi serta Efek Samping Obat*, Makalah, Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya, 2020, hlm. 13

untuk memastikan efektivitas dan keamanan penggunaan obat.²⁹ Sehingga pada dasarnya, obat-obatan yang resmi beredar memiliki tingkat keamanannya. Yang menjadi masalah terjadinya kerusakan akibat obat-obatan tersebut adalah diantaranya dosis yang berlebihan. Ditambah gaya hidup yang kurang sehat, seperti makan makanan yang instan dan kurang olahraga sehingga memperburuk keadaan tubuh.

Justru sebaliknya, obat-obatan kimia yang telah melewati proses penelitian dan uji coba terbukti dapat mengatasi beberapa penyakit, seperti senyawa kimia fenol, kresol dan eugenol yang dapat berfungsi sebagai antibakteri. Begitu pula obat yang merupakan turunan dari sulfonamide dapat menyembuhkan penyakit seperti lepra, malaria, diabetes dan lain-lain.³⁰

obat-obatan alami juga tidak sepenuhnya aman dan tidak berarti bebas dari efek samping. Karena secara umum, bahan-bahan alami yang digunakan untuk pengobatan mengandung zat kimia tertentu yang mempunyai efek tertentu pada tubuh. Bahkan semua tumbuhan mengandung senyawa kimia yang merupakan hasil dari proses metabolisme. Setiap tumbuhan mungkin saja menghasilkan senyawa yang berbeda-beda yang dipengaruhi oleh fungsi khusus senyawa tersebut pada tumbuhan yang bersangkutan. Katakanlah saja senyawa alkaloid yang dihasilkan oleh tanaman berbunga, tanaman rendah, serangga dan lain-lain. fungsi senyawa ini dalam bidang kedokteran adalah sebagai penurun demam, melawan mikrobia, anti nyeri, memacu sistem saraf dan lain-lain.³¹ Sehingga konsumsi terhadap obat-obatan alami juga dapat berdampak buruk pada tubuh apabila yang dikonsumsi mengandung senyawa yang

²⁹ Haris Munandar Nasution, *Farmasi dalam Perspektif Islam*, (Medan: CV. Manhaji, 2020), hlm. 1

³⁰ Harpolia Cartika, *Kimia Farmasi*, (Jakarta: Pusdik SDM Kesehatan, 2016), hlm. 8

³¹ Haris Munandar Nasution, *Farmasi dalam Perspektif...*, hlm. 48

berlawanan dengan sistem biologis (karena sistem biologis dapat berbeda-beda pada setiap orangnya) atau konsumsi yang berlebihan. Walaupun diakui bahwa resiko obat-obatan alami lebih minim dari pada obat-obatan kimia.

Kesimpulannya bahwa kritik Sya'rawi terhadap obat-obatan kimia yang dianggap membahayakan tubuh manusia tidak sepenuhnya dapat diterima, karena pada dasarnya senyawa kimia yang terkandung dalam obat-obatan tersebut justru dapat mengatasi berbagai permasalahan atau penyakit dalam tubuh manusia. Bahaya yang dihasilkan lebih kepada efek samping sementara akibat reaksi kimia yang terkandung di dalamnya. Selama obat kimia yang dikonsumsi telah mendapat ijin edar, konsumsi sesuai kadar yang ditetapkan, dan mengikuti instruksi dokter atau apoteker maka dapat dikatakan aman dan minim resiko. Adapun obat alami selain juga bermanfaat untuk tubuh tidak dapat dipungkiri juga terdapat bahaya yang diakibatkan. Sehingga yang terpenting adalah sikap hati-hati dalam mengkonsumsinya dan mengikuti panduan sesuai petunjuk masing-masing.

إن هذا يدلنا على أن الإنسان قد دخل إلى المخترعات المعاصرة بنصف علم. لقد قدر الإنسان أنه يريد تخفيف الحركة، وينقل الأثقال ويختصر المسافات، لكنه لم ينظر إلى البيئة وتلوثها، فنشأ عادم يفسد البيئة، لكن لو كان عند الإنسان القدرة الشاملة على العلم لكان ساعة اختراع هذه المحركات قد بحث عن وضع معادلة لتعدل من فساد العادم³².

Kritik yang dilayangkan oleh Sya'rawi terhadap produk-produk peradaban di atas bukan berarti menunjukkan bahwa Sya'rawi termasuk bagian kelompok yang menentang kemajuan dan membatasi kemampuan manusia untuk berproses menemukan peradabannya, melainkan suatu respon dari kurang matangnya perangkat ilmu dan manipulasi kepentingan

³² M. Mutawalli Al-Sya'rawi, *Tafsir al-Sya'rawi*..., Juz. 3, hlm. 1584

oknum yang memanfaatkan kesempatan untuk kehidupan mereka sendiri. Hal ini dapat dibuktikan bahwa Sya'rawi memandang bahwa perangkat akal manusia merupakan potensi yang luar biasa, dapat dijadikan acuan menjalani kehidupan selain harus berpegang pada *manhaj* Allah.

Memang apabila dilihat paradigma keilmuan yang diaplikasikan pada waktu itu termasuk sampai sekarang adalah paradigma sains modern yang mekanistik, suatu paradigma pengetahuan yang mengagungkan rasionalisme, positivism, empirisme, dan obyektifisme. Sehingga segala sesuatu dilihat dari dimensi materialnya. Nilai, baik itu nilai agama, budaya, adat dan lainnya tidak berlaku. Selain itu, paradigma ini memandang alam semesta sebagai mesin besar yang bagian-bagiannya adalah terpisah. Cara pandang ini tidak melihat bahwa semua entitas ini saling berhubungan satu sama lain. Ciri disebut reduksionis karena cara pandang ini mereduksi fenomena.³³ Tak heran kenapa Sya'rawi juga mengatakan bahwa keilmuan yang dipakai untuk sains dan teknologi pada saat itu sebagai keilmuan yang setengah, karena memang sifatnya yang reduksionis. Akibat yang ditimbulkan, selain kerusakan lingkungan, juga hilangnya nilai.

2. Konsep konservasi

والإصلاح الذي يطلبه الله منا أن نستدبمه أو نرقبه إنما يتأتى بإيجاد مقومات الحياة على وجه جميل.³⁴

والإصلاح هو عمل الجوارح، فيفكر الإنسان بعقله في الفكرة التي تنفع الناس، ويسمع القول فيتبع

أحسنه، ويصلح بيديه كل ما يقوم به من أعمال.³⁵

³³ Darwis A, Soelaiman, *Filsafat Ilmu Pengetahuan: Perspektif Barat dan Islam*, (Aceh: Bandar Publishing, 2019), hlm. 113

³⁴ M. Mutawalli Al-Sya'rawi, *Tafsir al-Sya'rawi*..., Juz. 7, hlm. 4237

³⁵ M. Mutawalli Al-Sya'rawi, *Tafsir al-Sya'rawi*..., Juz. 6, hlm. 3628

لأن الإصلاح إما أن يكون قد جاء نتيجة اتباع منهج نزل من الله تعالى؛ فتوازنت به حركة الإنسان مع حركة الكون، ولم تتعاند الحركات؛ بل تتساند وتتعاوض، ويتواجد المجتمع المنشود. وإما أن هؤلاء الناس لم يؤمنوا بمنهج سماوي، ولكنهم اهتموا إلى أسلوب عمل يريجه، مثل الأمم الملحدة التي اهتمت إلى شيء ينظم حياتهم؛ لأن الله سبحانه وتعالى لم يمنع العقل البشري أن يصل إلى وضع قانون يريح الناس.³⁶

أن أي إصلاح في المجتمع يعتمد على من يمسكون بالكتاب ويطبقون الصلاة؛ لأن المجتمع لا يصلح إلا إذا استمدت أنت صلتك بمن خلقك وخلق المجتمع، وأنزل لك المنهج القويم.³⁷

Konservasi yang dalam penelitian ini direpresentasikan dengan kata *islah* dalam tafsir Sya'rawi berarti usaha manusia untuk melestarikan atau meningkatkan tingkat 'kebaikan' sesuatu. Terdapat beberapa aspek menyangkut konsepsi *islah*: pertama *islah* merupakan satu usaha yang dilakukan dengan fisik. Usaha akal dalam memikirkan solusi atas kerusakan lingkungan tidak tergolong definisi *islah*. Kedua, bentuk upaya tersebut berupa pelestarian, atau dapat pula berupa meningkatkan kebaikan. Peningkatan kebaikan dicontohkan oleh Sya'rawi dengan sumur yang digunakan sebagai sumber kebutuhan air masyarakat. dikatakan meningkatkan kebaikan sumur tersebut dengan membangun dinding disekeliling sumur tersebut agar benda asing tidak masuk dan menimbunnya.

Ketiga, dapat dilakukan dengan mengikuti petunjuk ilahi (*manhaj* Allah) atau dengan akal manusia. yang perlu diperhatikan adalah bahwa wahyu Allah yang menjadi rujukan *manhaj* Allah adalah teks yang multitafsir sehingga dibutuhkan pendekatan yang holistik agar tidak terjadi

³⁶ M. Mutawalli Al-Sya'rawi, *Tafsir al-Sya'rawi...*, Juz. 11, hlm. 6753

³⁷ M. Mutawalli Al-Sya'rawi, *Tafsir al-Sya'rawi...*, Juz. 7, hlm. 4430

cara pandang yang merugikan lingkungan. Adapun akal, juga harus didekati secara holistic agar tercipta konsep konservasi yang aman dan tidak berdampak pada alam. Keempat, sebelum melakukan *is}la>h}* dalam ruang lingkup masyarakat, harus terlebih dahulu mendekati diri pada Allah dengan berpegang pada al-Qur'an dan menegakkan sholat. Karena pada prinsipnya, masyarakat adalah ciptaan Allah, maka seorang individu yang ingin memperbaiki masyarakat seharusnya terlebih dahulu mendekati penciptanya. Begitu pula apabila berhadapan dengan permasalahan lingkungan, Sya'rawi juga mengharuskan kembali ke penciptanya yaitu menjalankan *manhaj* Allah.

Terdapat dua metode besar yang ditawarkan oleh Sya'rawi untuk melakukan konservasi atau *is}la>h}*. Dua metode ini merupakan konsep besarnya dan masih sangat umum, perinciannya akan disajikan di bawah sebagai nilai etika untuk mengkonservasi lingkungan. Pertama, mengikuti metode Ilahi (*manhaj* Allah). Yang dimaksud dengan *manhaj* Ilahi adalah petunjuk Ilahi yang diejawantahkan dalam perintah dan larangan Allah. Allah sebagai pencipta tentunya lebih mengetahui segala hal mengenai ciptaan-Nya, oleh karena itu pesan Allah yang dipahami secara mendalam dan dijalankan secara penuh akan berdampak baik bagi alam ini. Kedua, akal manusia, akal dapat mencapai pada kebaikan dengan syarat penggunaannya secara komprehensif dan holistik. Hal ini disampaikan oleh Sya'awi ketika menjelaskan mengenai kunci peradaban yang maju (salah satu indikasinya tercipta keseimbangan lingkungan). Yaitu dengan melakukan penelitian yang mendalam dan holistik.

Kedua *manhaj* diatas membentuk satu kesatuan metode yang dapat dikatakan komprehensif, karena yang pertama yaitu metode Allah akan mencakup prinsip spiritualitas yang secara esensial mensyaratkan nilai dalam setiap kegiatan manusia terutama yang berhubungan dengan lingkungan. Dengan nilai ketuhanan ini, manusia akan menghargai segala

entitas di sekitarnya, bertanggung jawab untuk menjaga dan melestarikannya, dan mengemban amanat sebagai *khalifah* di bumi. Nilai spiritualitas ini akan mendorong manusia untuk bertindak dengan moralitas dengan memegang erat nilai-nilai kebaikan. Selain itu, posisi spiritualitas yang orientasinya adalah teks/*nash* adalah sebagai landasan nalar bayani Adapun *manhaj* yang kedua yaitu akal manusia menjadi pendukung atas tindakan moralnya. Dengan akalanya, manusia dapat menyibak berbagai hal mengenai sistematika alam raya ini dan mampu berinovasi, juga akal berfungsi sebagai landasan nalar *burha>ni>*. Sehingga dapat dikatakan bahwa spiritualitas menjangkau dimensi nilai dan moralitas, sedangkan akal menjangkau material-fisik. spiritualitas sebagai nalar *baya>ni>* adapun akal sebagai nalar *burha>ni>*. Dengan keduanya seharusnya dapat mengatasi kerusakan lingkungan, bahkan seharusnya dapat membangun peradaban.

B. Konsep Etika Lingkungan dalam Tafsir *al-Sya'rawi*>>

Pembahasan mengenai etika lingkungan ini terbagi menjadi tiga pembahasan, pertama mengenai konsep filsafat lingkungan yang akan menemukan konsep alam semesta dalam tafsir *al-Sya'rawi*, kedua mengenai konsep etika lingkungan. Pembahasan kedua ini akan melihat penafsiran *Sya'rawi* mengenai *fasa>d* dan *is}la>h* dalam kerangka teori etika lingkungan yang terbagi menjadi antroposentrisme, biosentrisme dan ekosentrisme. Yang ketiga akan membahas mengenai prinsip-prinsip Etika lingkungan dalam tafsir *Sya'rawi*.

1. Konsep Filsafat Lingkungan dalam Tafsir *al-Sya'rawi*>

Filsafat lingkungan dalam pembahasan ini berisi konsep mengenai alam semesta dan kehidupan di dalamnya. Paradigma menyangkut konsep alam ini mengalami perkembangan, mulai dari cara pandang mekanistik

yang menganggap alam semesta ini adalah satu mesin yang bagian-bagiannya terpisah. Karena cara pandang ini dianggap menimbulkan berbagai masalah, terutama masalah lingkungan maka lahir cara pandang lain, yaitu sistemik. Dengan cara pandang baru ini, alam dianggap sebagai satu keseluruhan yang tidak terpisahkan dan bersifat dinamis, dengan bagian-bagiannya terkait erat satu sama lain dan dapat dipahami hanya sebagai bagian dari proses kosmis menyeluruh.

Dalam tafsir *al-Sya'rawi* dapat ditemukan beberapa penafsiran ayat yang menarasikan mengenai konsep alam semesta. Diantara penafsiran Sya'rawi yaitu, sebagai berikut:

ومن رحمة الله أنه جعل في كونه خلقا يعمل مقهورا. ليضبط حركة الكون الأعلى. فالشمس والنجوم والأرض وكل الكون ما عدا الإنس والجان. يسير وفق نظام دقيق³⁸.

Sya'rawi menggambarkan bahwa alam semesta ini terdiri dari dua jenis ciptaan, pertama ciptaan yang bekerja sesuai dengan alur sistemnya, tanpa dianugerahi kehendak untuk menentukan sendiri gerakannya. Ciptaan ini seperti bulan, matahari, bintang, bumi dan lain-lain kecuali manusia dan jin. Karena manusia dan jin digolongkan pada jenis kedua yaitu diberi perangkat kehendak dan potensi untuk menentukan gerakannya. Segala ciptaan kecuali manusia dan jin berjalan sesuai dengan sistem yang rumit.

Pandangan diatas menunjukkan kesadaran Sya'rawi akan adanya sistem kerja alam semesta ini. setiap entitas memiliki medan, gerak dan fungsi tersendiri dan setiap entitas menjalani perannya apa adanya sesuai dengan desain sistem yang ada. Dari pandangan ini, konsepsi alam semesta belum dapat dikategorikan dalam ranah konsep filsafat lingkungan. Karena belum terdapat dalil atau Qarinah yang dapat menarik pandangan di atas

³⁸ M. Mutawalli Al-Sya'rawi, *Tafsir al-Sya'rawi*..., Juz. 1, hlm. 218

pada salah satu dari dua konsep alam semesta dalam filsafat lingkungan, yaitu cara pandang mekanistik dan cara pandang sistemik. Karena keduanya juga menyadari adanya sistem peran dan medan setiap entitas alam semesta, namun yang membedakan adalah yang pertama memandang bahwa entitas alam bekerja dan berfungsi dalam sebuah pola hubungan sebab-akibat yang linier dan pasti. Sedangkan yang kedua memandang bahwa entitas alam bekerja dan berfungsi melalui pola siklis dalam rangkaian arus informasi yang disebut pusaran rantai umpan balik yang dinamis dimana bagian yang satu mempengaruhi bagian yang lain dan terjadi keterpengaruhannya yang luas pada semua entitas alam.³⁹ Untuk dapat mengkategorikan pandangan Sya'rawi pada konsep filsafat lingkungan maka dibutuhkan data lebih lanjut, seperti pada bawah ini:

فأجناس الكون من حيوان ونبات وجماد ترضخ لإرادتك أيها الإنسان، فالنبات يخدم الحيوان
والحيوان يخدمك أيها الإنسان، والجماد يخدم الجميع، والعناصر التي نأخذها نحن البشر من
الجماد يستفيد منها أيضا النبات والحيوان. إذن فكل جنس في الوجود تراه بعينيك إنما يخدم
الأجناس التي تعلوه.⁴⁰

Pandangan Sya'rawi lebih lanjut mengenai alam semesta adalah bahwa alam semesta ini terdiri dari benda mati (abiotis), tumbuhan, hewan dan manusia. tumbuhan menjadi melayani kepentingan hewan, hewan melayani kepentingan manusia, sedangkan benda mati melayani semuanya, tumbuhan, hewan dan manusia. setiap unsur yang rendah akan melayani entitas di atasnya. Sehingga Sya'rawi memandang bahwa sistem alam ini tercipta secara bertingkat mulai yang terendah benda mati seperti air, tanah, udara dan lain-lain, di atasnya terdapat tumbuhan yang hidup namun tidak

³⁹ A. Sonny Keraf, *Filsafat Lingkungan Hidup...*, hlm. 81

⁴⁰ M. Mutawalli Al-Sya'rawi, *Tafsir al-Sya'rawi...*, Juz. 3, hlm. 1578

memiliki rasa, di atasnya ada hewan yang memiliki rasa atau insting, dan atasnya lagi adalah manusia yang diberi akal dan kehendak dalam menjalani hidup. Baru kemudian yang paling puncak adalah Allah, manusia harus melayani kepentingan Allah.

Pandangan seperti apabila dikaitkan dengan filsafat lingkungan maka dapat dikategorikan sebagai sebagai cara pandang mekanistik, karena setiap entitas alam dianggap hanya memiliki hubungan yang linear dan pasti. Entitas abiotis hanya dianggap sebagai properti dan sarana untuk tumbuhan, hewan dan manusia, tanpa dipandang bahwa entitas abiotis pun dipengaruhi dan mendapat manfaat ataupun bahaya dari entitas hidup. Sebagai contoh adalah tanah, selain tanah berfungsi sebagai media tumbuh tumbuhan, tempat tinggal hewan, bahwa tempat pijakan semua makhluk, namun juga tanah mendapat manfaat dari entitas lainnya seperti kotoran hewan dan bagian tumbuhan dapat menjadi kompos yang dapat membuat subur tanah. Begitu pula, tumbuhan, selain menjadi makanan yang bermanfaat bagi hewan, tumbuhan pun mendapat manfaat dari hewan seperti kotoran yang dapat menjadi asupan tumbuhan, lebah yang membantu penyerbukan tumbuhan. Pada dasarnya pandangan sistemik memandang bahwa semua entitas alam memiliki hubungan yang luas, timbal balik dan rumit.

Pandangan seperti itu pula bisa disebut sebagai pandangan yang reduksionis terhadap alam semesta, karena setiap entitasnya dianggap hanya diperuntukkan sebagai pemenuhan kebutuhan entitas lainnya. Terdapat tingkatan entitas alam semesta. Entitas yang paling bawah dianggap memberi manfaat dan memenuhi kepentingan di atasnya. Kenapa reduksionis?, karena cara pandang seperti itu mereduksi hubungan yang sangat kompleks antara seluruh entitas alam. Pada kenyataannya setiap entitas memiliki hubungan timbal balik yang kompleks. Sedangkan

pandangan Sya'rawi merujuk pada hubungan yang linear, keterpengaruhan dianggap dari entitas bawah ke atasnya tanpa memandang sebaliknya.

Manusia dianggap entitas alam yang tertinggi sehingga cara pandang seperti ini pada akhirnya dikhawatirkan akan menjelma menjadi paham antroposentrisme. Adanya reduksi hubungan antara semua entitas alam membuat cara pandang yang superior untuk manusia. Seolah-olah alam ini diperuntukkan untuk manusia, hubungan yang satu arah tanpa menyadari hubungan yang dinamis dan timbal-balik. Namun pembahasan antroposentrisme tidak di sini melainkan pada sub bab konsep etika lingkungan. Pembahasannya pun juga harus dikaitkan dengan konsep manusia sebagai khalifah di bumi. Pada sub bab ini, kesimpulan konsep filsafat lingkungan dalam tafsir al-Sya'rawi bahwa alam semesta dipandang secara mekanistik-reduksionis karena melihat hubungan antara entitas alam secara linier dari kasta terbawah ke atas tanpa menyadari adanya hubungan yang kompleks diantara semua entitas alam.

2. Konsep Etika Lingkungan dalam Tafsir *al-Sya'rawi*>>

Etika lingkungan memiliki satu pijakan khusus yang menjadi pokok acuan paham dalam kaitannya hubungan manusia dengan lingkungan. Antroposentrisme mengacu pada manusia sebagai pusat segalanya, sehingga apapun yang berkaitan dengan lingkungan didasarkan pada kepentingan manusia. Sedangkan biosentrisme memposisikan entitas biotis sebagai pusatnya, berbeda lagi dengan ekosentrisme yang memposisikan seluruh entitas berupa biotis dan abiotis. Ekosentrisme memperhatikan seluruh makhluk hidup dan yang tidak hidup seperti tanah, sungai, udara dan lain-lain agar diberikan haknya masing-masing.⁴¹ Pijakan dari masing-masing paham lingkungan tersebut mendapatkan perhatian

⁴¹ A. Sonny Keraf, *Etika Lingkungan Hidup...*, hlm. 47-92

utama soal nilai, bahkan menjadi sumber nilai utama untuk menentukan etika dan moralitas.

Sya'rawi dalam tafsirnya juga membahas mengenai sumber pijakan yang seharusnya menjadi sumber nilai dalam menjalankan hidup sebagai manusia, terkhusus ketika menghadapi krisis kerusakan lingkungan. Di setiap penafsiran yang membicarakan kerusakan, baik itu kerusakan dalam tataran ideologi, moralitas ataupun kerusakan secara fisik, Sya'rawi selalu memberi solusi dengan kembali kepada *manhaj* Allah. Seperti apa yang dituliskan di bawah ini:

إذن: فالخلق سبحانه إنما يحفظ الحياة بمؤلاء الذين ينهون عن الفساد في الأرض؛ لأنهم يعملون على ضوء منحه الله، وهذا المنهج لا يزيد ملكاً لله، ولا يزيد صفة من صفات الكمال لله، لأنه سبحانه خلق الكون بكل صفات الكمال فيه، ومنهجه سبحانه إنما يُصلح حركة الحياة، وحركة الأحياء.⁴²

والكون لا يصلح إلا بمنهج الله، فالله سبحانه وتعالى هو الذي خلق، وهو الذي أوجد، وهو أدرى بصنعه وما يفسدها وما يصلحها، لأنه هو الصانع، ولا يوجد من يعلم سر ما يصلح صنعه أكثر من صانعها.⁴³

Terdapat dua *manhaj* yang dirumuskan dalam tafsirnya yang dapat digunakan manusia untuk mengarungi kehidupan ini. Pertama yaitu *manhaj* Allah yang merupakan perangkat aturan dari Allah sang Pencipta untuk dijalankan oleh hamba-Nya agar mendapat kebahagiaan hidup. *manhaj* ini merupakan manifestasi dari rahmat Allah untuk membimbing hamba-hamba-Nya berupa perintah yang harus dijalankan dan larangan yang harus di jauhi. Istilah penyebutannya pun terkadang berupa *manhaj* ilahi atau *manhaj* samawi. Kedua, *manhaj* dunia yaitu *manhaj* yang dibuat sendiri

⁴² M. Mutawalli Al-Sya'rawi, *Tafsir al-Sya'rawi*..., Juz. 11, hlm. 6742

⁴³ M. Mutawalli Al-Sya'rawi, *Tafsir al-Sya'rawi*..., Juz. 1, hlm.156

untuk manusia tanpa pengetahuan yang penuh terhadap objek kajiannya dan identik dengan pengaruh hawa/kepentingan manusia, sehingga condong dapat merusak bila diterapkan.

Paradigma yang dibangun oleh Sya'rawi adalah bahwa Allah sebagai pencipta seluruh alam ini pasti mengetahui secara detail semua hal menyangkut ciptaannya, berupa kapasitas, kekurangan, cara kerja dan lain-lain. Oleh karena itu, apabila manusia hendak mengolah alam ini, membuat peradaban, membangun kemajuan maka harus merujuk kepada petunjuk Allah yang dapat digali dari al-Qur'an dan hadits Nabi. Namun tidak mengesampingkan peran akal sebagai salah satu perangkat untuk mengolah Alam ini. Namun Sya'rawi memberi catatan bahwa peran akal akan berfungsi dengan baik jika telah melalui penelitian dan uji coba secara mendalam.

Narasi *manhaj Allah* yang digaungkan oleh Sya'rawi dalam membahas permasalahan lingkungan juga dapat dibaca sebagai dimensi spiritual seperti apa yang ditawarkan Sayyid Husein Nasr. Dimensi spiritual dalam masalah ini merupakan unsur yang sangat penting sebagai instrumen yang dapat mengembalikan harmoni kehidupan di alam ini. Tuhan sebagai yang absolut dan memiliki sifat-sifat yang tidak terbatas dan Maha sempurna, merupakan sumber realitas dasar segala sesuatu dan sumber segala kesempurnaan. Adapun realitas alam ini merupakan salah satu pengejawantahan kehadiran Tuhan atau dengan kata lain aspek realitas ilahiah telah wujud dalam penciptaan. Sehingga jika manusia ingin kehidupan yang harmonis maka terlebih dahulu berharmoni dengan Tuhan sebagai sumber dan asal-usul kehidupan.⁴⁴

⁴⁴ Maftukhin, *Teologi Lingkungan perspektif Seyyed Hossen Nasr*, Dinamika Penelitian, Vol. 16, No. 2, 2016

Oleh karena itu, *manhaj Allah* dalam tafsir *al-Sya'rawi* tidak hanya dipahami sebagai seperangkat perintah yang harus dijalankan dan larangan yang harus dihindari, melainkan dapat dipahami secara lebih mendalam bahwa hubungan antara Allah, manusia dan alam merupakan hubungan yang holistik. Manusia dan alam yang merupakan bagian dari realitas ilahiah adalah entitas yang integral. Sehingga alam yang mengandung unsur ilahiah harus diharmonikan dengan cara berdamai dengan Allah sebagai sumber realitasnya.

Cara pandang yang disampaikan oleh Sya'rawi tidak ditemukan pada tiga teori etika lingkungan yang telah dipaparkan di bab 2. Karena sebagai seorang Mufasir al-Qur'an dan pemikir Islam tentu semua akan dikembalikan kepada Tuhan, hal yang juga lumrah dilakukan oleh agamawan lainnya. Sehingga cara pandang ini digolongkan sebagai teosentrisme, karena memosisikan Tuhan sebagai pusat segalanya dalam kehidupan, terkhusus persoalan lingkungan. Cara pandang seperti ini memang belum dirumuskan oleh Sonny Keraf dalam bukunya.

Etika dalam mengentaskan permasalahan lingkungan menempati posisi yang urgent. Kebutuhan etika atau moralitas dikarenakan permasalahan lingkungan adalah permasalahan yang fundamental-filosofis mengenai cara pandang manusia terhadap dirinya, alam sekitar dan hubungan keduanya. Kesalahan cara pandang pada akhirnya mempengaruhi sikap dan tingkah laku manusia, sehingga mengakibatkan kerusakan lingkungan sampai sekarang. Oleh karena itu, etika hadir sebagai solusi guna merubah cara pandang dan perilaku manusia.⁴⁵

Sya'rawi juga memperhatikan persoalan etika dan moralitas dalam berhubungan dengan alam. Perhatian tersebut tersaji dalam tafsirnya

⁴⁵ A. Sonny Keraf, *Etika Lingkungan Hidup...*, hlm. 2-3

setelah menjelaskan hakikat alam yang diciptakan dengan baik untuk memenuhi kebutuhan manusia. Oleh karena itu, manusia seharusnya dapat membuat kebaikan pada alam dengan cara mengikuti *manhaj* atau instruksi Allah. Penafsiran Sya'rawi sebagai berikut:

إذن: فلتكن مؤدباً مع الكون من حولك، فإذا لم تستطع أن تزيده حسناً فلا أقلّ من أن تدعه كما هو دون أن تفسده⁴⁶

Perlunya etika dalam berhubungan dengan alam sekitar karena pada dasarnya segala sesuatu yang diciptakan oleh Allah memiliki nilai. Alam ini tercipta dengan keadaan yang baik dan teratur. Adanya kerusakan diakibatkan oleh campur tangan manusia. Sebagai sesuatu yang bernilai, manusia juga harus memperlakukannya dengan nilai, yaitu dengan moralitas. Moralitas akan mempengaruhi cara manusia berperilaku, seperti dalam konteks alam raya maka manusia dengan moralitasnya akan membuat kebaikan pada lingkungan sekitar, apabila tidak mampu maka sekiranya tidak merusaknya karena lingkungan sekitar memiliki nilai yang harus diapresiasi.

والكون خلقه الله تعالى على هيئة الصلاح، وأعدّه لاستقبال الإنسان إعداداً رائعاً، وللتأكد من صدق هذه المسألة انظر في الكون وأجناسه وأفلاكه وأجوائه، فلن ترى فساداً إلا فيما تتناوله يد الإنسان⁴⁷.

Paham biosentrisme dan ekosentrisme menganggap bahwa seluruh entitas alam memiliki nilai yang melekat pada dirinya sendiri. Perbedaannya pada lingkupnya saja, yang pertama memfokuskan nilai pada makhluk hidup atau biotis, sedangkan satunya lagi menekankan pada

⁴⁶ M. Mutawalli Al-Sya'rawi, *Tafsir al-Sya'rawi*..., Juz. 18, hlm. 11020

⁴⁷ M. Mutawalli Al-Sya'rawi, *Tafsir al-Sya'rawi*..., Juz. 18, hlm. 11472

seluruh bagian alam baik hidup ataupun mati. Berbeda dengan pemahaman yang ada dalam tafsir Sya'rawi. Disitu penyebutan alam tidak dilepaskan dari penciptanya, Allah. Sehingga yang disorot adalah bahwa nilai yang ada pada alam merupakan ciptaan dari yang memiliki sumber nilai yaitu Allah, alam tidak memiliki nilai dengan sendirinya. Sama seperti pembahasan sebelumnya, bahwa Sya'rawi menghubungkan semua permasalahan dengan *manhaj* Allah, yang berarti orientasi utama manusia adalah Allah, segalanya dikembalikan kepada Allah, sang pencipta.

Etika dan moralitas secara praksis tidak dapat terjadi dengan sendirinya. Karena jika dilihat dari seluruh entitas di alam ini, tidak semua mampu untuk bertindak secara moral. Terdapat tiga syarat yang harus melekat dalam diri jika hendak dikatakan mampu bertindak secara moral, yaitu akal budi, kebebasan dan kemauan. Ketiga hal ini tidak ditemukan pada seluruh entitas alam ini kecuali pada manusia, sehingga manusia memiliki kewajiban dan tanggung jawab moral atas keberadaan dan kelangsungan hidup seluruh organisme. Manusia dengan kemampuan itu disebut pelaku moral, sedangkan entitas lainnya dinamakan subyek moral.⁴⁸

Dalam tafsir Sya'rawi, manusia yang memiliki kewajiban dan tanggung jawab atas alam ini dinamakan dengan istilah khalifah. Pada dasarnya, konsep mengenai pelaku moral dan khalifah adalah sama. Keduanya memiliki tugas dan tanggung jawab atas keberlangsungan alam ini, dikarenakan manusia memiliki perangkat akal budi, kebebasan dan kemauan. Perbedaannya apabila di biosentrisme dan ekosentrisme, kemampuan itu alami apa adanya bahwa konsepsi pelaku moral berasal dari rumusan manusia atas kesadaran akal budi dan kapasitasnya. Sedangkan khalifah merupakan mandat dari Tuhan dan manusia diberi kapasitas untuk menjalankannya, hal ini tercantum dalam al-Qur'an seperti dalam surat al-

⁴⁸ A. Sonny Keraf, *Etika Lingkungan Hidup...*, hlm. 70-71

Baqarah ayat 30 dan 31. Ungkapan Sya'rawi mengenai tugas kekhalifahan adalah sebagai berikut

الأرض هي مكان الخليفة وهو الإنسان، وفيها الأسباب الأصيلة لاستبقاء الحياة والسماء والأرض
والشمس والهواء كل مسخر لك⁴⁹.

Pernyataan tersebut disebutkan oleh Sya'rawi ketika menafsirkan surat al-'Araf ayat 56 yang membahas larangan untuk membuat kerusakan di muka bumi ini. Khalifah sendiri dalam al-Qur'an memiliki banyak bentuk, mulai berbentuk jamak, kata kerja, dan masdar, diantaranya *khala*> 'if, *khulafa*', *yastakhlif*, dan *khalfa*. Makna dari kata *khalf* adalah sesuatu yang menempati bagian belakangnya atau di belakang. Al-Zuhaili mengartikan term khalifah sebagai orang yang menggantikan yang lainnya dan melakukan tugas sesuai dengan digantinya dalam persoalan hukum. Sehingga kata ini berhubungan dengan pergantian dari yang ada sebelumnya atau ketika yang sebelumnya hilang maka diganti dengan lainnya.⁵⁰

Manusia diposisikan sebagai khalifah di muka bumi ini, dia dibekali dengan akal yang sempurna yang mana dengan akal tersebut manusia dapat mengolah dan membudayakan alam semesta ini dengan baik. Manusia dapat mengolah alam semesta yang keras menjadi lunak, yang buas menjadi jinak dan yang kurang berguna menjadi sangat berguna. Contohnya: air sungai yang melimpah dapat menyebabkan banjir dan merusak ladang, sawah, rumah, jalan, berbagai fasilitas dan lingkungan sekitarnya. Dengan akalnya manusia mampu menciptakan teknologi yang dapat memberdayakan air yang melimpah, yaitu dengan membuat

⁴⁹ M. Mutawalli Al-Sya'rawi, *Tafsir al-Sya'rawi*..., Juz. 7, hlm. 4179

⁵⁰ Muchlis M. Hanafi, Darwis Hude, Bunyamin Yusuf Surur, dkk, *Tafsir Al-Qur'an Tematik: Pelestarian Lingkungan Hidup*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an, 2009), hlm. 1

bendungan dan saluran irigasi sehingga dapat mengairi persawahan, pembangkit listrik, perusahaan air minum, pariwisata dan lain sebagainya.⁵¹

Apa yang ada di tafsir Sya'rawi juga selaras dengan penafsiran di tafsir tematik yang menyatakan bahwa hubungan manusia dengan alam adalah hubungan yang saling membutuhkan, manusia berkedudukan sebagai pemeliharannya. Manusia harus bergaul dengan alam sekitarnya dan memperlakukannya dengan baik, maka alam pun akan merespon dengan baik pula. Pemeliharaan dan kemakmuran alam ini diemban oleh manusia. manusia yang beriman dan beramal saleh yang melakukan perbaikan dijanjikan dapat menguasai alam ini.⁵²

Pemaknaan kata khalifah sementara ini menjadi permasalahan yang cukup urgen jika memandang lingkungan dalam kaca mata agama islam. Pemaknaan kata tersebut yang distorsif dapat mengakibatkan dampak yang merusak, karena hal tersebut dapat memperkuat pandangan antroposentrisme bahwa manusia adalah penguasa alam ini, sehingga dapat menjadi legitimasi eksploitasi yang berlebih terhadap alam demi kebutuhan mereka. Hal tersebut akan mengganggu keseimbangan jejaring kehidupan alam tersebut.

Padahal kata khalifah ini bila dipandang lebih dalam maka justru lebih maju dari pada pandang biosentris dan ekosentris. Karena fungsi manusia sebagai khalifah mengharuskan mengemban amanat yang besar, manusia adalah penanggung jawab dari keberlangsungan kehidupan ekologis alamnya. Keberlangsungan seluruh entitas ekologis menjadi tanggung jawab manusia. Selain manusia adalah makhluk yang setara dengan entitas ekologis lainnya, mereka juga seharusnya berperan aktif

⁵¹ Mansur, *Pandangan Islam terhadap Pengembangan dan Kelestarian Lingkungan Hidup*, (Jakarta: PT Intermedia, 1986), hlm. 9-10

⁵² Muchlis M. H., Darwis H., Bunyamin Y. S., dkk, *Tafsir Al-Qur'an Tematik: ...*, hlm. 3

dalam menjaga keberlangsungannya.⁵³ Sehingga pemaknaan khalifah manusia dalam ranah etika lingkungan adalah manusia sebagai pelaku moral, hal ini menuntut manusia untuk bergerak aktif dan bertanggung jawab terhadap keberlangsungan fungsi lingkungan karena manusia dikaruniai dengan akal yang dapat merefleksikan segala yang ada di sekitarnya.

Penulis melihat bahwa ada kecondongan Sya'rawi memaknai konsep khalifah ini menuju konsep antroposentrisme. Antroposentrisme memandang bahwa manusia adalah pusat dari kehidupan ini, sedangkan entitas lainnya hanya sebagai objek bagi kepentingan manusia. nilai diletakkan untuk manusia dan kepentingannya, selain itu tidak memiliki nilai atau memiliki nilai jika hal tersebut berhubungan dengan kepentingan manusia. Dalam pandangan ini, manusia ditempatkan dalam posisi teratas dalam jejaring kehidupan.⁵⁴ Sya'rawi pun menempatkan kepentingan manusia di atas entitas lainnya di alam ini (dikecualikan Tuhan karena pasti selalu ditempatkan posisi pusat). Hal ini dapat dilihat dalam banyak penafsirannya, beberapa diantaranya sebagai berikut:

والسما والارض والشمس والهواء كل مسخر لك. ولا تحتاج إلى تكليف فيه، فلا أنت تقول: «يا شمس أشرفي» أو «يا هواء هب» فكل ذلك مسخر لك.⁵⁵

فاللعنى { ظَهَرَ الفساد ... } [الروم: ٤١] أي: غلب الصلاح وعلا عليه، والكون خلقه الله تعالى على هيئة الصلاح، وأعدّه لاستقبال الإنسان إعداداً رائعاً...⁵⁶

⁵³ Arif Zulkifli, *Pandangan Islam terhadap Lingkungan*, (Yogyakarta: Ecobook, 2017), hlm. 48

⁵⁴ A. Sonny Keraf, *Etika Lingkungan Hidup...*, hlm. 47

⁵⁵ M. Mutawalli Al-Sya'rawi, *Tafsir al-Sya'rawi...*, Juz. 7, hlm. 4179

⁵⁶ M. Mutawalli Al-Sya'rawi, *Tafsir al-Sya'rawi...*, Juz. 18, hlm. 11472

والكون مسخر لخدمة الإنسان. والتسخير معناه التذليل ولا تتمرد ظواهر الكون على الإنسان. وإذا

كانت هناك ظواهر في الكون تتمرد بقدر الله.⁵⁷

Nuansa antroposentrisme terasa dalam potongan penafsiran di atas. Tepatnya pada poin bahwa manusia merupakan makhluk yang sangat spesial di atas belahan dunia ini, semuanya tunduk dan berkhidmat kepada manusia atas ijin Allah, seolah kehidupan manusia adalah yang paling utama, sedangkan yang lain hanya menjadi khadim dan sarana kehidupan manusia. Konsep seperti ini merupakan konsepsi yang diyakini oleh antroposentrisme, bahwa manusia menduduki posisi teratas, semua diarahkan pada kepentingan manusia. paham ini pun tidak asing bersandingan dengan paham agama, bahkan agama dijadikan salah satu legitimasinya. Paham tersebut adalah paham Kristen yang menganggap bahwa manusia adalah citra dari Tuhan dan alam dengan seluruh isinya disediakan untuk dikuasai dan ditaklukkan oleh manusia.⁵⁸

Namun jika dihubungkan dengan kritik Sya'rawi atas kerusakan lingkungan yang dibahas pada poin A dan nilai-nilai etika lingkungan yang akan disajikan setelah ini maka nuansa antroposentrisme dalam tafsirnya tidak mencapai taraf yang lekat, dalam artian ditundukkannya alam untuk manusia tidak diartikan sebagai legitimasi mengeksploitasi alam secara bebas melainkan harus sesuai dengan tuntunan Allah dan harus memperhatikan dampak yang akan terjadi. Manusia mempunyai tanggung jawab untuk mengolah alam ini dengan baik sesuai tugasnya sebagai khalifah. Oleh karena itu nuansa antroposentrisme yang terdapat dalam penafsiran Sya'rawi tergolong sebagai apa yang diistilahkan oleh Sonny Keraf sebagai antroposentrisme yang lunak atau Neo Antroposentrisme.⁵⁹

⁵⁷ M. Mutawalli Al-Sya'rawi, *Tafsir al-Sya'rawi...*, Juz. 18, hlm. 11472

⁵⁸ A. Sonny Keraf, *Etika Lingkungan Hidup...*, hlm. 51

⁵⁹ A. Sonny Keraf, *Etika Lingkungan Hidup...*, hlm. 51

Kesadaran sebagai makhluk yang istimewa dan memiliki kemampuan yang lebih justru harus bertanggung jawab atas kelangsungan makhluk di bawahnya.

Pembahasan mengenai konsep etika lingkungan dalam tafsir *al-Sya'rawi*>> ini mencapai pada beberapa poin. Pertama, pusat nilai dan perhatian utama yang dikemukakan Sya'rawi mengenai persoalan lingkungan dikembalikan kepada *manhaj* Allah, yang mengindikasikan pada cara pandang teosentris karena memposisikan Tuhan sebagai pusat segalanya. Kedua, kebutuhan etika dan moralitas dalam hubungan dengan lingkungan untuk membangun cara pandang dan perilaku yang ramah terhadap lingkungan. Sya'rawi menekankan moralitas seperti itu, namun dengan cara pandang bahwa alam memiliki nilai tidak dengan sendirinya, karena nilai itu berasal dari Allah. Ketiga, nuansa antroposentris lunak dalam tafsir *al-Sya'rawi*>> yang berpandangan bahwa posisi manusia diunggulkan atas entitas lainnya karena mendapatkan mandat sebagai khalifah. Alam pun diposisikan sebagai khadim dan sarana penunjang kehidupan manusia, namun pandangan superioritas manusia atas makhluk lainnya ini dilegitimasi untuk eksploitasi alam, melainkan dengan kapasitasnya, mempunyai kewajiban untuk menjaga keberlangsungan alam ini.

Pusat Segala Sesuatu	Allah	Teosentrisme
Sumber Nilai	Allah	Teosentrisme
Hubungan Manusia dengan Alam	Manusia unggul dan alam sebagai <i>kha>dim</i>	Neo Antroposentrisme

Ketiga poin cara pandang Sya'rawi di atas tidak dapat diklasifikasikan pada salah satu teori etika lingkungan, baik itu

antroposentrisme, biosentrisme, atau ekosentrisme. Jika dilihat dari pusat dan acuan cara pandangnya maka tergolong teosentrisme, begitu pula jika melihat pada nilai alam yang ditunjukkan kembali pada Allah yang menciptakannya. Berbeda lagi bila dilihat dari hubungan manusia dengan alam, maka termasuk neo antroposentrisme. Maka dengan itu, konsep etika lingkungan yang terdapat di tafsir *al-Sya'rawi*>> dapat disebut sebagai Teo-antroposentrisme. Karena cara pandang yang memposisikan Tuhan sebagai pusat segalanya dan sebagai sumber nilai, namun dalam konteks hubungan manusia dengan alam, manusia disuperioritaskan.

3. Prinsip-prinsip Etika Lingkungan dalam Tafsir *al-Sya'rawi*>>

Setelah menelusuri penafsiran Sya'rawi terhadap ayat-ayat *fasa>d* dan *is}la>h}*, maka ditemukan beberapa prinsip mengenai etika lingkungan. Prinsip-prinsip etika ini merupakan salah satu tawaran cara untuk berinteraksi dan menanggulangi kerusakan lingkungan. Prinsip-prinsip tersebut berupa:

a. Spiritualitas (*al- manhaj al-'Ilahi*>)

والفساد في الأرض. أن يوجد منهج مطبق غير منهج الله. إن غياب منهج الله معناه أن يصبح كل

منا عبد أهوائه.⁶⁰

Prinsip spiritualitas dalam penafsiran Sya'rawi sering ditemukan dan diistilahkan dengan *manhaj* Allah. *Manhaj* Allah seperti telah dibahas sebelumnya, merupakan perangkat tuntunan Allah untuk makhluk-Nya agar mendapat kebahagiaan hidup. Sebagai orang yang beriman, sistem kepercayaan dan aturan agama tentu menjadi hal yang selalu melekat dalam diri, sehingga segala sesuatu dipandang dari sudut pandang Tuhan, termasuk hubungan manusia dengan lingkungan. Hal ini akan berdampak

⁶⁰ M. Mutawalli Al-Sya'rawi, *Tafsir al-Sya'rawi*..., Juz. 1, hlm. 219

positif bagi lingkungan apabila pesan Ilahi dapat ditangkap secara holistik sehingga menjadi acuan etika terhadap lingkungan bagi yang berpegang pada nilai ketuhanan. Karena yang menjadi masalah ketika membahas aturan dan tuntunan Allah adalah ranah interpretasinya. Satu teks dapat diartikan dengan bermacam-macam pemahaman sehingga muncul banyak aliran dan madzhab. Karena memang al-Qur'an sebagai sumber utama merupakan teks yang multitafsir, seperti ungkapan Abdullah Darraz bahwa al-Qur'an bagaikan mutiara yang memiliki banyak sisi, sehingga setiap orang dapat melihatnya dari sisi yang berbeda.⁶¹

Adapun dari sisi pandang Sya'rawi, interpretasi ayat-ayat yang berbicara *fasa>d* dan *is}la>h}* diarahkan kepada orientasi melindungi lingkungan. Seperti apa yang dibahas di atas dan sisanya akan disajikan dibawah. Sehingga *manhaj* Allah dalam pandangan Sya'rawi ini tidak hanya mengatur hubungan dengan Tuhan dan manusia saja, tetapi juga mengatur hubungan manusia dengan alam raya ini. Interpretasi yang salah justru dapat melegitimasi eksploitasi alam yang berlebihan, Sehingga *manhaj* Allah ini harus digali secara holistik agar tidak menjadi boomerang yang justru menjadi dasar untuk menguras dan merusak alam ini.

Seperti contoh pemahaman pada ayat-ayat yang berbicara mengenai penundukan alam semesta kepada manusia pada surat al-Nahl ayat 14, surat al-Hajj ayat 65, surat Luqman ayat 20 dan beberapa ayat lainnya. Ayat-ayat tersebut dapat dijadikan oleh beberapa pihak untuk mengeksploitasi lingkungan dan menimbulkan sikap superioritas manusia atas lingkungannya. Seolah-olah semua harus ikut dan tunduk pada kepentingan manusia. sehingga ayat-ayat tersebut dapat melegitimasi sikap dan cara pandang antroposentris. Padahal di lain sisi, dalam al-Qur'an

⁶¹ Darra>z, M. Abdullah, *al-Naba' al-'Az}i>m: Naz}ara>t Jadi>dah fi> al-Qur'a>n*, (Kuwait: Da>r al-Qalam, tt), hlm.

terdapat larangan untuk membuat kerusakan dan perintah untuk membuat kebaikan di muka bumi ini, seperti yang tertuang dalam surat al-Baqarah 11-12, surat al-Qashash 77. Juga terdapat larangan untuk mengikuti nafsu/kepentingan sesaat manusia, seperti dalam surat al-Mu'minun 71.

Senada dengan itu, Sayyid Husein Nasr merumuskan bahwa sumber dari spiritualitas islam adalah al-Qur'an dan hadis Nabi Muhammad. Sehingga pengkategorian *manhaj Allah* sebagai prinsip spiritualitas dapat dibenarkan. Spiritualitas berhubungan dengan dimensi ruh atau makna dan berkaitan dengan hal-hal batin.⁶² Pendeskripsian yang dilakukan oleh Sya'rawi dengan istilah *manhaj Allah* pun menunjukkan bahwa sebagai manusia yang sedang mengarungi kehidupan dunia ini seharusnya manusia senantiasa menyadari kehadiran Tuhan dengan melaksanakan segala perintah dan menjauhi larangan-Nya. Nilai yang terkandung dalam al-Qur'an dan sunnah seharusnya dapat menjiwai manusia untuk berbuat dan bertindak. Lebih dari itu, manusia juga harus menyadari hubungannya yang sakral dengan Tuhan dan dengan alam.

Spiritualitas tidak berarti hanya sebagai aturan belaka, namun hal tersebut juga merupakan sumber nilai dan moralitas dalam menjalin hubungan dengan lingkungan sekitar, sehingga dengan kesadaran spiritual ditambah akal sehatnya dapat menjaga keseimbangan alam juga menciptakan kemakmuran seluruh entitas yang terdapat dalam keseluruhan lingkup ekologis secara luas. Namun yang perlu diperhatikan adalah bagaimana teks suci (al-Qur'an dan Hadits) sebagai landasan spiritual dapat dipahami dengan memperhatikan perlindungan lingkungan yang memperhatikan aspek keseimbangan dan perbaikan (*islah>h*).

⁶² Seyyed Hossein Nasr, *Spiritualitas dan Seni Islam* (diterjemahkan oleh Sutejo), (Bandung: Mizan, 1994), hlm. 16

b. Kemakmuran Alam (*'ima>rat al-'ard*{})

الفساد في الأرض هو أن تعتمد إلى الصالح فتفسده، وأقل ما يطلب منك في الدنيا، أن تدع الصالح
لصلاحه، ولا تتدخل فيه لتفسده⁶³

Pada dasarnya, alam beserta seluruh isinya diciptakan Allah dengan keadaan baik. Semua memiliki mekanismenya sendiri-sendiri dan hal tersebut teratur, bekerja sesuai fitrahnya. Manusia sebagai penerima mandat khalifah atau dalam teori biosentrisme disebut sebagai pelaku moral dituntut untuk dapat berlaku secara moral terhadap seluruh entitas alam ini. Merusak tidak hanya merugikan alam dan diri sendiri melainkan akan mengundang kemarahan sang penciptanya. Nilai ini seperti rumusan prinsip etika lingkungan yang dibangun oleh Sonny Keraf berupa “no harm”.⁶⁴ Hal ini berarti bahwa sebagai khalifah yang memiliki kewajiban dan tanggung jawab atas alam ini, manusia dituntut untuk merawat, menjaga, melestarikan, dan melindungi alam ini. Perilaku semacam itu merupakan manifestasi kewajiban moral yang maksimal yang dapat dilakukan untuk alam ini. Apabila tidak mampu untuk melakukan itu semua, minimal manusia tidak merugikan dan merusak alam sekitar.

Perbuatan merusak lingkungan pada hakikatnya perbuatan yang tidak bermoral dan melanggar tugas manusia sebagai khalifah. Seorang yang memiliki moralitas dan menyadari tugasnya sebagai khalifah tentu akan tumbuh rasa kepedulian terhadap lingkungan dengan minimal tidak merusaknya karena selain alam ini memiliki nilai, perusakan terhadapnya akan merugikan manusia juga. Beberapa tindakan yang dikritik oleh Sya'rawi adalah penebangan hutan, teknologi produksi dan transportasi

⁶³ M. Mutawalli Al-Sya'rawi, *Tafsir al-Sya'rawi*..., Juz. 1, hlm. 157

⁶⁴ A. Sonny Keraf, *Etika Lingkungan Hidup*..., hlm. 173

yang menimbulkan polusi, penggunaan obat kimia yang merusak lingkungan dan lain-lain.

Prinsip tidak merusak ini tidak hanya dihubungkan dengan konsep tanggungjawab manusia sebagai pelaku moral/khalifah, melainkan juga berhubungan dengan prinsip-prinsip etika lainnya. Seperti prinsip sepenanggungan, menghormati, dan spiritualitas akan mengantarkan pada prinsip melindungi dan memakmurkan alam semesta ini. Namun ketika usaha tersebut tidak dapat dilakukan paling tidak akan muncul rasa dan sikap untuk tidak merusaknya. Sehingga prinsip ini merupakan prinsip dasar dan minimal dalam berhubungan dengan lingkungan.

c. Empati dan Sepenanggungan dengan alam (*al-Ta'a>t}uf wa al-tad}a>mun*)

وهكذا نرى أن هناك روابط إنسانية يلفتنا الله سبحانه وتعالى إليها. وهذه الروابط . تبدأ بالأسرة ثم تتسع لتشمل القرية أو الحي. ثم تتسع لتشمل الدولة والمجتمع، ثم تتسع لتشمل المؤمنين جميعاً، ثم تتسع لتشمل العالم كله.⁶⁵

Manusia memiliki hubungan yang harus dirawat dan dijaga supaya tercipta kehidupan harmonis dalam lingkup sosial dan juga ekologis. Hubungan manusia dimulai dengan keluarga, hubungan masyarakat, hubungan warga negara, hubungan umat muslim, dan terakhir hubungan dengan seluruh alam. Hubungan manusia tidak terlepas pada hubungan dengan sesamanya, melainkan juga harus memperhatikan hubungan terhadap seluruh entitas alam ini (entitas ekologis). Hubungan terhadap alam ini akan menumbuhkan sikap solider terhadap alam. Dalam prinsip etika lingkungan, solidaritas dibutuhkan untuk menumbuhkan perasaan

⁶⁵ M. Mutawalli Al-Sya'rawi, *Tafsir al-Sya'rawi*..., Juz. 1, hlm. 217

sepenanggungan dengan makhluk dan dengan semua makhluk hidup di alam ini.⁶⁶

Selanjutnya manusia dapat ikut merasakan apa yang dirasakan oleh makhluk hidup di alam ini. merasakan apa yang dialami oleh alam ini ketika terjadi kepunahan makhluk hidup, tergusurnya habitat berbagai jenis hewan, deforestasi yang menimbulkan berbagai masalah, dan berbagai kerusakan juga penderitaan yang dialami entitas alam semesta ini. Dengan ini, manusia akan termotivasi untuk menyelamatkan seluruh entitas dalam kehidupan ini, karena menyadari hubungannya dengan alam yang harus merawat dan menjaganya. Selain itu, dapat juga menjadi kontrol atas perilaku manusia agar tetap pada batasannya, sehingga alam semesta ini tetap dalam keharmonisan.

Rasa empati dan sepenanggungan kepada lingkungan merupakan wujud dari kesadaran manusia bahwa bumi ini adalah milik seluruh entitas yang menempatinya, terdapat manusia, hewan, tumbuhan. Semuanya memiliki hak yang sama untuk dapat menempati dan bertahan hidup. Sebagai sesama penduduk bumi dan sesama makhluk Allah harus menciptakan hubungan yang baik. Tentu saja manusia disini yang diberi tanggung jawab, karena manusia lah yang memiliki akal budi, kemauan dan kebebasan yang berperan menjadi pelaku moral dan khalifah. Hewan dan tumbuhan mungkin tidak memiliki kemampuan tersebut, namun apabila manusia berempati dan berbuat baik pada mereka maka manusia akan merasakan kestabilan dan keharmonisan, seolah-olah itu adalah respon dari alam.

d. Penghormatan (*al-Ih}tira>m*)

⁶⁶ A. Sonny Keraf, *Etika Lingkungan Hidup...*, hlm. 171

والفساد في الأرض هو أن يضع الحق. ويضيع القيم. ويصبح المجتمع غابة.⁶⁷

Posisi nilai sangat penting untuk diperhatikan, bukan hanya ketika berhubungan dengan realitas sosial, namun juga ketika berhubungan realitas ekologis. Nilai menjadi landasan fundamental dalam berperilaku secara moral. Ketiadaan nilai mendorong sikap tidak peduli, menyepelkan dan bertindak sewenang-wenang. Begitupun ketika berbicara mengenai etika lingkungan, nilai menjadi acuan bagi manusia untuk menghormati, merawat dan menjaga kelangsungan entitas ekologisnya. Berbeda dengan cara pandang antroposentrisme yang menafikan nilai pada alam ini, karena mengadopsi cara pandang Descartes mengenai akal budi. Akal budi sangat diagungkan sehingga alam yang tidak berakal dianggap tidak memiliki nilai, selain itu, alam juga dianggap sebagai mesin yang bergerak secara mekanistik, bagian-bagiannya tidak lebih dari penjumlahan-penjumlahan.⁶⁸ Cara pandang seperti mengakibatkan perlakuan yang semena-mena terhadap alam sehingga terjadi kerusakan.

Sya'rawi menekankan nilai dalam hubungan dengan manusia maupun alam sekitar, nilai tersebut pada akhirnya akan berpusat kepada Allah. Letak nilai hewan, tumbuhan dan realitas ekologis lainnya bukan ada pada mereka sendiri melainkan bersumber dari Allah sang penciptanya. karena pada dasarnya, seluruh ciptaan Allah dalam keadaan yang baik dan bernilai. Tidak ada yang sia-sia dari ciptaan-Nya. Allah berfirman dalam surat al-'An'am ayat 191:

... رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَاطِلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ (Al-'an'am: 191)

⁶⁷ M. Mutawalli Al-Sya'rawi, *Tafsir al-Sya'rawi*..., Juz. 1, hlm. 220

⁶⁸ A. Sonny Keraf, *Filsafat Lingkungan Hidup*..., hlm. 57

Allah maha Haq (benar), ciptaannya pun haq, Allah menyematkan sistem kehidupan di dalamnya dengan Haq.⁶⁹ Sehingga tidak ada alasan untuk menganggap alam sebagai tidak bernilai. Semua memiliki sistem kerjanya masing-masing dan saling terkait satu sama lain membentuk satuan sistem yang luas. Setiap bagiannya tidak dapat dipisahkan karena memiliki keterkaitan, begitupun manusia sangat terkait dengan lingkungan sekitarnya, sehingga semua bernilai, walaupun nilai itu berasal dari Allah yang Maha Haq.

Dengan adanya nilai seluruh entitas alam ini maka sikap saling menghormati menjadi tanggung jawab moral bagi setiap anggota komunitas alam ini. Terlebih lagi untuk manusia yang diberi kemampuan lebih untuk bertindak sesuai akal budi, sehingga memiliki tanggung jawab lebih untuk menghormati sesama manusia dan seluruh entitas baik biotis atau abiotis di alam ini. Entitas abiotis walaupun tidak memiliki nyawa namun memiliki hak untuk menjalani eksistensinya secara apa adanya, seperti air untuk mengalir, angin untuk berhembus, dan tanah untuk tidak tercemar. Selain memiliki hak, entitas abiotis juga menjadi sarana kehidupan yang vital di alam ini.

e. Amanah (*al-‘Ama>nat*)

فكل إنسان غير أمين في عملهم يفسد في الكون. وكل إنسان غير أمين في خلقه يفسد في

الكون.^{٧٠}

والفساد في الأرض هو أن تضع الأمانة.^{٧١}

⁶⁹ M. Mutawalli Al-Sya'rawi, *Tafsir al-Sya'rawi...*, Juz. 4, hlm. 1955

⁷⁰ M. Mutawalli Al-Sya'rawi, *Tafsir al-Sya'rawi...*, Juz. 1, hlm. 219

⁷¹ M. Mutawalli Al-Sya'rawi, *Tafsir al-Sya'rawi...*, Juz. 1, hlm. 220

Manusia mengemban amanat sebagai khalifah di muka bumi ini, sehingga bertanggung jawab atas kelangsungan dan keberlangsungan semua entitas alam ini. Manusia diberi perangkat berupa akal sehingga berpotensi untuk mengolah dan menjaga alam dengan baik. Namun ketika manusia melalaikan amanat tersebut yang terjadi adalah tindakan yang akan merugikan lingkungan dan bahkan merugikan manusia itu sendiri. Dalam lingkup sosial, amanat yang dicerai akan mengakibatkan perseteruan dan rusaknya hubungan antar sesama manusia, ruang sosial menjadi tidak stabil. Sedangkan apabila yang dicerai adalah amanat sebagai khalifah yang harus memperhatikan seluruh aspek, termasuk aspek sosial dan ekologis maka dampaknya akan lebih sistematis dan rumit.

Nilai amanat ini seperti prinsip tanggung jawab dalam etika lingkungan. Pihak yang diberi amanat otomatis harus bertanggung jawab atas apa yang diamanatkan padanya. Prinsip amanat ini bukan hanya menjadi tanggung jawab individu melainkan tanggung jawab kolektif. Prinsip amanat ini menuntut manusia untuk bertindak, mengatur, mengolah, dan membuat kebijakan secara bersama mengenai lingkungan. Sehingga hal mengenai kelestarian dan kerusakan lingkungan harus diselesaikan dan menjadi amanat bersama seluruh umat manusia. Amanat kolektif ini secara konkret dapat dilaksanakan dengan cara saling mengingatkan, melarang, dan menghukum siapa saja yang mencoba untuk merusak dan membahayakan entitas ekologis. Sehingga diharapkan dapat menumbuhkan rasa kepemilikan bersama atas alam ini. Hal ini dilakukan bukan karena kepentingan manusia melainkan karena tugas yang dibebankan kepada seluruh manusia sebagai khalifah.⁷²

72

f. Kesederhanaan (*al-Basāṭat*)

والفساد في الأرض أن تخرج الشيء عن حد اعتداله. فتسرف في شهواتك وتسرف في أطعامك.⁷³

Ketamakan, berlebihan dan gaya hidup yang mewah merupakan salah satu penyebab kerusakan alam raya ini. ‘Syahwat’ dapat menguasai manusia sampai pada taraf budak, sehingga apa yang dilakukan tidak terstruktur dan tidak menggunakan akal sehatnya. Begitu pula rasa tamak, berlebihan, dan gaya hidup mewah akan mendorong eksploitasi alam tanpa batas, sehingga menyebabkan ketidakseimbangan kondisi alam.

Prinsip kesederhanaan merupakan prinsip yang fundamental dalam etika lingkungan, karena menjadi batasan atas kehidupan modern yang konsumtif, mewah, tamak dan rakus agar memanfaatkan sumber daya alam dengan secukupnya, sekadar hidup selayaknya manusia. Yang lebih penting dikejar adalah nilai, kualitas dan cara hidup yang baik, bukan kekayaan, materi, dan berlimpahnya sarana. Urgensi nilai kesederhanaan ini dikarenakan yang menjadi sebab kerusakan lingkungan selama ini berupa cara pandang antroposentrisme yang memposisikan alam sebagai objek pemuas kepentingan manusia dan cara hidup manusia modern yang dipenuhi dengan gaya hidup konsumtif, mewah, tamak dan rakus.⁷⁴

Pemanfaatan alam dengan segala isinya untuk kebutuhan manusia pada dasarnya diperbolehkan, namun harus dilakukan dengan bijaksana. Hak hewan dan tumbuhan untuk tetap hidup harus diperhatikan dan pemanfaatan alam untuk memenuhi kebutuhan manusia dilakukan hanya sebatas pemenuhan kebutuhan vital manusia. pemanfaatan yang bersifat mewah dan melewati batas dapat mengganggu dan mengancam eksistensi makhluk hidup lain, sehingga tidak dapat dibenarkan. Maka dibutuhkan

⁷³ M. Mutawalli Al-Sya’rawi, *Tafsir al-Sya’rawi*..., Juz. 1, hlm. 219

⁷⁴ A. Sonny Keraf, *Etika Lingkungan Hidup*..., hlm. 175

gerakan bersama untuk menerapkan gaya hidup mewah dan berlebihan. Gaya hidup sederhana yang dilakukan secara komunal akan efektif menekan angka eksploitasi alam yang selama ini dilakukan manusia.

g. Keilmuan yang holistik (*al-'Ilm al-Sya'rawi*)

ونحن حين نأخذ بقمة الحضارة ونركب السيارات فلماذا ننسى القاعدة التي تقوم عليها الحضارة وهي الدراسة العلمية الدقيقة لتصنع الآلات ونأخذ من الآلات ما يفيد الناس، فنعلم على الأخذ بأسباب تنقية البيئة من التلوث ونمنع الأذى عن حياة الناس.⁷⁵

إن هذا يدلنا على أن الإنسان قد دخل إلى المخترعات المعاصرة بنصف علم. لقد قدر الإنسان أنه يريد تخفيف الحركة، وينقل الأثقال ويختصر المسافات، لكنه لم ينظر إلى البيئة وتلوثها، فنشأ عادم يفسد البيئة، لكن لو كان عند الإنسان القدرة الشاملة على العلم لكان ساعة اختراع هذه المحركات قد بحث عن وضع معادلة لتعدل من فساد العادم.⁷⁶

Kemajuan perangkat teknologi pada masa modern ini tidak juga terlepas dari permasalahan lingkungan, justru memiliki dampak negative yang besar terhadap alam ini, seperti apa yang dikritik oleh Sya'rawi mengenai pencemaran, polusi, dan naiknya suhu bumi. Menurutnya, krisis lingkungan dan realitas kerusakan pada masa modern ini diakibatkan oleh inovasi yang tidak melalui pendekatan yang holistik, selain itu kepentingan dan kerakusan manusia juga menjadi sebabnya. Penelitian dan inovasi teknologi yang tidak melalui riset yang mendalam justru akan berbahaya karena tidak diteliti lebih dalam mengenai dampak lingkungan yang seharusnya dipandang secara holistic dengan mengaitkan seluruh entitas alam yang terlibat.

⁷⁵ M. Mutawalli Al-Sya'rawi, *Tafsir al-Sya'rawi*..., Juz. 6, hlm. 3629

⁷⁶ M. Mutawalli Al-Sya'rawi, *Tafsir al-Sya'rawi*..., Juz. 3, hlm. 1584

Pendekatan ekologis atau disebut juga dengan pendekatan organis-sistemis dibutuhkan dalam rangka mengurai benang kusut teknologi modern. karena tak bisa dipungkiri bahwa teknologi modern mengikuti paradigma mekanistik yang mereduksi alam semesta ke dalam bagian-bagian yang terpisah. Berbeda dengan paradigma organis-sistemis yang memandang bahwa keseluruhan alam ini sebagai satu mesin yang setiap partikelnya saling berkaitan satu dengan yang lainnya. Sehingga perangkat keilmuan dengan paradigma ini tidak hanya mengupas mengenai materi saja melainkan juga pola hubungan dan interaksi antara seluruh komponen alam semesta beserta seluruh organismenya.⁷⁷

Prinsip ini dikategorikan sebagai prinsip etika karena merujuk pada definisi etika itu sendiri tidak hanya menyoal baik dan benar dari sudut kebiasaan atau adat istiadat belaka, namun dalam situasi tertentu yang dilematis, yang bertabrakan antara dua nilai atau lebih maka dibutuhkan refleksi kritis.⁷⁸ Sehingga keilmuan menjadi perangkat untuk menentukan dan memastikan kebaikan. Tentunya keilmuan tersebut harus komprehensif dan holistic agar dapat menguak realitas secara dalam.

Selain itu, keilmuan menjadi pertimbangan dalam etika karena realitas sekarang dipenuhi dengan berbagai dilema, terutama yang berkaitan dengan kemajuan teknologi, ekonomi, sosial, politik, dan lingkungan. Sering kali proyek teknologi dapat menguntungkan bidang ekonomi, namun berdampak sangat buruk terhadap lingkungan dan sosial. Maka ilmu seharusnya dapat mengakomodasi segala bidang kehidupan, memberi jalan keluar yang terbaik sehingga tercipta stabilitas.

⁷⁷ A. Sonny Keraf, *Filsafat Lingkungan Hidup...*, hlm. 13-14

⁷⁸ A. Sonny Keraf, *Filsafat Lingkungan Hidup...*, hlm. 17

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari pembahasan diatas, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Kerusakan (*fasa>d*) dalam tafsir *al-Sya'rawi>>* adalah ketidakseimbangan sesuatu akibat perbuatan manusia yang dikuasai hawa/kepentingannya dan tidak menerapkan nilai spiritual. Kerusakan dibagi menjadi tiga, pertama, kerusakan ideologi karena masuknya ideologi sekular, paham kiri dan lain-lain. Kedua, kerusakan moral masyarakat, seperti berzina, mabuk dan mengkonsumsi narkoba. Ketiga, kerusakan fisik, berupa polusi udara, deforestasi, dll. Adapun konservasi (*is}la>h}*) adalah usaha manusia untuk melestarikan atau menambah nilai kebaikan pada sesuatu. Terdapat dua aspek dasar dalam melakukan konservasi, yaitu aspek spiritual yang berbasis teks suci dan aspek realis-material yang merupakan hasil pengamatan dan penalaran akal.
2. Konsep etika lingkungan dalam tafsir *al-Sya'rawi>>* tidak dapat digolongkan pada salah satu teori etika lingkungan secara penuh. Terdapat dua nuansa paradigma etika lingkungan. *Pertama*, teosentris yang memposisikan Allah sebagai pusat dan sumber nilai. Allah menjadi acuan dan solusi atas persoalan lingkungan, karena rumusan yang dibuat oleh manusia syarat dengan hawa nafsu dan kepentingan. Adapun nilai yang melekat pada seluruh entitas alam berasal dari Allah sebagai penciptanya. Hal itu berbeda dengan biosentrisme dan ekosentrisme yang memandang alam dengan seluruh isinya

bernilai dengan apa adanya sehingga harus diperlakukan secara moral. *Kedua*, antroposentris terlihat dari konsep hubungan manusia dan alam. Manusia ditempatkan pada posisi istimewa dan superior atas alam. Manusia adalah makhluk yang paling berkuasa, sedangkan alam hanya menjadi sarana kehidupan manusia. Namun nuansa antroposentris dalam tafsir Sya'rawi digolongkan sebagai antroposentrisme lunak karena tidak menjadi legitimasi untuk eksploitasi alam secara berlebihan, justru karena unggul, manusia berkewajiban menjaga lingkungannya.

Sedangkan prinsip-prinsip etika lingkungan yang dapat dirumuskan dari tafsir *al-Sya'rawi*>> meliputi: 1. Spiritualitas (*al-manhaj al-'Ilahi*>), yang menekankan pentingnya bergaul dengan alam sesuai dengan ketentuan Allah. 2. Kemakmuran alam (*'ima>rat al-'ard*}), yang minimal tidak merusak karena alam diciptakan dengan keadaan baik 3. Empati dan sepenanggungan dengan alam (*al-Ta'a>t}uf wa al-tad}a>mun*), agar tercipta rasa solider dan sepenanggungan dengan alam. 4. Penghormatan (*al-Ih}tira>m*), agar menumbuhkan sikap hormat dan tidak semena-mena dengan alam. 5. Amanah (*al-'Ama>nat*), karena alam ini menjadi tanggung jawab manusia selaku pelaku moral atau khalifah di bumi. 6. Kesederhanaan (*al-Basa>t}at*), yaitu tidak bergaya hidup serakah, tamak, dan mewah. 7. Keilmuan yang holistik (*al-'Ilm al-Sya>mil*), berupa keilmuan dan teknonologi yang memperhatikan nilai dan tidak mekanistik-reduksionis.

B. Rekomendasi

Penelitian mengenai nilai-nilai etika lingkungan dalam tafsir *al-Sya'rawi*>> ini telah selesai. Apa yang tersaji di dalamnya tidak luput dari

kesalahan dan kekurangan. Oleh karena itu, diharapkan bagi para akademisi dan peneliti khususnya dalam bidang ilmu al-Qur'an dan tafsir dapat melanjutkan dan menyempurnakan kajian ini. Terdapat beberapa poin yang bisa dikaji dalam rangka mengembangkan kajian etika lingkungan dalam tafsir al-Qur'an. Pertama, jumlah ayat yang dikaji dapat diperbanyak sehingga lebih komprehensif. Kedua, teori yang dipakai dapat menggunakan teori yang lainnya sehingga menghasilkan kesimpulan yang berbeda. Ketiga, rujukan tafsir dapat menggunakan tafsir yang berbeda. Akhir kata, semoga penelitian ini bermanfaat dan diridho'i Allah SWT.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-'Ainain, Sa'i>d Abu>, *al-Sya'rawi> Allaz/i> La> Na'rifuh*, Kairo:
Akhba>r al-Yaum, 1995
- Al-Ans}a>ri>, Ibn Manz}u>r, *Lisa>n al-'Arab*, juz 3 Baerut: Da>r
S}a>dir, 1414 H
- Al-Attas M. Naquib, *Islam and Secularism*, Kuala Lumpur: Angkatan Belia
Islam Malaysia, 1978
- Al-Baqi>, Muhammad Fu'a>d Abd, *al-Mu'jam al-Mufah}ras li Alfa>z} al-
Qur'a>n al-Kari>m*, Mesir: Da>r al-Kutub al-Mis}riyyah, 1945
- Al-Farmawi>, Abd al-Hay, *al-Bida>yah fi> al-Tafsi>r al-Maudhu>'i*,
Mesir: Mat}ba'ah al-Had}a>rah al-'Arabiyyah, 1977
- Al-Hasan, Abu> Hila>l, *Mu'jam al-Furu>q al-Lugawiyyah*, Kum:
Mu'assasa>t al-Nas}r al-Isla>mi>, 1992
- Al-H}usain, Abu> al-Qa>sim, *al-Mufrada>t fi> Gari>b al-Qur'a>n*,
Baerut: Da>r al-Qalam, 2009.
- Al-Sya'rawi>, Muhammad Mutawalli>, *Su>rat al-Kah}fi*, Kairo: Da>r
Akhba>r al-Yaum, tt
- Al-Sya'rawi>, Muhammad Mutawalli>, *Tafsi>r al-Sya'rawi>*, jilid 1, 6, 7,
11, 13, 16, dan 18, Kairo: Akhba<r al-Yaum, 1997
- Armstrong, Susan J. dan Richard G. Botzler (ed.), *Environmental Ethics:
Divergence and Covergence*, New York: McGrawHill, 1993
- Asy'arie, Musa, Harun Nasution, dkk., *Al-Qur'an dan Pembinaan Budaya,
Dialog dan Transformasi*, Yogyakarta: Lembaga Studi Pustaka
Islam: 1993
- Baidan, Nashruddin, Erwati Aziz, *Metodologi Khusus Penelitian Tafsir*,
Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2019.
- Cartika, Harpolia, *Kimia Farmasi*, Jakarta: Pusdik SDM Kesehatan, 2016

- Fritjof Capra, *Titik Balik Peradaban: Sains, Masyarakat, dan Kebangkitan Kebudayaan* (diterjemahkan oleh M. Thoyibi), Yogyakarta: Penerbit Bentang, 2004
- Christanto, Joko, *Ruang Lingkup Konservasi Sumber Daya Alam dan Lingkungan*, PWKL4220 Universitas Terbuka
- Darra>z, M. Abdullah, *al-Naba' al-'Az}i>m: Naz}ara>t Jadi>dah fi> al-Qur'a>n*, Kuwait: Da>r al-Qalam, tt
- Dewantara, Agustinus W., *Filsafat Moral: Pergumulan Etis Keseharian Hidup Manusia*, Yogyakarta: Kanisius, 2017
- Dewata, Indang, Yun Hendri Danhas, *Pencemaran Lingkungan*, Depok: Rajawali Pres, 2018.
- Gunawan, Gugun, *Polusi Udara di Ruas Jalan Perkotaan*, Bandung: Pusjatan, tt
- Hanafi, Muchlis M., Darwis Hude, Bunyamin Yusuf Surur, dkk, *Tafsir Al-Qur'an Tematik: Pelestarian Lingkungan Hidup*, Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an, 2009
- Hardiman, F. Budi, *Kritik Ideologi: Menyingkap Pertautan Pengetahuan dan Kepentingan Bersama Jurgen Habermas*, Yogyakarta: Kanisius, 2009
- Hasyim, Ahmad 'Umar, *al-Ima>m al-Sya'rawi> Mufasssiran wa Da>'iyah*, Kairo: Akhba>r al-Yaum, 1998
- Husaini, Adian, *Mengapa Barat menjadi Sekular-Liberal*, Ponorogo: CIOS, 2015
- Ismail, M. Syukri, *Kritik Terhadap Sekularisme: Pandangan Yusuf Qardhawi*, Ponorogo, CIOS-ISID, 2007
- 'Iya>zi, Muhammad 'Ali>, *al-Mufasssiru>n h}aya>tuhum wa manh}ajuhum*, Thahran: Wiza>rat al-S}aqa>fah al-Irsya>d al-Isla>miy, 1313 H
- Jauhar, Ahmad al-Mursi Husein, *al-Syaikh Muhammad Mutawalli> al-Sya'rawi>: 'Ima>m al-'As}r*, Kairo: Nahd}ah, 1990

- Keraf, A. Sonny, *Filsafat Lingkungan Hidup: Alam Sebagai Sebuah Sistem Kehidupan*, Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2014
- Keraf, A. Sonny, *Etika Lingkungan Hidup*, Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2010.
- Malihah, Elly, *PLSBT: Iteraksi Manusia dengan Lingkungan*, Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia, 2010
- Manz}u>r, Muhammad ibn, *Lisa>n al- 'arab*, Baerut: Da>r S}a>dir, tt.
- Mansur, *Pandangan Islam terhadap Pengembangan dan Kelestarian Lingkungan Hidup*, Jakarta: PT Intermasa, 1986
- Mattson, Ingrid, *Ulumul Qur'an Zaman Kita: Pengantar untuk Memahami Konteks, Kisah, dan Sejarah Al-Qur'an*, diterjemahkan oleh Cecep Lukman Hakim Jakarta: Zaman, 2013.
- Melviana, Armely, Diah R. Sulistiowati, *Bumi Makin Panas: Ancaman Perubahan Iklim di Indonesia*, Kementerian Lingkungan Hidup dan Pelangi
- Miswanto, Agus, *Agama, Keyakinan dan Etika*, Magelang: P3SI UMM, 2012.
- Moloeng, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1997.
- Muhammad, Ahmad, *'Awf al-Azhar fi> 'Alf 'A>m*, Kairo: Silsilat al-Buhu>s| al-Isla>miyyah, 1982
- Nasution, Haris Munandar, *Farmasi dalam Perspektif Islam*, Medan: CV. Manhaji, 2020
- Nasr, Seyyed Hossein, *Spiritualitas dan Seni Islam* (diterjemahkan oleh Sutejo), Bandung: Mizan, 1994
- Pertiwi, Nurlita, *Implementasi Suatrainable Development di Indonesia*, Bandung: Pustaka Ramadhan, 2017.
- Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian*, Banjarmasin: Antasari Press, 2011.

- Rambe, Safrizal, *Pemikiran Politik Tan Malaka*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003
- Rohadi, Tasdiyanto, *Budaya Lingkungan, Akar Masalah dan Solusi Krisis Lingkungan*, Yogyakarta : Ecologia Press, 2011
- Rusdiana, A., *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, Bandung: Pustaka Tresna Bhakti, 2012
- Shihab, M. Quraish, *Wawasan al-Qur'an: Tafsir Maudlui atas Pelbagai Persoalan Umat*, Bandung: Penerbit Mizan, 1996.
- Soemarwoto, Otto, *Ekologi, Lingkungan Hidup dan Pembangunan*, Jakarta: Penerbit Djambatan, 2018.
- Soelaiman, Darwis A, *Filsafat Ilmu Pengetahuan: Perspektif Barat dan Islam*, Aceh: Bandar Publishing, 2019
- Suka, I. Ginting, *Teori Etika Lingkungan: Antroposentrisme dan Ekosentrisme*, Bali: UNUD, tt.
- Sumantri, Arif, *Kesehatan Lingkungan dan Perspektif Islam*, Jakarta: Kencana, 2010
- Sumarto, Saroyo, *Biologi Konservasi*, Bandung: Patra Media Grafindo, 2012
- Supangkat, Gatot, Miftahulhaq, dkk, *Teologi Lingkungan: Etika Pengelolaan Lingkungan dalam Perspektif Islam*, Jakarta: DKLPM Kementerian Lingkungan Hidup dan Majelis Lingkungan Hidup Pimpinan Pusat Muhammadiyah, 2011.
- Supiana, *Metodologi Studi Islam*, Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama, 2012.
- Suseno, Franz Magnis, *Berfilsafat dari Konteks*, Jakarta: Gramedia, 1993
- Susilo, Rachmad K. Dwi, *Sosiologi Lingkungan*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2014
- Sya'rawi, Muhammad Mutawalli, *Tirulah Shalat Nabi: Jangan Asal Shalat*, diterjemahkan oleh A. Hanafi dari Shifat Shalat al-Nabi, Bandung: Mizan, 2007

- Umanailo, M. Chairul Basrun, *Dinamika Peradaban Global*, Maluku: Iqra Buru, 2019.
- Utina, Ramli, Dewi Wahyuni K. Baderan, *Ekologi dan Lingkungan Hidup*, Gorontalo: UNG Press, 2009.
- Wuryandani, Ganewati, *Politik Luar Negeri Indonesiadan Isu Lingkungan Hidup*, Yogyakarta: Andi Offset, 2015.
- Zulkifli, Arif, *Pandangan Islam terhadap Lingkungan*, Yogyakarta: Ecobook, 2017
- Achmad, *Mutawalli Al-Sya'rawi dan Metode Penafsirannya: Studi atas Syrah al-Maidah Ayat 27-34*, al-Daulah, volume 01, nomor 02, Juni 2013.
- Aryati, *Dimensi Sainifik dalam Tafsir Asy-Sya'rawi: Studi Analisis Terhadap Ayat-Ayat Kauniyah*, Tesis, Program Studi Ilmu Agama Islam, Pascasarjana Institut Ilmu Al-Qur'an Jakarta, 2018.
- Fatah, Abdul, *Epistemologi Tafsir Lingkungan: Analisis Hermeneutis terhadap Tafsir Ayat-Ayat Antroposentris dalam al-Qur'an*, Disertasi, Pascasarjana UIN Walisongo, Semarang, 2019
- Garwan, Muhammad Sakti, *Tela'ah Tafsir Ekologi al-Qur'an Surat al-Baqarah Ayat 30: Mengungkap Sikap Antroposentris Manusia pada Kawasan Ake Jira Halmahera*, jurnal Tajdid, vol. 18, no. 1, 2019
- Ilmi, Saskia Afiatul, *Kerusakan Lingkungan dalam Pusaran Kapitalisme: Analisis Penafsiran al-Sya'rawi dalam surat Ar-Rum:41*, Skripsi, UIN Walisongo Semarang, 2021
- Kusroni, *Shaykh Mutawalli al-Sha'rawi's Views About Tafsir and I'jaz al-Qur'an (Descriptive-Analysis Study)*, Jurnal Esensia, volume 21, nomor 1, April 2020.

- Maftukhin, *Teologi Lingkungan perspektif Seyyed Hossen Nasr*, Dinamika Penelitian, Vol. 16, No. 2, 2016
- Malkan, *Tafsir Asy-Sya'rawi: Tinjauan Biografis dan Metodologis*, Jurnal Al-Qalam, Vol. 29, No. 2, 2012.
- Miskahudin, *Manusia dan Lingkungan Hidup dalam al-Qur'an*, Jurnal al-Mu'ashirah, vol. 16, no. 2, Juli 2019
- Munaji, *Ayat-ayat Konservasi Lingkungan: Telaah Tafsir al-Azhar Karya Buya Hamka dan Tafsir al-Misbah Karya M. Quraish Shihab*, Tesis, Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019
- Nabila, Putri, *Penggolongan Obat, Farmakodinamika dan Farmakokinetik Indikasi dan Kontraindikasi serta Efek Samping Obat*, Makalah, Univertas Muhammadiyah Tasikmalaya, 2020
- Pasya, Hikmatiar, *Studi Metodologi Tafsir Asy-Sya'rawi*, Jurnal Studia Quranika, Vol. 1, No. 2, Januari 2017
- Suteja, Hardiansyah, *Rekonstruksi Agama dan Ekologi*, MPRA Paper No. 18054, 2009
- Yunus, Baddruzzaman M., *Tafsir al-Sya'rawi: Tinjauan terhadap Sumber, Metode, dan Ittijah*, Disertasi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2009
- <https://www.google.com/amp/s/amp.dw.com/id/5-masalah-lingkungan-terbesar-abad-ini/g-36088052>
- <https://www.cnnindonesia.com/teknologi/20191220202504-199-458861/indonesia-jadi-negara-keempat-sumbang-kematian-karena-polusi>

BIODATA DIRI

Nama : **Fakhrijal Ali Azhar**
Tempat/tanggal lahir : **Kendal, 24 September 1995**
No HP : **085-700-254-990**
Alamat : **RT/RW 01/ 02, Ds. Kalirejo, Kec. Kangkung,
Kab. Kendal, Jawa Tengah**
E-mail : **fakhrijalaliazhar@gmail.com**

Pendidikan Formal

SDN 02 Kalirejo (2001-2007)
SMP Negeri 1 Kangkung (2007-2010)
SMK Islam Amtsilati Jepara (2010-2013)
S1 Ilmu Al-Qur'an Tafsir UIN Wallisongo Semarang (2015-2019)
S2 Ilmu Al-Qur'an Tafsir UIN Wallisongo Semarang (2019-Sekarang)

Pendidikan Non-Formal

Pondok Pesantren Nurun Nafi, Kalirejo, Kendal (2007-2010)
Pondok Pesantren Darul Falah Amtsilati Jepara (2010-2014)

Karir Organisasi

Pengurus OrKes Pasca Amtsilati, Jepara (2012-2014)
Pengurus Bidang Internal HMJ IAT Walisongo, Semarang(2016-2017)
Anggota IPNU Ranting Kalirejo, Kendal (2016-2019)
Pengurus Advokasi BMC Walisongo, Semarang (2017-2018)
Pengurus Bidang Pendidikan ISMA, Semarang (2017-2018)
Pengurus Bidang Pendidikan Asrama FUPK, Semarang (2016-2018)
Supervisor Asrama FUPK,Semarang (2018-2022)